

Landong Baeud

Balai Pustaka



Rektorat
Pendidikan dan Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



LANDONG BAEUD

Dikumpulkan oleh
BALAI PUSTAKA

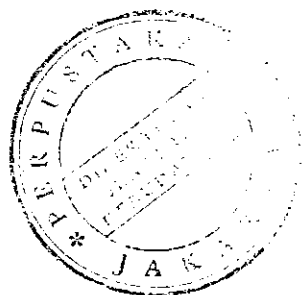
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1978

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 1248

Hak pengarang dilindungi undang-undang

LANDONG BAEUD



KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincihannya. Bahkan

perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia kedua, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah penengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Ringkasan Isi

LANDONG BAEUD

(Obat merengut)

1. Bagian Umar

Ayah : "Umar, karena sekarang segala sesuatu mahal dan keadaan sangat sukar, jadi sedapat-dapatnya kita harus mengurangi pengeluaran kita. Oleh sebab itu ayah akan berhenti merokok dan ibu tidak akan membeli cengkeh dan kapulaga lagi bagi ramuan makan sirihnya dan engkau akan membantu dengan apa?"

Umar : "Tentu saja ayah saya akan membantu mengurangi pengeluaran ayah, supaya tidak terlalu berat, yaitu mulai besok saya tidak akan bersekolah lagi."

2. Memikirkan anak

Pak Nala : "Asmud, saya ini bingung memikirkan anak saya. Sekarang dia duduk di kelas 4, tapi semenjak kelas 1, nomornya hanya 1 dan 2 saja.

Pak Asmud : "Ya, mengapa demikian. Anak itu rajin sekali ke sekolah bukan, tapi mengapa nomornya hanya rendah-rendah saja dan tidak bertambah."

Pak Nala : "Hanya sangat beruntung bahwa bapak gurunya baik sekali sebab tiap tahun anak saya harus dinaikkan kelas."

Pak Asmud : "Tapi mengapa bapak guru itu tidak adil. Anak saya nomornya selalu tinggi, kadang-kadang sampai 50, tapi tidak naik kelas, padahal dia nomornya paling tinggi dan murid itu hanya ada 50 orang."

3. Pere (= gratis)

+ : "Sopir stop! Dari sini ke halte berapa seorang?"

- : "Lima picis, Kang."

- + : "Kalau anak-anak?"
 - : "Biarlah, kalau anak-anak tidak usah membayar."
 + : "Naiklah Ujang, bapak sudah payah menggendongmu. Engkau harus berani naik bis sampai halte, nanti bapak akan menyusul dengan berjalan kaki, sebab kata pak sopir tadi juga, Ujang tidak usah membayar."

4. Obat mujarab

Jilid ke I

Nyi Seblo tiap hari Kamis pergi ke Poliklinik. Rupanya dia ada menaruh hati kepada tuan dokter, sebab jangankan benar-benar dia sakit kepala atau sakit perut, digigit semut atau ada laba-laba mengerayangnya, dia pergi ke dokter.

Sekarang dia sudah ada lagi di poliklinik.

Dokter : "Ada apa lagi?"

Nyi Seblo : "Heh, heh, itu ... akan meminta obat," sambil dengan kenesnya menyambung : "Rasanya ada anak tikus di dalam perut."

Dokter : "Kasihan, di sini tidak tersedia obatnya. Coba saja sekarang engkau menelan kucing saja dengan hidup-hidup, supaya anak tikus yang ada di perutmu itu bisa ditangkapnya."

5. Anak Mang Anta

Anak Mang Anta pulang dari sekolah, ditanya oleh ibunya : "Mengapa engkau datang terlambat lagi, tentu engkau disetrap lagi, ya," karena tidak dapat berhitung."

Anak : "Ah Ema, tadi sih agak mendingan, kalau dibandingkan dengan si Cali, saya sih masih lebih pintar."

Ibunya : "Bagaimana?"

Anak : "Pak Guru tadi menanyakan, berapa hasil dari 2 kali 4. Si Cali menjawab 6 dan saya menjawab 7, padahal kata Pak Guru 8 Bukankah saya lebih dekat kepada jawaban yang benar daripada si Cali?"

6. Anak malas

"Udi, sepuluh halaman itu, banyak benar sampahnya!, kata ayah.

Udi menjawab : "Biarkan saja Bapak, sebab biarpun halaman itu sekarang disapu, nanti kotor lagi, kotor lagi."

Pada waktu makan, ayahnya berkata : "Udi, kamu sekarang tidak usah makan."

Udi : "Mengapa Bapak?"

Ayah : "Tak ada gunanya kamu makan, sebab toh kamu nanti lapar, lagi."

7. Yang akan menghutang

Seorang laki-laki ingin sekali mempunyai suatu barang yang dia lihat di sebuah toko. Laki-laki itu sangat susah, karena dia tidak mempunyai uang; tidak ada jalan lain kecuali menghutang. Dia memberanikan diri dengan bertanya kepada penjual di dalam toko : "Tabe babah, saya sangat ingin barang itu, apa kiranya saya diizinkan menghutang?"

Babah : "Tentu saja asal ada yang menanggungnya, berapa pun saya beri." Orang laki-laki tadi : "Waduh sayang benar, tadi saya tidak membawa tanggungan (= pikulan)."

8. Menjenguk

Ada orang sakit memanggil tuan dokter. Waktu dia sehat kembali, datanglah tukang rekening dan jumlah yang harus dibayar, yalah 50 rupiah, terdiri dari harga obat-obatan dan ongkos dijenguk oleh tuan dokter sebanyak 10 kali.

Orang yang baru sembuh : "Tolong sampaikan kepada tuan dokter, bahwa harga obat-obatan tentu saja akan saya bayar, hanya ongkos dijenguk sebanyak 10 kali akan saya bayar dengan menjenguk tuan dokter sebanyak 10 kali juga.

9. Memang benar

Di pintu gerbang sebuah pabrik tertulis dengan huruf-huruf besar "Dilarang keras merokok di dalam pabrik".

Mengapa orang yang masuk ke dalam pabrik itu dilarang merokok, yalah karena pabrik itu pabrik minyak tanah.

Pada suatu pagi ada seorang tukang sapu yang dengan seenaknya membakar sampah di samping pabrik itu dan apinya menyala-nyala. Begitu terlihat oleh bapak mandor, langsung dia didatangi dan ditegur : "Mengapa engkau tidak hati-hati dan berani membakar sampah di sini. Apakah engkau tidak tahu, bahwa ini dapat mengakibatkan kebakaran dan engkau dapat ditangkap oleh polisi?" Tukang sapu menjawab sambil membuang lagi sampah ke dalam api : "Ah, juragan mandor, juragan ini seperti tidak dapat membaca saja. Coba lihat, yang dilarang itu "merokok" dan membakar sampah itu tentu tidak termasuk ke dalam merokok, jadi tidak melanggar peraturan."

10. Tak mau bersekolah.

"Cep (sebutan bagi anak laki-laki kecil) mengapa engkau belum berpakaian juga, hari sudah siang. Bukankah engkau harus pergi ke sekolah?"

Anak : "Ah, saya malas Pak. Saya tidak mau bersekolah lagi di sekolah itu."

Ayah : "Mengapa?"

Anak : "Sebab gurunya bodoh benar."

Ayah : "Bodoh bagaimana? Masakan dia dijadikan guru, kalau dia bodoh."

Anak : "Bodoh saja, sebab kalau dia tidak selalu bertanya, niscaya dia lebih bodoh lagi. Coba saja Pak, dia menanyakan pada Encep, berapa $2 + 2$, lalu menanyakan lagi berapa $3 + 1$, lalu menanyakan lagi berapa $4 - 2$. Namanya saja guru, tapi yang gampang-gampang saja dia tidak tahu, padahal Encep hafal itu semua.

1. Neangan pagawean

Aya nu neangan pagawean, disanggupan, asal bisa ka luhur ka handap bae. Manehna haripeut pisan bari nanyakeun pagawean naon. Ari dituduhkeun kana beungbeurat timba, nu neangan pagawean teh ret bae baeud.

2. Nu nyandung

Aya lurah badami jeung hiji dukun, sangkan manehna bisa nyandung. Barang lurah gering, nyi lurah menta tamba ka eta dukun, ari cek dukun, lurah teh kudu nyandung ka nyi Alti. Lurah api-api ngambek, tapi cek nyi lurah kudu diturut, supaya cageur.

Lila-lila nyi lurah keuheuleun, nitah nyerahkeun nu ngora. Jawab lurah : „Ulah waka, bisi akang gering deui”.

3. Nu manggih tasbe

Aya dua budak manggih tasbe. Cek nu saurang: „Tah ieu manggih salat.”

Cek nu saurang deui: „Hih, lain salat eta mah tahlil.”

Jol datang aki-aki, omongna: „Hih, duanana oge salah, nu bener mah kulhu.”

4. Lauk sawah

Di desa Cililit, ari aya nu salah denge sok disebut „lauk sawah”. Kieu asalna :

Meneran bulan Puasa aya hiji budak nanya ka Bapa Soblo, pokna : „Ari bapa saum ?”

Walon Bapa Sablo: „Lauk?”

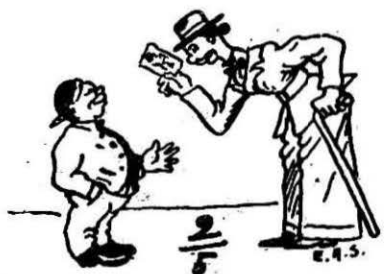
Cek budak deui: „Bapa, puasa?”

Cek Bapa Soblo : „Lauk sawah? Heug ari ngabedahkeun, dibere!”

Demi Bapa Soblo tea saenyana Bapa Goblog, di desa eta mah taya nu bireuk, malah sanggeus kajadian sakumaha anu kasebut di luhur, Bapa Soblo teh sok aya oge nu nyebut „Lauk sawah”.

5. Aya watesna

„Sim kuring kacida nuhunna kana kasae anjeun, ieu artos keretas f 5.— nu murag, kapendak ku anjeun sarta diwangsulkeun ka sim kuring. Kumaha upami mendak nu f 10.— bade diwangsulkeun deuih?”



„Tangtos.”

„Upami f 25.—”

„Diwangsulkeun.”

„Upami mendak f 50.—”

„Tangtos diwangsulkeun bae,”

„Upami f 100.—”

„Eta oge.”

„Upami f 1000.—”

„Ah-eta mah sanes perkawis, nu bageur oge aya watesna.”

6. Tukang sosoak

Juragan Haji katatamuan, disuguhan cikopi nu panas keneh. Urang dapur gugup, buru-buru nyanggakeun cikopi tea nepi ka poho teu jeung sendok keur ngudekkeunna.

Barang geus ngabagug payuneun juragan Haji jeung tamu cikopi lekoh teh, geus teu sabar ngan kedewek dikudekkeun ku curuk, samaruk teu panas, ngan awahing isin ku tamu, tuluy sosoak:

„Nu di dapur, mana sendokna, teep!”

7. Nu gede ambek

Juragan Pansiun jelema beunghar, lega sawah kebonna, gerejek tuang kuringna, sumawon wilayahna mah, panyawah pangebon.

Anjeunna kagungan kasawat lumpuh, nepi ka dipatuhkeun aya tukangna nu purah mangkon, dina kapaksa lugay tina pangcalikanana, ahli anjeunna keneh bae, nya eta Haji Abdullah.

Pareng dina hiji poe, anjeunna ngadangu, kebon kalapa kagunga nana ku bajing nepi ka ruksak.

Pangebon sipat wargina keneh nya eta Haji Pakih, disaur rek dipariksa.

„Ku naon, Haji Pakih, kebon teh bejana ruksak?”

„Sumuhun teu acan kaparios, nuju ngenggalkeun serang kagungan”.

Ku nu ngajawab kitu juragan Pansiun teu paya, inghale geus teu iasa angkat-angkat acan, jol gorowok bae ngagentraan tukang mangkon.

„Haji Abdullah, aing pangmangkukeun rek nyabok si Haji Pakih!”

8. Dedenge tarak

Juragan istri : „Aeh, aeh, na ku naon eta teh, bet dikakaca-soca hideung?”

Nu dipariksa : „Sumuhun nyeri panon abdi teh, parantos aya saminggu mah.”

Juragan istri: „Kumaha saur doktor?”

Nu dipariksa : „Saur doktor mah, ah naon, euh balhum, gamparan!” (Maksudna trachoom).

Juragan istri emut kana aosanana ayat lima belas, mariksa deui: „Naha iraha dzadidna?” (Balhum filabsin min kholkin zadid).

9. Teu bisa terus

Juragan Kalipah kagungan putra istri, anu seuseut seuat bisa hirup.

Ku lantaran kitu anjeunna kagungan panadaran, dimana ditikahkeun ku anjeunna rek disawer.

Barang nepi ka mangsana ditikahkeun, rea anu dihaturan kana hajat. Pok anjeunna unjukan ka juragan Naib didinya, nya eta samemeh panganten unggah ka imah pokna :

„Gambaran abdi teh, sayaktosna gaduh pakaulan, lantaran pun anak ti alit ngan ririwit bae, nya eta upami dongkap ka ditikahkeunana, abdi pribados sanajan teu tiasa oge bade nyawer”

„Kantenan, mangga, ”saur juragan Naib.

Ngong mamaos:

„Agung-agung ka nu sami linggih, mugi aya paidin sakedap, bade nyelang heu laaaa nyny nya wer cing pangnuluykeun ”

Juragan Kalipah nyawerna teu bisa terus, lantaran gagas welas ka putra.

10. Leuwih hade



„Kana naon pagawean maneh?”

„Musapir”.

„Naha, lain hade usaha ti batan musapir?”

„Kantenan, nanging langkung sae musapir ti batan maling.”

11. Kasima

Bapa Jalip mungguh di lemburna mah dipikolot pisan ku sarerea, lantaran ana nyarita, keur tatag teh bebeneranana sok kapake ku sarerea, tapi meh saumurna tara campur jeung jelema pertengahan, santana atawa menak.

Dina hiji waktu manehna bet kapaksa kudu ngawakilan ka kaum.

Demi nu purah ngawinkeun harita, juragan Kalipah, jaba ti ku panganggonana teh, dasar gede, raksukan laken ditakwakeun, rumbah jeung soca deui matak serab sakur nu tepung, ari jenenganana juragan Haji Abdulrahman.

Bapa Jalip pidua-tilu poe deui oge geus nalengteng, saha nu sok ngarapalan, jeung kumaha pipokeunana, nya eta: Juragan Kalipah abdi ngahirasaya pangngawinkeun pun anak jst.

Barang geus nepi kanapoe anu diajam, jung Bapa Jalip indit, jeung panganten awewe-lalaki, bareng jeung anu ngalanteur.

Barang srog teh ka hareup, dipariksa ku menak, mana walina. jol per bae ngadegdeg tina nenjo juragan Kalipah sakitu pika-serabeunana, pok ngomong. Kakara pok oge ras inget manehna teh kana jenenganana juragan Kalipah, atuh pokna teh :

„Juragan Haji, abdi Abdulrahman pangsarayakeun ”

12 Pavilyun

Nu mariksa : „Haturan embi, asa geus lami naker henteu patepang.”

Nu dipariksa: „Sumuhun, pun embi teh nuju kuriak.”

Nu mariksa, „Sanes parantos lami, na sagede kumaha bumi teh ?”

Nu dipariksa: „Ieu pun anak, keukeuh bae kedah ngadamel napoliun.”

13. Embung disebut geus kolot

Asam : „Akanng teh, lain kang Acim tea, na asa geus sepuh naker ayeuna mah.”

Acim : „Enya, na kitu fangling ! assa akanng mah angger.”

Asam : „Hih puguh nu matak teu buru-buru nanya tea oge, ku pangling, eta geuning teu waosan ajeuna mah.”

Acim : „Ih ka-essen, ssiga omfong ssoteh.”

Asam : „Ari eta geuning rambut marakbak ?”

Acim : „Ssok dahar follo.”

Acim : „Geuning kulit geus pareot kalendor ?”

Acim : „Ih, ssok ssidullu.”

14. Hulu lauk

Hiji badega dijangjian ku dununganana, lamun keur tuang ulah ngajauhan, lantaran sok hese miwarang.

Kudu andekak bae sila kawas nu keur ngadeuheusan. Ari enggeus tuang tuluy seredanana disina didahar ku eta badega, tapi mimindengna mah tara ngari, ngan cucuk atawa tulang bae, kawas sagala sedep naker, dunungan teh.

Dina hiji mangsa mais lauk, anu sedeng oge gedena.

Bari sila teh si badega ngageremet bae di jero hatena, ngarep-ngarep sesana, tina banget kabitaeunana.

„Sugan bae disesakeun buntutna,” cek pikirna. Tapi buntutna oge ledis.

Tinggal huluna, piraku sugan.” omongna di jero hate. Tapi teu lila ieu oge dipapay tina pundukna, ngan pok bae ngomong, geus poho ka dunungan :

„Hulu abdi bae, ari kirang keneh mah tuang !”

15. Kacepet

Aya aki-aki keur leumpang di jalan, kawasna pulang ti nu jauh, da semu ripuheun naker, katambah poe ngabetrak panas.

Kabeneran di sisi jalan aya tajug leutik, gigireunana aya pancuran mani ngagelenggeng caina herang, da cinyusu, bijilna tina handapeun caringin anu ngiuhan pancuran jeung tajug

Tuluy aki-aki teh nyimpang, sok iteukna ditanggeuhkeun di tepas tajug tea, dudukuyna dikaitkeun kana bilik, gek diuk ngabaheuhay bari rumahuh semu nu ripuh-ripuh teuing, janggotna bodas semu koneng balas dikucel tayohna mah.

Sanggeus pepes kesangna tuluy mandi sarta wulu sakalian da geus manjing lohor, prak salat.

Ari pangsujudanana teu make naon-naon, putus ku palupuh bae, kitu ge carang, rea rongrangna.

Barang keur sujud, janggotna asup kana rongrang, ari rek lungguh (diuk) deui palupuh teh ngariut, sarta janggotna kacepet. Atuh ari pok teh henteu bentes : Allohu akbar tapi Euleuheu eukbeur, da peureus tayohna.

16. Nu kasemahan

Dina waktu kasemahan sok sumawonna di nu teu boga,

dalah di nu sajaga oge, di nu rea bahan, sok rajeun bae manggih pikaeraeun, lain dihaja.

Geura di nu teu nyampak bahan aya kajadian aneh.

Pribumi : „Aeh-aeh bagea ! Ti mana ampleng-amplengan teuing, geus sabaraha lilana urang teu papanggih?”

Semah : „Yaktos, aya bae manawi tilu taun mah.”

Pribumi : „Naha ti mana atuh ngalalana teh ?”

Semah : „Tebih, teras masantren ka Bunikasih.”

Pribumi : “Euleuh, sukur teuing. Nyai! gentak geura nyangu, ieu aya dulur akang jaman di pasantren ! Mangga calik ! Waas nya kang, baheula jaman urang ngaliwet.”

Semah : „Yaktos asa jadi daging harita mah, sing serewa ni'mat. Sanes, bet geus poek, hayang ka cai akang mah.”

Pribumi : „Mangga, ka dieu bae ka pipir angkatna.”

Pribumi awewe fuluy nyokot beas anu ngan kari sakobokan deui, kitu ge keur isukan. Lantaran keuheul ka nu jadi salaki, ngelek boboko teh bari ngutruk rek ngisikan.

Ari semah tea kumisan sarupa pisan jeung pribumi, di nu rada poek keur cingogo, ramang-ramang. Disangkana ku pamajikan pribumi teh salakina, jol disampeurkeun bae, bari dijengutan kumisna sarta ngomong haharewosan’ „Naha keur teu boga beas teh make disina dahar semah teh.”

Ki semah teu ngajawab ngan leos bae indit, teu bebeja-bebeja acan.

17. Bagian Umar



Rama : „Umar ! ku sabab ayeuna usum sakieu tigeratna, jadi sabisa-bisa kudu ngurangan ongkos-ongkos. Mama ti waktu ayeuna deuk eureun udud sigaret, ibu oge sina eureun nyeupah

make kapol jeung cengkeh ; cik air Umar deuk ngabantu ngurangan naon ?”

Umar : „Kantenan abdi oge bade ngabantu ngorot-ngorot ongkos, supaya mama ulah abot teuing : ti semet dinten enjing abdi moal ka sakola.”

18. Satu raden nata

Aya dua jelma sosobatan, ari imahna misah lembur.

Dina hiji mangsa eta sobat anu misah lembur teh imahna disewakeun ka tuan, henteu nyahoeun sobatna imah.

Ma'lum tina geus congga tea, jeung sono hayang papanggih, tuluy indit ngalohen bae teu dangdan.

Ari geus nepi, jol celegedeg bae diuk dina korsi bari rareret tina kaget, da jadi aralus, beresih paparabotanana.

„Na iraha meuli korsi alus, kang !” omongna tarik bari minangka ngageroan nu boga imah, „bet teu ngabejaan.”

Nu nyewa imah kabeneran keur sare, kahudangkeun tuluy ka luar morongos : „Ada apa ini, siapa kuwe ?”

Nu keur calik edeg-edegan teh reuwas, tina kagentak, brek bae diuk bari acong-acongan nyembah, „Saya satu Raden Nata.” cong deui nyembah.

19. Hayang katembong

Kacaritakeun aya jelma opatan rek lalajo bareng leumpang, sarta kabeh garinding, saboga-boga dipake, aya nu make bendo citak, aya nu ngadak-ngadak pindah pileumpangan tur ganti keupat ngajengkat da make ali jeung sapatu weuteuh, aya nu nilik maneh bae da make rantay erloji.

Keur jongjon laleumpang lar aya anjing liwat.

Ari cek nu make ali, bari nunjuk ku ramona anu dialian : „Anjing saha ?” Dijawab ku nu make erloji, bari nepak dada lebah rantay : „Anjing kuring.”

Carek anu make sapatu nyeket : „Urang tajong bae.”

Ari jawab nu dibendo citak bari nyabak bendo : „Is ulah besi nyerieun.”

20. Kasedekkeun

Bapa Kutu : „He barundak, Ujang Kuar, Nyai Lisa, bapa pepeling ka maraneh, nya eta pikuen kasalametan diri maneh sareera. Dengekueun : Lamun maneh keur disisiran ku sisir kerep, kudu tangginas pisan gancang ngarayap ka ditu ka dieu pipindahan, supaya ulah kasusul ku sisir kerep tea.

Lamun dikeduk, maraneh kudu gancang nangkod nyempod kana kulit sirah sing tandes.

Lamun disisiran atawa disaliksikan, kudu nungtung ngarayap buru-buru, muru kana tungtung buuk, muntel reureuh di dinya.”

Anakna, si Kuar nambalang nembal ka bapana pokna : „Kumaha bapa, lamun dicukuran?”

Bapana: „Tah ! dina palebah dicukuran mah kumaha maneh bae, bapa oge ayeuna keur ngapalkeun jampe oot.”

21. Pangabaran

Juragan Wadana S. kasohor pisan pangabaranana matak hebat nu ngadenge, cek babasan tea mah sentakna oge matak eundeur jagat.

Hiji waktu anjeunna bendu di kebon kembang ka rencangna ngaran si Koong. Ari di tukangeun si Koong harita aya anjing reuneuh keur nundutan.

Juragan Wadana tina banget benduna ka si Koong, tuluy ngalahir bari nyentak, handaruan : „Koong Siah !”

Tina banget tarikna sentak, anjing luncat brol ngajuru. Si Koong cara nu sawan nyorodcod ngadegdeg reuwaseun, ngahephep teu eling-eling.

Juragan Wadana : „Tuh ! Koong anak anjing mani tilu rawatan !” bari terus mulih ka bumina.

22. Menak baheula

Di Pasir Anu juragan Camat didawuhan ku juragan Wadana nyadiakeun gedeg.

Sanggeus anggeus, juragan Camat miwarangan upas nyang-gakeun surat : „Upas ! ieu sanggakeun surat ka juragan Wadana, unjukkeun badaratna mah gedeg parantos sayagi, tumpak kuda bae, da jauh.”

Derengdeng upas ngalumatkeun kuda, barang geus nepi jleng tuturubun, song surat teh disanggakeun: „Ieu serat ti sarat gamparan juragan Camat, dupi badaratna mah gedeg pa-rantos sayagi.”

Surat ditingalian ku juragan Wadana, tapi weleh teu ka uninga unina.

Upas !” saurna, „naon maksudna ieu surat ?”

Upas ’ „Duka gamparan.”

Juragan Wadana: „Juragan Camat bae ka dieu kituh!” Derengdeng upas teh balik deui. Teu lila sumping juragan Camat teh : „Den Camat, dipiwarang naon upas teh?” saur juragan Wadana.

Juragan Camat : „Dijurung ngunjukkeun gedeg parantos sayagi.”

Juragan Wadana : „Ari surat ?”

Juragan Camat : „Curat-caret bae.”

23. Nembongkeun huntu bodas

Bapa Astihad teuing ku reueus boga huntu bodas jeung beres, cacakan geus kolot mah.

Dina hiji mangsa manehna pulang ti anakna nu aya di kam-pung Tonjong.

Di satengahing jalan, manehna papanggih jeung kawawu-hanana, ngaran Haji Kadir sarta ditanya pokna: „Mulih ti mana Bapa?”

Jawab Bapak Astihad: „Wangsul ti Tozong, zang hazi!”

24. Teu puguh

Juragan Camat: „Mang lurah bejana mang lurah bisa nya-rang, isukan Kangjeng Tuan Residen rek sumping ka dieu. Lantaran ayeuna usum hujan, menta dipangyarangkeun.”

Lurah: „Unjuk sumangga bade disarang, nanging upami usum ngijih mah jisim abdi teh teu tiasa.”

25. Nyacahkeun



Jurutulis : „Sabaraha lobana jelma nu nyicingan ieu kampung?”

Tua kampung: „Cobi bae urang papay bari catetkeun.”

Jurutulis: „Nya eta nu matak naroskeun oge, sugan mamang uninga, hayang ulah hese utrak-atrok deui.”

Tua kampung: „Euh, gampang atuh ari kitu mah, cobu bae mas Ulis gegeroan. „Tulung! tulung! kituh. Engke oge tangtos budah saimah-imahna nyalampeurkeun ka dieu, tah ari parantos kempel urang etang.”

26. Pasehat

Hiji kiai geus pasehat pisan ngajina, katambah apal kana elmu tajwid, atuh ana carita basa Sunda kabawa robah sorana: „Nyai coba meuleum feuteuy zeun feda, uran dhahar nu fedo.”

„Anu mawi,” jawab pamajikanana, „teu aya pesereun peuteuy, aya oge jengkol.”

„Ha, zengkol ngora kudu zeun zambel munsyah.”

27. Minantu urang Batawi

‘a Esoy boga minantu ka urang Batawi, ku lantaran kitu,

ana ngomong jeung minantuna, teu bisa-bisa oge sok mamalayan bae.

Dina hiji mangsa, manehna keur ngangeun, barang geus rek asak, manehna inget, yen angeunna tacan diuyahan.

„Eh, mantu!” omong Ma Esoy „tulung uyahin, sayur ema. sabab ema lagi tanggung.”

Ari minantuna ujug-ujug keprok bae hareupeun hawu bari gogorowokan: „Uyah! uyah, uyaaaah !”

28. Salah harti

Asa ku teu pupuguh, ujug-ujug dengek bae si Jeding ceurik mani antep-antepan.

„Ku naon sia teh ceurik asa ngadadak teuing?” omong indungna.

„Ieu borok uing dipacok hayam.”

„Keun bae dipacok kumanna!” omong indungna.

Tapi ari si Jeding mah salah ngarti, pokna. „Ku hayam hi . . . hi” hideung.”

29. Ngabasmu rinyuh

Ma Uwit jadi rencang di dapur tuan kawasa— tapi lain ari jadi koki mah — ngan saukur purah ngalalayanan nyonya kawasa ari keur olah.

Ari eta nyonya teh, acan pati tatag ngomong Sundana; tapi ku lantaran aya di pagunungan tur boga resep kana basa Sunda nu sakitu leuleus-liatna, anjeunna akon-akon geus paham pisan.

Dina hiji mangsa Ma Uwit unjukan, yen di pipir dapur aya liang rinyuh.

Saur dununganana: „Buru-buru ema gareman liangna, ambéh rinyuhna kabur.”

„Euh, kutan rinyuh teh borangan,” pikir Ma Uwit bari indit ka pipir dapur.

Sadatangna ka dinya, gog nagog bari dampal leungeunna ditaleukeumkeun kana taneuh: Ma Uwit ngabegegan liang rinyuh bari ngagerem., Heeeeemmm ! ”

30. Kiai Ajlok

Aya hiji kiai sedep pisan kana daging kelenci, datang ka ku babaturanana kiai deui ditelahkeun Kiai Ajlok bae, nurutkeun lakuna kelenci sok ngajlok.

Ari teu ngeunaheunana mah eta kiai teu wudu, turta henteu ari ngalanggar syara onaman cek pamanggihna.

Lila-lila manggih akal, nya eta nu ngangaranan tea rek diondang hajat bada salat Jumaah.

Sangeus nepi kana poe eta, anu mentas ti masigit teh mimitina tingharewos nyaritakeun kani'matan dahar, pok ieu ngeunahpok ieu ngeu nah.

Ari lila-lila pok bae saurang muji Alhamdulillah, sareh dina dahar meunang kani'matan anu sakitu gedena, malah sarerea ge nya kitu.

„Nuhun atuh,” jawab Kiai Ajlok teh, „nanging mugi aruninga sadayana, laukna teh, kelenci anu sok ngajlok tea.”

31. Tukang bandrek jeung bajigur ngirung.

Nu rek meuli: „Cing kang, ngawadahan bandrek, saseneun.”

Nu dagang: „Mane mea !”

Nu meuli: „Bajigur bae atuh dibukuran !”

Nu dagang : „Manyiu euweuh mu'u!”

Nu meuli: „Kajeun euweuh bukurana mah.”

32. Minangka

Di urang sok rea jelma anu ngomong make basa anu euweuh hartina, atawa ngan wungkul kangeunahan bae, contona: pamatina, jaenah, ngituh, jrongna, mingkilini, Sundana.

Aya jelema anu ngomongna make „minangkana,” boh nyarita biasa boh aya nu nanya, kudu bae ditambahan minangkana.

„Mulih ti mana emang?” carek nu nanya.

„Ti pasar jang minangkana,” jawabna.

„Kagungan bako?”

„Aya, malah gambung minangkana.”

Dina bulan Puasa emang Minangkana teh taraweh, malah kabagean jadi bilal, na ari gorolang teh, duka gancang teuing, duka kangeungeunahan dina carita, dina kudu nyebut : fadlan minallohi ta'ala wani'mah, ari pok teh: „Fadlan minallohi ta'ala minangkana wani'mah.”

33. Epes meer

Jleng luncat ka tengah pakalangan penca, Bapa Ono ngasupan Bapa Nani, anu keur ngalaga di tengah pakalangan.

Nu lalajo heurin usik. „Heup !” cek Bapa Ono ngasongkeun peureup bari pasang kuda-kuda.

Bapa Nani awas pisan kana lolongkrang nu teu make eupan, ngan teu disakilikeun bae digulingkeun, karunyaean, tayohna mah.

Jebet ku Bapa Nani ditambah deui. Bapa Ono geus teu puguh rasa, undur-unduran bari nakisan paneunggeul Bapa Nani.

Rek enggeusan era ku nu lalajo, rek ngalawan bororaah, lalendeng, tungtungna ngagorowok bari ceurik’ „Sapih ! sapih ! cing sapih ieu, nu lalajo !”

34. Bogoh kana titiran

Juragan Kalipah teuing ku bogoh kana titiran.

Nu dikucel unggal poe teh lain tasbe, ngan manuk bae : kurungna tea, parabna tea, sumawonna ari manukna mah, malah dina poe Jumaah mah mindeng tara kabagean tempo keur ngebak-ngebak acan, da teu ari ku ngamandian manuk.

Ana ngobrol mimindengna mah nya ngawangkongkeun manuk tea bae, rupa-rupa pisan: aya nyaritakeun ngadukeun paalus-alus sorana, anu disebut kongkur tea, aya nyaritakeun mawatna.

Dina lebah sorana mah komo, jaba ti uplek teh, minculak ti nu rea nurutanana sora teh, pajah teh nu cek batur „lar keupat” oge, ieu mah „kuah kupat” atawa ..heong kelenong — heong kelenong.”

Ari nu saihwan jeung anjeunna aya eta merebot, ti haneut

moyan nepi ka manceran mah ngan nanggap titiran bae, mun hade poena teh.

Dina hiji poe waktu subuh, anjeunna kagiliran jadi imam.

Barang geus maca patihah, tuluy maca surat Idaja, saurna : „Idaja anasrul 'ilahi wa” ras anjeuna emut kana sorana manuk anu pangdipikameumeutna, anu geus aya nu nawar f 700 tea, mistina nyebut walfathu tapi wal fete kuungng !”

Merebot anu sapangabogoh tea, aya harita keur amum, tina sarua pada katajina tea, ngan pek bae nembalan : „O. kotok-kotok O !”

35. Bumi muntir



Cek hiji pamabokan: „Tadina aing teu percaya ke propesor-propesor, majar bumi muntir. Ayeuna kakara percaya, da sidik jeung buktina; imah-imah toko-toko tingpulintir, aing oge meh teu bisa nangtung kabawa muih.”

36. Getol

Juragan Wadana sumping ka kantor, mariksa ka jurutulis: „Keur digawe naon ayeuna, Ulis ?”

Jurutulis : „Nuju teu aya damel ayeuna mah, sadayana parantos beres.”

Juragan Wadana tuluy mariksa ka heuleup nu keur teu digawe, "Maneh keur digawe naon, Heuleup?"

Heuleup gugup: „Sümühun dawuh, keur ngabantuan juragan Jurutulis, kaulanun.”

37. Tukang nujum

Haji Makbul tukang nujum, asup ka bumina juragan Mantri sarta ngomong: Juragan, abdi tiasa nujum, terang kaayaan salira juragan nu geus kasorang sareng nu bakal kasorang; terang bakal salamet atanapi bakal cilaka, bakal untung atanapi bakal rugi, bakal beunghar atanapi bakal miskin. Upami juragan palay ditujum, mangga urang tujum, asal maparin ka abdi saringgit.”

Juragan Mantri: „Geuning henteu katujum, yen kuring ayeuna keur teu boga duit saringgit.”

Mang haji malengos tuluy pamit.

38. Kaum kuno

Baheula bejana di hiji apdeling nuju pesta rame, nanggap reog bodorna ngaran si Kewuk.

Barang tuan Asisten jeung tuan Aspiran ningali ka dinya, tuluy bodorna teh sesebred : „Melak kukuk melak waluh, ngarambat kana rerenteng; si Kewuk rea kawawuh, sobatna tuan Asisten.”

Tuan Asisten mariksakeun ka hiji Camat kaum kuno: „Apa itu Camat, pake kata tuan Asisten?”

Camat bingung pisan, eta sesebred kudu dimalayukeun, tuluy kieu pokna: „Tanem kukuk tanem waluh, ngarambat sama regang bambu kecil-kecil : si Kewuk banyak kenalannya, malah sobatnya paduka Kanjeng Tuan Asisten.”

Tuluy bodor teh sesebred deui bae kieu pokna’ „Kaduhung kuring ka Lembang, ka gedong tuan Aspiran; kaduhung kuring kagembang, teu puguh nya pipikiran.”

Tuan Aspiran oge mariksakeun ka Camat: „Kenapa itu lagi pake kata tuan Aspiran, Camat?”

Camat beuki bingung pijawabeunana, tuluy bae ngawalon sakaemut : „Ini pesta rame sekali, ditonton sama tuan Asisten dan tuan Aspiran.”

39. Lutung jeung kuuk

„Heueueueueu ay hakian !” cek lutung bari tjala-ngap heuay, panonna mani peureum-peureum.

„Maneh-maneh ku lakian.” omong kuuk nu nenjokeun kalakuan lutung ti tadina, .. awak hideung huntu bodas. Aing nu sakieu awak donto, kulit ngeplak bodas, huntu hideung lir dimasi, leumpang mani itek iyen, teu aya nu daekeun.”

40. Sora dulag

Ujang Oko jeung pamajikanana ngaran Nyi Piti keur ngaralong di tepas, nyaritakeun sora dulag, duanana pada ngarandung maksud, ngan henteu kedal anu saenyana.

Nyi Piti: „Kang Oko eta mah dulag Cigombong ku matak waas sorana teh: mani puger! puger! cenah.”

Ujang Oko: „Komo dulag Ciawi mah’ teu kabadag! teu kabadag! cenah.”

41. Titiran

Pa Said dalang wayang di Cipicung, boga sobat ngaranna Ki Jamil, dalang ogel di Pasir - Kelewek; duanana pada resep kana titiran.

Dina hiji mangsa papanggih di jalan sarta terus nyaritakeun manukna.

Pa Said: „Aduh yayi! kakang gaduh deui manuk anyar, pun Pacar ngaranna, sorana edas ku raos, mani: cring nongno! cring nongno!”

Ki Jamil : „Aya deui rarakitan! Torojol deui pun Malati keinging meser kamari, sorana teh mani ngentrung : ting tung! ting tung det det kung !”

42. Tukang nguseup gede bohong

Si Asbun tukang nguseup di laut, lamun carita tara kaeleh-

keun ku batur. Dina hiji poe tukang-tukang nguseup keur ngaromong jeung batur-baturna bari dariuk di basisir, nyaritakeun bab untungna nguseup, disanggut ku lauk nu galedé.

Barang si Asbun ngadengekeun nu keur nyaritakeun lauk gedé, tuluy milu nyarita: „Bulan tukang dewek mah nguseup teh di totogan muara Cimandiri, disanggut ku lauk nu panggedé-gedéna di saantero dunya, tuluy ku dewek ditataran nepi ka cacap tali useupna, tuluy parahu dewek digugusur ku lauk, lempeng dibawa ngulon meunang opat poe-opat peuting.

Teu lila nepi ka sisi langit, tuh itu nu bodas keneh, nya eta langit ngora, parahu dewek antel kana langit ngora, tuluy ku dewek dicewol langit ngora teh, ari diasaan teh bet ngeunah euy, rasana tiis, asa ager.”

43. Nu dibere beo ku sobatna

Ku tina dusunna, teu nyahoeun jen beo teh manuk ingueun, ngan tuluy bae eta beo teh dipeuncit, dipanggang sarta sanggeus asak didahar ku manahna, ngeunaheun pisan.

Heuleut sabulan papanggih deui jeung sobatna.

Sobatna : „Kumaha euy, resep kana beo teh ?”

Walonna’ „Puguu raos pisan, dagingna dipanggang teh gajihna ngucur, didaharna jeung kecap.”

Sobat: „Aeh-aeh, baruk dipanggang, kapan eta teh lucu pisan, bisa ngomong, naha make dipeuncit?”

Walonna : „Geuning basa keur dipeuncit teu daekeun ngomong nanaon.”

44. Salah sangka



- „Naon sababna nu matak maneh dibui ?”
- + „Ku margi salah sangka.”
- „Salah sangka kumaha ?”
- + „Ah salah sangka tea bae..
- „Enya salah sangka kumaha? Moal enya ngahukum teu puguh-puguh; lamun ngan ku sangka bae mah, teu kalawan katerangan, atuh meureun unggal jalma nu disangka dibuiian.”
- + „Sumuhun salah sangka, panyana abdi teu aya pulisi di tukangeun nu ngawaskeun, waktos abdi asup ka imah batur teh.”

45. Saruana

Kira haneut moyan Mas Astawana keur ngalangeu, bari ngadengekeun manukna nu keur ngelak dina lawungan. Keur jong-jongjon, jol sobatna ngaliwat : „Mangga ayi,” omong Mas Astawana semu reueus, hayang dibaturan kayungyun, kana piaraanana, „manuk akang beger pisan, sorana sor gedong mani lawongan.”

„Yaktos beger pisan,” tembal sobatna bari seuri, „nanging ku rai mah kakupingna teh : sor cabok !”

„Ilih eta mah salah denge, ari sabenerna mah: sor tonjok!” omong Mas Asta bari ngamangkeun peureupna

46. Pamoyok nu bogoh nogencang

Ki Darhim teh geus lila bobogohanna jeung Nyi Asnah; malah ka sobat-sobatan mah geus wawadul, yen rek kawin panen hareup. Tapi puguh bogoh nogencang, aya basa: kanyere ka pipir-pipir. Atuh ari prak teh kalah ka ditikah ku nu sejen.

Dina hiji mangsa, Darhim ditanya ku sobatna: „Naha Him, Nyi Asnah teh geuning dikawin ku batur, lain papacangan silaing?

Tina ngarasa era tur susah pijawabeun, pok Ki Darhim nembal : „Hanjakal euy, sakitu geulisna teh teu bisa nyambel-nyambel acan.”

47. Nu darusun

Di pasar Kosambi aya tilu jelma urang gunung anu kacida

dusunna — malah pang datangna ka pasar teh kapaksa, lantaran baroga cacarekan.

Ari anu saurang katalatahan meuli kerekan. tapi ku lantaran poho deui, manehna ngahuleng bae bari nginget-ninget.

„Hayu euy, urang balik,” omong, baturna, „bisi kaburitan.”

„Engke heula,” tembalna, „kapan urang dipihapean meuli... lah, naon teh; mani asa di tungtung letah. Euh, eta geuning bangsana celepot, tapi hurung!”

„Hih, nu kitu-kitu bae teu nyaho,” tembal baturna, „atuh eta mah cekres jegur, ngaranna!”

„Wah, abong-abong sok hurung,” tembal baturna nu saurang deui, „mani dingaranan cekres jegur; bisi teu nyaho nu kitu teh beletek belenong.”

48. Nu amis budi

„Aya amis budi ari Ujang Onon,” omong Juhri ka baturna, „sumawonna lamun rek nyarita, dalah dina mireungeuh naon-naon oge sok tuluy bae seuri, sakurang-kurangna imut mah kudu.”

„Hanjakal, jelema anu sakitu amis budina teh, kana dirina mah teu resepeun,” tembal baturna.

„Teu resepeun kumaha?” omong Juhri.

„Eta bae,” omong baturna „kamari Jang Onon ngala angka, kawasna aya sireum nyoco kana kelekna, bet lain seuri atawa imut, kalah berengut.”

49. Tukang sumpah

Guru: „Naha silaing mah raraban oge tacan apal keneh bae, tara ngapalkeun ari di imah?”

Murid. „Sumuhun eta oge sok diapalkeun,”

Guru: „Piraku ari sok diapalkeun mah, acan apal?”

Murid: „Wantun paeh, sok diapalkeun.”

Guru: „Ah entong daek paeh, kumaha lamun dicabok bae, daek?”

Murid bari rada ngahuleng : Duka.”

50. Suka jeung duka

„Salim, naon bedana suka jeung duka?” omong Karim ka baterna.

„Har ari silaing teu bisa ngabedakeun nu kitu-kitu acan,” tembal si Salim, „suka jeung duka teh, dina rarasaan oge geus beda, ari nu meunang kasukaan teh, nya eta nu hasil maksudna, nepi ka aya nu dibuktikeun ku nadar - meuleum menyan, malah make hajat segala ”

„Atuh ari kitu mah si Bohim waktu bapana maot teh suka, buktina geuning meuleum menyan tur hajat nanaon”

51. Kurang taliti

Waktu di panyabaan, Marham ditanya ku baterna salembur: „Geuning silaing aya di dieu, Ham geus lila ?”

„Puguh kuring teh geus saminggu,” tembalna „nya eta keur neangan dagangan nu sakira aya piuntungeunana di lembur.”

„Har, ari mitoha silaing iraha maotna?” omong baterna.

„Baruk maot?” tembal Marham mani reup geuneuk, ray pias.

„Nya eta, puguh dewek oge teu nyaho”, omong baterna.

Ki Marham geus teu noli nanaon deui, gura-giru bae mulang ka lemburna, nyampak mitohana teu kua-kieu

52. Nu culamit jeung nu koret

„Mawa naon eta teh euy?” omong Lapadin ka baterna.

„Jeruk paséh,” tembal baterna.

„Tah kabeneran, memang keur peura, lamun heug ngahaka.. jeruk teh, meureun ngeunah,” cek Lapadin.

„Ih, puguh aratah keneh,” tembal baterna.

„Komo nu can asak mah, meureun sumbrah, da gahar,” cek Lapadin.

„Hanjakal euy, jeruk teh pihape, nu si Karim.” tembal baterna.

„Atuh kabeneran nu si Karim mah, mun dipenta ku dewek mah moal kua-kieu,” cek si Lapadin.

53. Teu pati nyaho

Salim suan Bapa Aleh, hiji peuting milu taraweh di masigit, ari Salim salatna teh, ngan dimana bulan Puasa bae, pedah sok-hareureuy.

Kabeneran Salim salatna ngarendeng jeung Sidik anu ahli kana agama. Biasana dina raongan taraweh sok nyebut salimoleh kadengena, tapi Sidik mah ngajawabna estu eces : „solli wasalim’alaeh, henteu salimoleh.

Tapi pamikirna Salim mah, Sidik teh nguar-nguar, yen Salim suanna Aleh. Tidinya Salim geus ati-ati bae rek males ka Sidik anu teu boga dosa nanaon. Barang geus tepi kana waktuna nyebut: Rodi Allohu anhu, ngan gorowok bae Salim miheulaan bilal bari nyebut: „Sidik moertad an! hu Allohu an!”

54. Ngorot-ngorot ongkos

„Cik anjeun uninga, naon sababna tuh itu tangkal juar sisi jalan dipunggelan?”

„Euh kantenan : eta teh ku margi ayeuna isum maleseu, sagala ongkos-ongkos kudu dikurangan.”



„Har atuh eta mah anggur nambahan, da nu munggelanana oge kedah diburuan.”

„Sumuhun, nanging engke tiasa ngirangan bayaran nu nyapu jalan.”

55. Lain dihaja

Mandor Abu meunang panyeuseul ti dununganana, lantaran kurang gancang ngajalankeun parentahanana ngababad leuweung baris pelakaneun randu.

Babakuna mandor Abu teh, mungguh kana gawena mah kesit, ngan hanjakalna manehna kurang sehat badanna, dumeh dina beuheungna bisul, jadi geus cageurna teh semua ngabegeg.

Tidinya manehna gancang neruskeun marentah nyacar ka ngaran Iru, ari Iru teh kerod.

Mandor Abu : „Iru, isukan kudu teruskeun deui nyacar teh nya!”

Iru : „Nyacar anu di mana tea kang mandor?”

Mandor Abu : „Itu tea teruskeun cacar hoe korod!”

Iru : „Puguh teu kaduga nyacar hoe korod.”

Iru : „Puguh teu kaduga nyacar palebah poe eta mah, horean ngabetatananan mani datang ke tibebergeg.”

Mandor Abu : „Na da kuring mah nyebut hoe korod soteh lain ka Iru”.

Iru : „Na da kuring oge nyebut tibebergeg soteh ngabetot hoe lain ka kang mandor.”

Mandor Abu : „Heueuh, nya kitu tea bae eta mah.”

56. Kasengsrem

Ambu Bonem ceurik balilihan, lantaran dicarekan jeung di teunggeulan ku Bapa Bonem, Ari kukulutusna Bapa Bonem kieu „Saha anu teu hanjakal, jelema anu keur ngimpi dikawinkeun, hayoh dihudangkeun.”

57. Si Jentul jeung si Daweung

Cek si Jentul : „Rek ka mana Daweung?”

„Katenjona ku silaing, maju ka mana?” cek si Daweung.

„Katenjona mah maju ka luhur.” cek si Jentul.

„Enya maju ka luhur da dewek teh papatong.” cek si Daweung.

58. Gandek satia

Hiji bangsa pademel nu sok angkat ka padamelanana subuh-subuh, kagungan sahiji gandeuk. Saban subuh iwal minggu atawa pakansi sapatu dununganana sanggeus diberesihan teh sok terus diteundeun dina golodog payun. Dina hiji poe eta gandeuk kageteun reh dununganana karek pukul 8 isuk geus mulih deui. Ari disidik-sidik paingan bae atuh, da sapatuna sisirangan, nu beulah katuhu hideung, ari nu kenca bodas.

59. Pupujeun

Cek hiji geureuha ka carogena: „Na ari engkang ku kacida kasepna teh.”

Walon rakana: „Tah nya eta nu matak engkang kacida nyaahna oge ka maneh teh, ku sok bisa ngangeunahkeun kana hate.”

60. Nu cilaka ku paneker

Asep balik balanja ti pasar, teu wudu rebo, tapi babakuna anu dibeuli mah pariuk keur ngangeun. Ku lantaran duitna teu aya sesana, nya balikna kapaksa leumpang, babawaanana dibuntel ku wawalun disorendang, ari pariukna disuhun.

Ari nyuhunna pariuk, henteu cara urang Cipeundeuy barisa nyuhun bujurna; Asep mah, biasa bae ditangkubkeun kana sirah.

Satungtung Asep leumpang, kusiwel nyieun udud, nyot di-kenyot trek neker. Ari batu panekerna teungkeur, henteu trek bul, atuh ngan trak-trek bae bari gubag-gibeg. Na ana geblos teh pariuk asup pisan kana sirahna mani ngongkorong semet beuheungna, lir hayam dieupanan jagong make calongcong, utag-atog.

Asep pohara reuwaseunana, terus gogorowokan menta tu lung, pokna: „Allah tulung, langit runtuh!” bari galuang-galeong titotolonjong, gebru labuh, sirahna ninggang nu dagang peuyeum, pariukna peupeus, bray caang, pok ngomong: „Mana gulana? Lah puguh kuring teh ngimpi ngolek.” bari balaham-belehem.

61. Nu sieun beakeun

Kacarioskeun si Kenjon gaduh hiji anak lalaki kinten umur lima taun.

Hiji waktos manehna kasemahan ku sobatna ti lembur sanes. Bojona pakpikpek nyayagikeun dahareun, kayaning: sangu, sambel, uyah sareng beuleum peda.

Memeh disuguhkeun ka semah, anakna ngarengihik ka emana, pokna: „Ma, kuling hayang dahal jeung beuleum peda.”

Wangsul indungna. „Engke Otong mah dahar teh rorodan ki semah.”

Pribumi nyumangakeun dahar ka ki semah; daharna ponyo pisan. Budak tea moncongok bae, ngawaskeun nu keur dahar.

Barang beuleum peda parantos seep sabeulah, semah kutap-ketap sarta gancang malikkeun beuleum peda.

Budak nu moncongok bari ngawaskeun beuleum peda tea, pohara kageteunana, babakuna sieun beakeun, tuluy gege-roan ka emana. „Emma, ema, beuleum pedana oge dibalikkeun!”

62. Pada tukang bohong

Ojer jeung Ejom urang Jambu, teuing ku galede bohong.

Ojer: „Silaing mah teu nyaho, dewek meunang careuh tujuh.”

Ejom: „Na iraha euy?”

Ojer: „Apan sore tadi, euy.”

Ejom: „Dikumaha ngalana?”

Ojer: „Ari silaing, atuh kari newakan bac, da tipetek kana tikotok”.

Omong Ejom: „Silaing mah embung ngabantuan ka dewek”.

Ojer: „Ngabantuan naon, euy?”

Ejom: „Hih, apan dewek nuar suung di gunung Karang ditarik ngaler bet runtuh ngidul, dewek gancang muru daunna geus beak ku urang Cibeureum, muru deui tangkalna geus beak ku urang Legok. Meh bae beakeun, hadena bae dewek muru kana jangkarna, hantem nampolan ku baliung, meunang tujuh tanggungan.”

63. Kasakit aneh

Aya hiji urang lembur gaduh kasakit sok cacangkurileungan, tegesna ana ngomong cara manuk cangkurileung disada.

Uwar-uwar ka babaturanana, magar kasakit geus cageur, lantaran manggih ubar matih cenah.

Hiji waktu tepung jeung sobatna, manehna ditanya pokna: „Rek ka mana euy ki silah, nu sok cacangkurileungan?”

Jawabna: „Ah, silah teu nyaho dek dek ngalapitalieun!.

64. Hayang nyoba heula

Mas Tunggeu balanja, mapay-mapay unggal toko, tapi ari balanjana dina satoko teh ngan ukur sasen.



Tuluy asup ka toko bedil bari nanyakeun: „Tuan, kumaha ieu pestol teh harade?”

Tuan toko: „Kantenan bae.”

Mas Tunggeu : „Euh, percanten, tapi kuring menta nyoba heula, lamun bisa dipake mestol jelema nepi ka paeh, kuring rek meuli hiji.”

65. Huripna jelema

Galib ngomong ka Bukti : „Euy ari jelema huripna ku naon?”

Bukti: „Cek pikiran dewek mah, ku hawa, ku cai, ku kadaharan jeung sajaba ti eta.”

Galib: „Ah, salah, sugan maneh mah henteu diparajian!”

Bukti' „Naha kitu ?”

Galib' „Enya, da hurip urang mah ku hayam, ceuk paraji oge.”

66. Nu kadedemes..

Dina hiji peuting Pa Urman nganjang ka Pa Iswa, barang datang ka imahna denge sora piring, trug-treng, tuluy manehna nempo ka jero imah, sihareng keur dahar.

Pa Urman: „Punten, nun!”

Pa Iswa: „Mangga calik.” tapi memeh mukakeun panto, bakak hayamna disumputkeun heula dina luhur erak, „mangga kang urang tuang.”

Pa Urman: „Mangga, akang di jalan diudag bagong, saena bae kabujeng naek, eta bagong ngaronjangan ka akang.”

Pa Iswa: „Ah, saena bae geuning teu nepi, na sakumaha luhurna, tangkal kai teh, kang?”

Pa Urman bari nunjuk: „Nu matak teu pira, aya ti dieu kana bakak hayam mah”.

67. Hiji dua

Karnawi: „Manawi aya lowongan, abdi hayang ngiring didamel di dieu.”

Aannemer: „Lowongan mah aya, tapi kudu nu bisa basa Walanda.”

Karnawi ngahuleng, tuluy ngajawab: „Tiasa hiji dua mah.”

Aannemer: „Sukur atuh. Geura prak bae digawe”.

Isukna sumping Tuan Architect, mariksa ka jurutulis:

„Zoo ben je de nieuwe schrijver?” (maneh jurutulis anyar teh).

Karnawi reuwas pabaur jeung baluas: „Ya, een-twee, zeg”,

Tuan Architect: „Ben je de nieuwe schrijver?”

Karnawi: „Ya, een-twee, zeg.”

Tuan Architect poporongos, asa carita jeung nu kurang saeundan, nyalukan aannemer tea: „Aannemer, naha maneh nyokot jurutulis gelo, hah?”

Aannemer: „Sumuhun, sanggemna mah tiasa hiji-dua mah.”

Tuan Architect kakara ngartieun, pek ngareret ka Karnawi:

„Ya, maneh pinter sekali, tetap didamel di dieu, nya!”

68. Tukang hakekat

Bapak Sarkum ana ngomong kawas nu sugal. Dina hiji poe manehna nguseup di susukan Cipelang-leutik. Eukeur mah Bapak Sarkum teh boga bakat heuras genggerong, katambah ngu-seupna tayoh geus sababaraha jongjongan teu aya nu nyanggut; manehna ngarasa keuheul jeung kesel deuih. Kabeneran Alhiam ngaliwat ka dinya, cek Alhiam: „Meunang nguseup teh, mang?”

Pa Sarkum: „Teu meunang ku saha, da teu dilarang ieu.”

Alhiam: „Har, sanes kitu; eta nu nyanggutna seueur?”

Pa Sarkum bari molotot: „Hiji-hiji bae.”

Pak Alhiam : „Aeh-aeh, ditanya teh wet bangun ngambek, sugan mah rada top lebok jurig!”

Carek Pa Sarkum: „Doakeun bae, jang!”

69. Bener teuing

Mang Asrip balik ngecrik, di jalan papanggih jeung si Ibra, tuluy si Ibra nanya pokna: „Mulih ngecrik, mang?”

„Geuning nyaho-nyaho make nanya?” cek mang Asrip.

„Aeh-aeh ieu jelema teh ku naon ditanya sabener-bener, bet kitu jawabna,” bari pok nanya deui: „Ti mana mang mimiti turun?”

„Ti golodog jang!” cek mang Asrip.

„Eusleum sugan ieu jelema teh, atuh aing oge nyaho ari ti golodog tea mah.”

„Euleuh! geuning kening seueur eta teh mang, laukna?”

„Meunang ngahaja jang!” cek mang Asrip.

Ah sidik ieu jelema teh eusleum, nu rada bener tea.

70. Nulungan

„Mang, mang, antosan,” cek si Idut bari gegeroan ka nu ngaliwat.

„Aya naon jang?” ceuk nu ngaliwat bari eureun.

„Ke antosan mang aya perlu, kuring teh rek nulungan ka emang, jadi naha bae lamun ku kuring emang teu katingal, meureun bisa jadi cilaka,” ceuk si Idut.

„Naon tea jang?” ceuk nu ngaliwat bari semu reuwas.
 „Nya eta atuh hadena bae emang beunang digeroan, da lamun emang tuluy bae teh, meureun kumaha mah,” ceuk si Idut.
 „Enya naon tea atuh?” ceuk nu ngaliwat bari ngangseg „pok-pok atuh !”
 „Da mun kuring geus jung indit ngala suluh, duka ari murag-henteuna mah.” cek si Idut.
 „Enya naon tea ieu teh bakuna?” cek nu ngaliwat.
 „Parantos digilirkeun, mang?” cek si Idut.
 „Naon? ceuk nu ngaliwat.
 „Sisig.” ceuk si Idut.
 „Astagpirullahar’adim, behna mah ngaheureuyan. Enggeus jang,” bari ngaleos, ambek mani bareureum.

71. Salah pok

Nyi Sarijah acan paham kana basa Malayu, boga salaki ka tuan Salim, kitu deui tuan Salim kakara dua-tilu kecap bae ngarti basa Sunda teh. Dina hiji poe eta tuan Salim dipang-ngangeunkeun iwung, tayoh kakara saumur dahar angeun iwung, karasana teh kacida ni‘matna. Tuan Salim nanya ka pamajikanana: „Sayur apa ini nyai enak sekali?”

„Euh sayur bambu muda tuan,” ceuk Nyi Sarijah.
 „Enak ya, besok bikin lagi, dan nanti beli bambunya.”
 Isuk-isuk waktu tuan Salim rek dagang, di jalan manggih nu manggul awi. „Nah kebetulan,” ceuk pikiran tuan Salim, „ini ada orang jualan bambu. Ini bambu muda ?”
 „Saya tuan, pitalieun.” ceuk nu dagang awi teh.
 „Berapa harganya?” ceuk tuan Salim.
 „Ini satu iket teh ada tiga biji, harganya tadi juga sudah orang tawar ampat picis, kalu tuan mau sebegitu boleh.” ceuk nu dagang awi.

Teu ditawar deui, sabab pikir tuan Salim murah, lamun di bandingkeun jeung rasana mah.

Barang datang ka imahna, kadenge ku pamajikanana di pipir imah aya nu ngagubragkeun awi, Nyi Sarijah nempo tina jan-

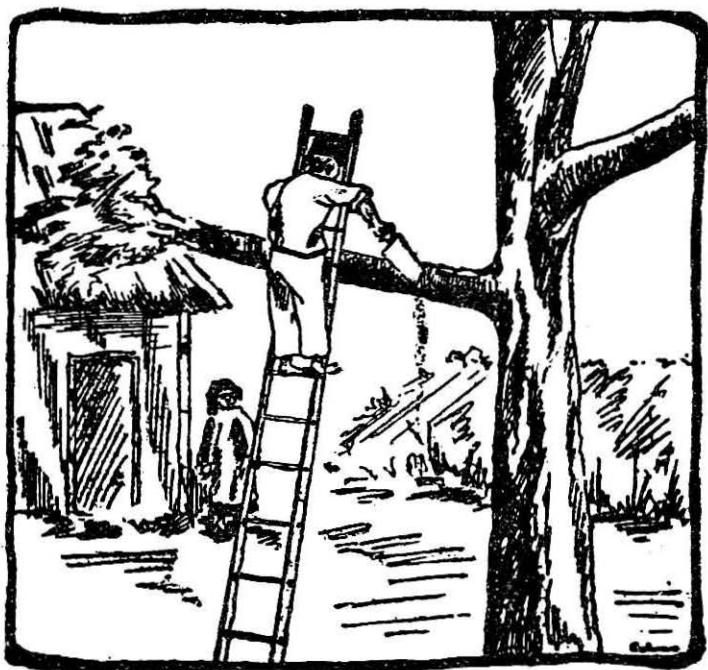
dela bari nanya: „Bakal apa tuan beli bambu? Apan pager mah hade keneh.”

„Ini bambu muda,” ceuk tuan Salim “bakal sayur yang seperti kemaren.”

„Har ari tuan, bukan bambu begini, yang baru jadi, besarnya sagede bitis,” ceuk Nyi Sarijah.

„Astagfirullah-hal’adim,” ceuk tuan Salim, „kalu begini Nyai salah bilang.”

72. Kumaha pijadieunana ?



Omong pamajikanana: „Lain geuwat baranggawe teh, ieu sanguh mah geus tiis deui.”

Walon salakina : „Ke sabar atuh sakeudeung deui, ieu kapalang rek dianggeuskeun heula.”

73. Barangasan

Si Napsan, jelema barangasan, gawena indit isuk datang sore, taya lian ti nguseup.

Dina hiji poe, kira-kira geus waktu lohor, manehna tacan pisan beubeunangan, gawena ngan pusing bae, sabab nguseup geus kesel, tambah ku barangasan.

Kira-kira pukul dua, poe keur meujeuhna panas mentrang-mentring, torojol hiji lalaki nu nanggung jagong mentas ti gunung, haruhah-harehoh, cape tambah panas, tuluy eureun handapeun kiara, gigireun nu keur nguseup tea.

Tukang jagong' „Kenging kulan nguseup teh ?”

Si Napsan nyentak : „Teu meunang ku saha ?”

Tukang jagong rada reuwas, bari singkil menerkeun leungeun baju: „Garalak kulan laukna?”

Si Napsan mesat bedog: „Kadek bae, kadek, garalak mah.”

Tukang jagong berebet bae lumpat satakerna, ninggalkeun tanggungan jagong, marukan rek dikadek.

Si Napsan : „Beurat-beurat oge, ieu leuwih ti meunang ngu-seup.” bari balik naggung jagong.

74. Nu gede sora

Nyi Jebah panjang babet, jeung rea nu nyebutkeun „han-jakal gede sora.”

Indungna pohara kumerotna, nenjo tatanggana ditalang gawe ku minantuna, magar teh hayang senang aya nu mantu-mantu.

Indungna ngomong ka anakna, pokna: „Ebah, na ari maneh jauh teuing milik, unggal bujang atawa duda nganjang ngan kuat sakali, euweuh nu mindo. Engke mah dimana aya deui bujang, maneh ulah ngomong nya! Sugaan garilaeun, pedah maneh gede sora.”

„Monggoo,” wangsul Nyi. Jebah.

Dina hiji poe kabeneran aya bujang nganjang. Mungguh kaato-hanana nu jadi inungna teu aya pikeun mapandekeun, dagdag-degdeg bari pahibut naheur cai meuleum opak, rek nyuguhan.

Dumadakan indungna poho, nanyakeun ka anakna, pokna:
„Ebah di mana neundeun kopi?”

„Ari Emma apan eta dina kokolowwoh!” tembal Nyi Jebah.

75. Alak-alak cumampaka

Saur juragan Camat: „Angkat ka mana mang Benggol?”

Benggol : „Ieu jisim abdi teh bade nambut artos ka Sekar-bang!. Namung balangkona bade dika-kantor-Ram-Ramteukeun heula.”

Juragan Camat: „Euh leres! Landrente! Ari putra, Inggit, di mana ayeuna?”

Benggol : „Sumun di dayeuh keur sakola Mirham.”

Juragan Camat: „Naon Mirham teh, mang?”

Benggol: „Eta iskola sonten tea meureun.”

Juragan Camat: „Euh enya! lirhang tea meureun!”

Benggol: „Sumun dawuh, eta tea lirbang.”

76. Haram jeung halal

Nu lelebean : „Cing ngadahan kuah saketipeun!”

Tukang dagang gancang ngaladangan. Ku tina laparna, geus teu tolih kana sendok, tuluy bae daharna teh dikokoh.

Saparantos seep, tuluy tukang dagang nanya: „Kumaha kulan raos angeun teh?”

Nu lelebean : „Puguh we ngeunah mah, mani hipu jeung gajih deuih.”

Tukang dagang: „Tah eta teh angeun kuya kulan!”

Nu lelebean : „Hah?” bari ngaranjung, „angeun kuya? Haram kuya mah,” bari capa-cipi kana pesakna, manggih kitab tuluy dibuka hareupeun tukang dagang bari dibaca, kieu macana: „Ram ginocol, lal ginokoh.”

Tukang dagang: „Naon hartosna ari, ram ginocol, lal ginokoh’ teh?”

Nu lebean : „Ari hartina, haram lamun dicocol, halal lamun dikokoh.”

Tukang dagang : „Paingan atuh teu kersa nganggo sendok. ’
Nu lelebean. „His! puguh weee.” bari ngalungkeun duitna
ku leungeun kenca saketip.

77. Tuan Hopyes

Tuan Hopyes, maksudna rek motret ka leuweung; tuluy nga-
geroan jongosna menta dipangnyodorkeun pamotretan.

Tuan Hopyes: „Jongos coba kadieukeun eta pamotretan ko-
dak!”

Ku lantaran jongos anyar, kakara harita jadi jongosna ;
jadi teu acan pati ngarti kana kawajibanana, jeung teu acan
nyaho kana pamotretan kodak. Ngan geredeg bae lumpat ka
pipir, cangcingceung neangan bangkong; kabeneran manggih
bangkong tuluy disanggakeun bari omongna : „Ieu juragan
kodok teh.”

Tuan Hopyes : „Hot seh, urang henteu menta kodok, menta
kodak.”

78. Ngalem ka geureuha

„Na,” saur carogena ka geureuha, „ari Eneng, upama geus
dangdos, nganggo sinjang eta, raksukan eta, kekemben eta,
selop eta; raraosan teh engkang mah mani reugreug.”

Istrina: „Lah tobat! abdi mah ku sakieu we sumujud ka
engkang teh, ku iasa ngalem, reuhreuj kakupingna teh.”

79. Salah mangarti

Cek Hamdan ka bojona : „Nyai, cik ti ayeuna ka hareup,
urang teh ulah sok mindeng teuing parea-rea omong, jeung ulah
sok ngalawan teuing ari ka salakj teh; jeung deui pikeun anu laki-
rabi teh kudu sapapait samamanis, sabobot saphanean, kudu
silih beuli ati.”

Cek bojona : „Har ari akang, na kudu kumaha nya kuma-
wula, apan urang oge ayeuna sakaera sakanyeri. Kudu silih
beuli atuh komo bae, ngan akang mah sok licik ”

Hamdan: „Licik kumaha ?”

Bojona: „Licik akang mah, kuring kamari meuli ati, ari akang meuli daging.”

80. Murid pinter



Guru: „Coba maraneh neangan kecap-kecap anu disuku kabeh.”

Murid: „Hulu, suku, mutu,”

Guru: „Coba neangan deui nu rada panjang.”

Murid: „Utun musuh Usup, Nunjuk kuntul kudu ku curuk, Suku. Unus bubuk.”

Guru: „Bener, bener. Coba neangan nu panjang pisan.”

Murid nu kaitung pangpinterna: „Kuwu Gunung-Gumuruh murukusunu, subuh-subuh kudu nyusul guru-guru nu kukulutus ku susuguh, udud kuntung surutu wungkul, urut nu burung.”

81. Kabeuli ati

Juragan Kalipah di Gunung-Kidul geus kautara, lamun aya jalma ngaliwat lebah bumina henteu pajangkad-pojongkod, cenah eta jelema teh bengal, henteu adab (belegug)

Dina hiji poe Sahmad ka pasar, ngaliwat bumi juragan Kalipah, kabeneran juragan Kalipah aya di payun, keur ngadangukeun titiran. Sahmad ka bumina juragan Kalipah mencrong bae, turug-turug juragan Kalipahna aya.

Juragan Kalipah rupana bae awas ka Sahmad, atuh anjeunna bendu, saurna : „Ku naon siah hah, ngan neleh bae ka aing. kawas nu anyar pinanggih, na kakara nyaho ka aing? Jeung naha siah mencrong bae ka aing?”

Jawab Sahmad’ „Nu mawi, jisim abdi mencrong bae, sanes mencrong ka salira gamparan, mung ningal kana kagungan manuk titiran, model disadana ”

Juragan Kalipah : „Na kumaha jang disadana?”

Sahmad: „Langkung-langkung.”

Juragan Kalipah: „Hah hah hah hah, puguh nya eta jang. hade nya!”

Sahmad: „Sumuhun dawuh sae.”

Juragan Kalipah: „Heh ieu Sahmad duit sabenggol keur meuli bako.”

82. Dimongmong

— „Tah geuning Haji Latip, bagea Ieu kula teh milu reureuh. puguh cape tas moro.”

+ „Dawuh, sembah nuhun.”

— „Kumaha cageur?”

+ „Hibar gamparan. Saleh! Saleh! si Muda ala, nu arasak. duwegan nanaon.”

— „Keun bae entong naon-naon, kula mah sono bae ka Haji, asa geus heubeul naker.”

+ „Dawuh, sembah nuhun.”

Tadinya jol budah nyampeurken ka Haji Latip bari landalende.

+ „His, ulah ka dieu isin. Ulin ka ditu!”

— „Saha eta teh Ji?”

+ „Pun incu.”

— „Geus disakolakeun?”

- + „Dawuh, teu acan.”
- „Eum, ulah kitu. Rek dibawa bae ku kula ka dayeuh, rek disakolakeun, nya!”
- „Dawuh eta abdi rada melang, budakna budak ogo.”
- „Ogo kumaha?”
- + „Eta barang tedana ehem, kedah sareng kecap bae.”

83. Ngalamun

Saur Ama Pansiun ka istrina: „Ibuna si Eneng, lamun akang paeh ti heula, naha ibuna si Eneng rek boga deui salaki?”

Saur istrina: „Aaah! abdi mah sumpahna oge, wantun ku jurig, era ku geus cetuk huis.”

Saur juragan Pansiun : „Wah teu ngandel akang mah.”

Saur istrina: „Aeh-aeh atuh da sumuhun, moal lakian deui; ari mamana si Eneng kumaha, lamun abdi paeh ti heula, naha papanganten deui?”

Saur juragan Pansiun : „Komo bae, da ipekah mah ngan dua perak.”

84. Teu nyaho di peuteuy

Jaman baheula aya panganten anyar. Dina mangsa pamajikana nyiram ngeclak bae ka salakina hayang peuteuy, pokna: „Kaka, mana teuing sumbrahna lamun ngarujak peuteuy, amis tiis meureun karasana.”

Ku sabab si salaki tea karunya ka pamajikan, laju bae manehna leumpang rek neanganpeuteuyka dukuh.

Sadatang ka leuweung, manggih nu keur ngala picung: „Aih mamang kabeneran amat, ti isuk kula nyiaran peuteuy, ayeuna manggih. Coba kula mulangan sahanggor mah; puguh ewe kula keur nyiram hayang ngakan peuteuy, bisi ngacay engke anakna.”

Ceuk nu ngala picung: „Teu boga bolor amat, andika mah, nu kieu di kami mah picung ngaranna.”

Ceuk nu neangan peuteuy : „Daek kadadak nya enya kitu? Da-daunna mah deuk jiga.” Tuluy leng deui bae manehna leum-

pang, dumadakan dina tangkal kai ngarangrangan manggih kalong kabeurangan: „Tah ieu meureun peuteuy tea; kabeneran buahna ngan sahiji-hijina.” Terekel bae manehna naek, barang geus deukeut, kalong hiber. „Paragan ja kuya eta mah, da tangkalna mah ku sarua amat jeung tangkal peuteuy.”

85. Pinter kodek

Ki Rohman nganjang ka sobatna, Ki Rohim ngaranna. Kabeneran waktu eta Ki Rohim boga lauk emas gede, atuh Ki Rohim teh pacampur jeung atoh, dumeh kasemahan ku sobat, nyampak keur aya suguhkeuneun.

Ngan hanjakal, ku sabab pamajikan pribumi kurang satuju, bisi eta lauk disodorkeun tepi ka beak. gancang pamajikanana jangji ka salakina, kade eta lauk ledis.

Teu lila deui antaranai brak dalahar di tepas, pribumi awewe henteu ngabarengan ka semah, cicing bae di jero imah ngawaskeun nu keur dalahar.

Ari Ki Rohman waktu eta nyaho, yen pribumi awewe ngarasa lebar ku lauk, sieuneun teu kabagean.

Ki Rohman : „Kang rai! akang mah kakara saumur mendak neda anu sakieu raosna, rupina upami teu acan disada embe mah, moal waka eureun.”

Barang pribumi awewe ngareungeu semah nyarita kitu, ngan geredeg bae lumpat ka tukang bari ceuceuleuweungan embe-embean.

Pribumi awewe : „Embee ! embee! embeee!

Ki Rohman : „Euleuh! naon eta teh kang rai? Sada embe! Ah, ke heula permios, ieu akang mihape lauk, rek nyangcang heula embe!”

Ki rohim : „His! mangga bae kadinya seepkeun! daek medu eta mah pamajikan.”

86. Cibintinu

Hiji kumetir balik ti Cimindi, di jalan manehna ngalamun, lamun aing baheula teh terus ngamagang di kawadanan, meureun

ayeuna geus jadi jurutulis kontrolir, boa mantri kabupaten.
Upama bae kaanggo ku Kanjeng Dalem terus dipurustel
..... terus terus

Eta Kumetir ngalamunna beuki uleng nepi ka meunang titel
Rangga, Demang, malah terus pansiun tina Patih. tuluy ka Mekah,
pek diparapagkeun di Tanjung Priuk, moal ceurik cara nu sajen-
sejen cenah, deuk teger bae.

Di jalan aya juragan Camat keur ngadeg, duka rek angkat
ka mania ningali Kumetir keur ngungkung bae teu luak-lieuk,
terus dipariksa: „Tas ti mana Idin?”

Kumetir ngagebeg, barang rek ngajawab, les bae poho ngaran
Cimindi teh. ngan pok bae: „Timbalan , titi Cibin-
tinu.”

87. Nyaah ku orlet



Rampog: „Mending hirup, mending paeh? Lamun hayang
keneh hirup, kadiueukeun duit jeung barang maneh nu aya.”

Nu dirampog: „Heueueug. Ngan panuhun orlet nu bebene
kuring mah ulah, kajeun paeh bae tinimbang dicokot eta mah.”

88. Sobat kentel

Mas Dusep keur mewok bae di juru tepas; digambreng ku
bojona pedah nyolowedor ka nyi Saminah.

Keur kitu, jol mitohana lalaki ngalongok; kageteun kacida, reh tara-tara ti sasarina, anakna maseaan salakina omongna; „Ku nahaon ieu teh parasea, pamali matak pajauh huma.”

Cek bojo Mas Dusep: „Atuh da ku asa abong deui, bapa! Teu euweuheun nu nyolowedor, ieu mah mungguh gula dua gandu dipahugikeun, tah ka si Saminah, Ku kuring teh diingkeun-ingkeun naker rek dipake nyandil, dagangkeuneun.”

Bapana: Na enya Emas teh kikituan jeung si Saminah?”

Mas Dusep teu lemek teu nyarek, tina geus rumasa dosa, bati cameot bae di juru, kawas kele eusianeun.

Carek mitohana: „Da eta Emas mah ari rajeun teh kancolah salah petana, Bapa oge baheula hahadean jeung Ambu Ruminah nu beunghar di Rawasikut tea. Alaah bapa mah sok kelar ari ras ka jaman harita, estu medah-meduh: sosobatan meunang dalapan tahun teh estu rikip, boro-boro nu sejen, indung suku ge teu dibejaan, malah Ambu Ruminahna ge teu nyahoeun.”

89. Menta tulung

+ „Cing kang, kuring menta tulung nginjeum duit lima rupiah.”

— „His yi, akang oge rek menta tulung ka ayi, ulah henteu ditulung.”

+ „Kantenan satiasa-tiasa lamun akang butuh, Insy Allah kuring moal mogogan.”

— „Nya eta yi, ulah bendu akang teh kedah ditulung. mugi ayi ulah nginjeum duit ka akang.”

90. Keong picontoeun

Lauk-lauk solokan ngariung keur ngangkat lurah ka Keong sabab panglungguhna sarta gede wawanenna, da boga baju waja anu tara teurak ku barang seukeut.

„Kecewuk”, aya sora di luhur cai. Bubar lauk-lauk anu keur masamoan teh lalumpat, paheula-heula nyumput, ngan eta piluraheun tea anu henteu pipilueun, lumpat, rek nembongkeun wawanenna ka batur-baturna. Gancangna carita Keong teh reup peureum; sidakep sinuku tunggal mateni bagbagan

kang patang perkara Ari breh teh beunta, teu kira-kira reuwaseunana, da manehna geus aya dina boboko di tengah pasar disanghareupan ku nini-nini.

91. Karunya ka kuda ?

Gurutuk-gurutuk aya roda lewat, ditumpakan ku kusirna jeung hiji jelema nanggung di luhur roda. Barang nepi ka hareupeun warung, nu nanggung di luhur roda teh ditanya ku tukang warung, pokna: „Mang! naha eta teh tumpak roda nanggung suluh?”

Jawabna: „Karunya ka kuda, nuuuuuun ”

92. Kitu guruna kitu muridna

Di hiji sakola awong-awongan juragan Guru keur bendu. Hiji murid nu wantar naros ka anjeunna, pokna: „Dupi lemesna irung, naon, gamparan?”

Guru: „Cucungik, sia!” bari jamedud,

Murid: „Eta dina cucungik gamparan aya laleur.”

93. Condong ngulon

Pasosore Neng Endah jalan-jalan jeung rakana ka kebon kembang, nungtun anjing bari pacantel-cantel panangan; magari teh cek anjeunna mah, niron Kulon.

Sajalan-jalan anjeunna bingah manahna, ningali anjing luluncatan bari gagag-gogog, semu nu bungaheun pisan. Lahir anjeunna ka rakana: „Ang! Ang! cobi tingali itu si Pekih.”

Saur rakana: „Aaaaah, na, aya nohiiiiiiiit ”

94. Tukang nyurahan ambek

Bapa Tipa aya di tepas imahna keur ngarautan hoe, pikeun ngomean korsi juragan Lurah.

Teu lila datang Jang Madun mentas meuli sabuk ti pasar, eta teh budak sok tetelepek, resep mulungan luang kolot.

Madun: „Punten! Damel naon abah teh?”

Bapa Tipa: „Ieu puguh Dun, keur ngomean korsi butut.”

Madun: „Bah, punten bae ari korsi teh naon hartina?”

Bapa Tipa: „Euh Dun ari korsi eta pangcalikan nu sok ngeker urang sisi, asalna mah nya eta menak.”

Madun: „Ari butut naon, Bah?”

Bapa Tipa: „Lah ari maneh sakieu keur digawe teh ari butut mah, butbet bae nungtut paregat nepi ka gorowongna.”

Madun: „Euh jadi kitu; tah ari ieu sabuk kumaha unina Bah?”

Bapa Tipa: „Ya Alloh na aya budak, deuleu ieu dengekeun, hartina sabuk mah, sia bae kudu dibabuk ku aing, hayoh siah ka ditu mantog! bet ngajak ngomong bae sakieu keur diburu-buru teh.”

95. Miskin mana ?

+ „Naha silaing miskin-miskin teuing, hihid oge make ku upih jambe ?”

— „Geuning silaing make nyaho?”

+ „Apan pamajikan dewek nginjeum ka pamajikan silaing.”

96. Sindir

Si Karun geus kamashur jalma koret kabina-bina, geus moal aya nu bireuk deui di lembur Cicetri mah.

Hiji poe kasemahan ku kawawuhanana nu tas be bedil, karepna mah hayang ngadon nginum. Tapi sakitu geus kesel sila, ngawangkong kieu, nyarita kitu bet euweuh pasemon kananyuguhan. Kabeneran aya toke disada dina gowok; pok ki semah ngomong: „Kang! geura dangukeun eta toke disadana, mani pok deui, pok deui nyebut: godog-godog, godog-godogtekko! tek ko!”

Si Karun ngarasa disindiran, pok ngajawab: „Ah, kangrai mah bet lepat dadanguan teh, kakupingna ku akang mah sada: geura-geura, geura-geura mantog! mantog !

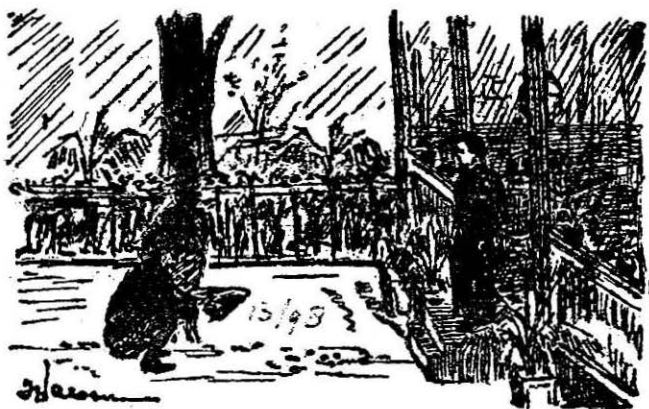
97. Kiai pinter

Waktu bulan Rayagung, Jamin bawa domba ka kiai, maksudna arek kurban. Sadatang ka kiai eta domba teu ditarima lantaran kuru, pokna mah teu manjing kana kurban.

Cek jamin: „Ah,,ari teu ditampi mah, bade dibantun deui bae atuh.”

Cek kiai: „Ih, engke heula, urang teang dina kitabna Geuning tah aya dalilna kieu. „Wakuru'unsalasatun” hartina meunang kuru-kuru oge asal tilu .ayeuna mah jig geura neangan dua deui.”

98. Salah harti



Nu musapir. „Musapir kulan, parantos tilu dinten teu neda naon-naon.”

Nu boga imah : „Ke ngadagoan salaki kuring, sakeudeung deui oge datang.”

Nu musapir: „Ah, alim da abdi mah sanes tukang neda jelema.”

99. Pasehat

Dina satengahing jalan, kiai aya nu nanya. „Mulih ti mana ajengan?”

Cek kiai : „Wangsul nguseuf.”

Cek nu nanya. „Naon laukna?”

Cek kiai: „Keuyeuf, kafitingngng, kakaf.”

100. Naon ngaranna ?

Jaman baheula beh ditueun baheula, jelema-jelema arunjukan ka kapala desa, pokna. „Kuring sadayana teu kinten ewedna, margi ayeuna aya hiji sato anu sok ngaruksak kana kekebonan. Sato naon anu kitu disebutna?”

Cek kepala: „Eta naon kabeukina?”

Cek hiji jelema: „Anu katingal ku kuring mah, kana sampeu sareng kana kacang.”

Cek kepala: „Euh eta sato ngaranna, peucang.”

101. Peurih beuteung

Aya hiji budak, upama ambek sok ngerem maneh di imah, panto-panto kabeh ditulakan, supaya kolotna teu bisa asup. Dina hiji poe manehna ambek, duka naon lantaranana mah, mimiti gedar-gedor sarta terus ngerem maneh.

Ku lantaran harita geus burit, indungna nyadiakeun dahareun sarta terus barangdahar jeung anakna nu hiji deui. Sanggeus dadaharan, nungguan marung.

Budak nu ngerem maneh tea tay'ohna ngarasa lapar. Waktu indungna euweuh, manehna mukakeun panto lalaunan, tuluy nanya ka adina, pokna: „Sapri, ka mana ema?”

Sapri: „Euweuh, ka cai.”

Lanceukna. „Menta kejo jeung lauk, gancang meungpeung euweuh ema.”

102. Akon-akon

Di hiji sakola muridna teu wudu balangor, nepi ka guruna kapaksa kudu ambek-ambekan. Harita aya murid nu pohara bangorna, nejehan ka babaturanana. Murid nu ditejehan unjukan ka guruna, pokna. „Pun Oman nejehan.”

Guru : „Oman, naha make nejehan ka batur?”

Oman. „Gaduh beja.”
Guru. „Beja naon?”
Oman. „Merak.”
Guru. „Ku naon merak teh?”
Oman. „Merak kukuncungan.”

103. Hartina B.P.M.

Di hiji sakola, dina waktu pangajaran elmü bumi, guru nanya ka murid-murid.

Guru : „Barudak, silaing mah urang kota, meureun mindeng nenjo mobil nu rek diminyakan sok eureun di hiji wawangunan nu make aksara, lain? Cing sugan silaing nyaho, aksara naon eta Ribut?”

Ribu. „B.P.M.”

Guru : „Bener, naon hartina eta teh Hongko?”

Hongko. „Hartosna Bensin Paranti Mobil.”

Guru : „Naon? Bensin Paranti Mobil? Salah : naon silaing Gobed?”

Gobed : „Batapiya Petrol Mey.”

104. Jelema baheula

Juragan Camat ngaronda ka kampung, ningali nu keur ngabedahkeun balong. Ti kajauhan oge geus katingalieun nu bogana keur milang bibitna dina buleng. Teu wudu galede, pangleutikna teh sagede bitis.

Juragan Camat nempo kana buleng, saurna. „Lauk naon eta teh, euy ?”

Nu boga : „Unjuk sumangga hoyong mah.”

105. Bangsat

Aya bangsat asup ka imah kosong; demi nu bogana eta imah keur mupu kadu di talun.

Barang eta bangsat keur uyup-ayap, nu boga imah datang nanggung kadu. Bangsat lumpat ka juru terus ngadakom dina jero bodag.

Ari pribumi terus ngakutan kadu, dialung-alungkeun kana bodag nu dipake nyumput ku bangsat tea. Atuh bangsat teh mani poporongkolan, pupurungkutan, bakating nyerieun.

Sabot pribumi nyokot deui kadu ka tepas, bangsat maksakeun maneh naek ka para. Ari di para teh aya papan hiji, eta papan nyolodor sapotong kana lawang para.

Kira-kira pukul dalapan peuting, pribumi balakecrakan sanak bojona, dalahar.

Bangsat teh maksudna rek nenjo nu dalahar, terus esodesodan mapay papan tea, tapi mapayna kalepasan, tungtung teuing, atuh papanna nyorolok ka handap.

Bangsat tibeubeut ninggang kana kadu.

106. Guru cadel

+ „Barudak, geula ali jadi santli kudu ngawalo kana piwuluk gulu; upama ceuk gulu paul, sanajan cek hate maneh koneng oge eta kudu disebut paul bae.”

— „Mangga.”

Dina hiji waktu ajengan ngawuruk ngaji ngejah lebah re jabar ro, ka santri.

+ „Le jabal lo.”

— „Le jabal lo.”

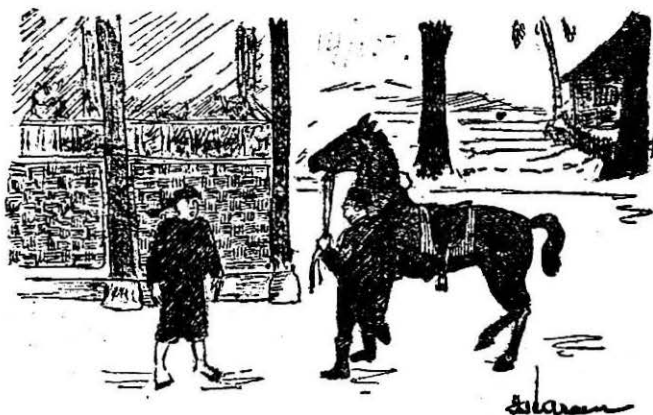
+ „Lain le jabal lo, le jabal lo.”

— „Le jabal lo.”

Ajengan nyentak sarta neumbrag samak, boga rasa dilelewe ku santri, tapi ku sabab santri nurutkeun papatah guru, manehna nya nyebut kitu bae.

+ „Le sia, le le aing.”

107. Kuda galak



Tukang nyewakeun kuda. „Mugi ulah jadi bendu bae, artos sewaan kuda teh kedah dibayar ti payun.”

Nu nyewa. „Naha teu percaya?”

Tukang nyewakeun. „Sanes teu percanten, mung sieun gamparan teu mulih deui, kudana balik sorangan margi kudana rada galak.”

108. Kerek aneh

Dina hiji poe Pa Adur sasarean di tepas imahna tina kacida tunduhna, reh peutingna mentas kaondangan ti nu hajat, pohara tibrana nepi ka kerekna kadenge ka mana-mana.

Teu lila riab hayam jeung meri nyalampeurkeun, arunggah ka tepas, ditempo ku anakna ti jero imah bari digebahkeun, tapi daratang deui-daratang deui, malah aya nu maracokan kana huntuna nu keur sare tea, tapi jongjon bae tina pohara tibrana.

Pamajikanana norojol bari ngomong ka anakna: „Ingkeun bae tong digebahkeun ka cape-cape, da satungtung bapa sare moal daraekeun nyingkir hayam oge, geura dengekeun kerekna bapa sia kar-kur-kar-kur, sada nu nyalukan hayam.”

109. Anderok

Si Simin murid sakola Cioboh, teuing ku bangor, Dina waktu sakola manehna ngan seuseurian bae bari haruwas-harewos ka baturna.

Saur guruna: „Ku naon maneh Simin, ngan seuseurian bae. kapan ieu teh keur diajar!”

Jawabna : „Sumuhun eta ehem, taeun.”

Guruna. „Itaun, nahaon ?”

Si Simin. „Sumuhun eta ahir jaman.”

Guruna. „Ahir jaman kumaha, masing bener maneh ngomong teh!”

Si Simin. „Sumuhun eta tadi di jalan aya nini-nini nganggo anderok.”

110. Salah pok

Mang Asmat boga anak lalaki kira-kira umur opat tahun. teuing ku bangor.

Dina hiji mangsa manehna kasemahan ku urang Citigeu. Atuh biasa ka semah sa-aya-aya disuguhkeun, ngahormat teh estu peryoga pisan. Barang keur ngariung jeung ki Semah, anak-na ngaréwong, saniskara dipenta. Atuh teu kira-kira mang Asmat eraeunana ku ki semah, sarta harita keneh terus tomada, omong-na: „Kang, mugi ulah kirang-kirang ngahapunten bae ka pun anak, sanes pisan teu diwarah, mung kumaha atuh kawantu budak teu acan gaduh pikiran, pohara bae rai mah isinna ku akang keur nembe teh linggih.”

Jawab ki semah : „Hih, sawios yi, tong dianggo manah, da geus biasana di mana-mana oge ari budak rada gelo mah.”

Ari pipokeunana mah rek nyebut budak gumelo.

111. Cilimit

Ki Lebe nganjang ka kampung, pohara dihormatna teh, estuning kocopok keok teh saenyana.

Teu kungsi lila dek dahar ngariung jeung pribumi, pohara peryogana teh, lauk rupa-rupa, kawantu beunang ngahaja. Tapi ki Lebe dina waktu dahar teu weleh-weleh ngageremet, sabab nenjo peuteuy di goah, ku pribumi teu disuguhkeun.

Dumadakan hol bae aya ucing nyampeurkeun ka ki Lebe bari di sada eong-eongan, atuh ki Lebe teh asa manggih jalan, pokna : „Eong-eong mata sia! kadelehna aing teh nyatu jeung peuteuy?”

112. Ogoan

Haji Ahmad karek datang ti Mekah. Barang manehna keur ulin di Batawi, nenjo nu dagang dalima. Ku sabab manehna hayang kapuji bisa basa Arab jeung Malayu, pok nanyakeun hargana dua dalima, bari kuwas-kuwes cetaan cara bangsa Arab. Dumadakan eta dalima teu sarua gedena, omongna. „Bang, berapa harganya delima roka ata'eini?”

Jawab tukang dagang: „Dalapan sen.”

Haji Ahmad: „Masa delapan sen, muhalapatu dengan ini,” bari nunjuk ka nu leutik.

113. Haram jeung najis

Lebe Cipatat kabeukina kana pais menga jeung tara dipeujitan heula.

Dina hiji mangsa aya nu nanya, kieu pokna : „Kang Lebe, dupi eta lauk cai nu teu dipeujitan, halal atanapi haram?”

— „Hih, atuh puguh sakabeh eusi peujit oge haram jeung najis.”

+ „Dupi eta peujit menga, naon margina nu mawi sok di-dalahar?”

— „Ke, ke, ke lebah dinya akang rada kaliru, urang teang bae dina kitabna, supaya leuwih afdol.” Terus eta Lebe muka kitab, kieu pokna: „Pakola, saniskara eusi peujit haram reujeung najis, anging eusi peujit mengooo.”

114. Numbuk di rijki

Cek Jasim ka baterna : „Rek ka mana Salkam, mawa ketel tamaga?”

„Rek nyieun tamba bapa, ka kang Amil,” cek si Salkam.

„Baruk rek nyieun tamba ka kang Amil? Asa luas teuŕing boa silaing mah gundam!” cek Jasim.

„Naha euy?” cek si Salkam.

„Atuh pikir bae ku silaing, geus tangtu nyampena oge paeh hos, hirup neut,” cek si Jasim.

„Wah, mupakat ti mana aya jampe paeh hos, hirup neut.” cek si Salkam.

„Hih, memang mupakat pikeun Amil mah. Pamikirna alus pisan numbuk di rejki, sabab taya kapiceunna, paeh kaarah salawatna, hirup kaarah jakatna.”

115. Catut

Jang Asta asal urang Priangan geus lila ngumbara di Batawi. Geus teu jiga-jiga urang udik, istu jiga urang Batawi totok bae.

Dina hiji mangsa manehna butuh ku catut, terus indit ka toko rek meuli catut. Sapanjang jalan teu weleh-weleh manehnya mikir, naon ari Malayuna catut, cek pikirna : „Wah sugan tucat,” Barang datang ka toko, pok manehna nanyakeun, omongna : „Bah, bah ada tucat?”

„Apa tucat?” cek babah.

Ku sabab Jang Asta kasedekkeun, jawabna : „Lah, eta taeun, tucjit.”

„Apa tucat-tucit, saya tidak mengerti,” cek babah.

Tidinya Jang Asta ngomong deui bari meta, pokna : „Ini-lah ini, paranti entut-entut emong,” bari dipetakeun kana irungna.

„Oh, itu bukan tucat-tucit, kalau tidak tau namanya catut,” cek babah.

„Euh, enya tadi juga saya mau sebut catut,” cek Jang Asta.

116. Rahui

Ceuk si Karim ka baterna : „Leuh na euy, sihareng ari milik tetela tara pahili-hili”.

Cek baturna .,Naha?"

Si Karim : „Kamari dewek isuk-isuk basa rek susumpit, gawe teh ngan ngalufungkut bae, sabab tiris. Barang keur kitu, na ari acleg-acleg teh, aya manuk siki-nangka eunteup dina daun sampeu pipir imah ; terus ku dewek diincer, ari ceplok guprak bae beunang, paserna oge mani ngapuk. Barang dipeuncit, dagingna ngan jadi dua welas kantet."

Cek baturna . „Hih, ari dewek mah kamari milu ngecrik ka bapa, sabab bapa dewek boga kecrik weuteuh paranti di laut, carangna salawe deupa, terus dirungkupkeun sabeulah ka darat, sebeulah ka laut, atuh pohara hanjakalna, gancang bae dipulut, dumadakan meunang lele keur endogan hiji, sagede curuk, barang dibuka endogna ngan jadi tujuh belas paisan.

117. Nginjeum duit



A: „Dewek teh aya kabutuh, rek nginjeum duit sapuluh perak."

B: „Sapuluh mah teu boga, aya oge lima perak."

A: „Keun bae f 5 — ge, jadi duit dewek di ilaing f 5.— deui. Bisi euweuh deui mah tong hese cape neangan, ayeuna mah urang lunaskeun bae. Duit dewek nu f 5.— deui di ilaing pikeun

mayar duit nu diinjeumkeun ka dewek ; ngarah teu hese.”
B : „Mangga kitu ge.”

118. Kajeblos

Bapa Lidra pundukna pupundakan, upama leumpang mani munguk teu beda jeung sapi jalu.

Dina hiji mangsa manehna hariweusweus ka pamajikanana pokna: „Pamajikan, tadi naaa euy dewek pohara hayang seuri, aya jelema kasamaran, banget-banget teuing.”

Pamajikanana : „Na kumaha?”

Bapa Lidra : „Ujug-ujug nya bae ka dewek, semu nu congghah pisan kieu pokna. „Aeh-aeu bagea ki Sapi’ah, geus lila ti Karapyak? Jeung kumaha si Emoh calageur?” Terus bae ku dewek dijawab „aya berkah,” sabab karunya bisi eraeun.”

Jawabna : Atuh nuhun ari calageur mah, heh ieu duit sake-tip lumayan.”

„Tah ieu duit nu saketip teh pamere manehana.”

Cek pamajikanana . „Hih, manehna mah, bet teu boga pikir rangkepan atuh sing boga rumasa bae, puguh eta jelema teh ngageuhgeuykeun, sapedah manehna pupundakan kawas sapi.”

„Hih, si bedul! lamun nyaho kitu, disurilam ku dewek!” cek salakina bari malangkeun duit nu sakatip tea.

119. Meungpeun carang

Si Kabayan anyar panganten, saimah keneh jeung mitohana.

Hiji mangsa manehna marak, kabeneran meunang deleg sagede bitis, tuluy dibawa balik ka imahna. Sadatangna, kupamajikan si Kabayan eta deleg dikumbah tuluy diangeun.

Hanjakaleun pisan si Kabayan mah, dumeu dina waktuna dahar angeunna ngan dibere saeutik, teu seubeuheun.

Si Kabayan jadi kekeling ati, bebeja ka babaturanana, mana-mana riungan jalma loba ku manehna disampeurkeun ... bari pek nyarita : „Euy, basa dewek marak meunang deleg sagede bitis, ari angeunna teh : ajang motoha lalaki satuwung metung, ajang mitoha awewe sapingga mangplang, na ari bagian dewek samangkok celong parandene teu loba omong.”

120. Kadedemes kana peuteuy

Hiji urang lembur, teuing ku beuki kana peuteuy. Manehanna ngahutangkeun duit ka tatanggana; keuheuleun pisan, sabab sababaraha kali nagih teu dibayar, balik lengoh-balik lengoh bae.

Sejen waktu indit deui nagih, kasampak ngan aya pamajikanna bae keur ninun, salakina keur nyaba. Di gigireun nu ninun aya cangkang peuteuy nangkup nuruban tihayam : samarukna nu nagih mah lain cangkangna. Manehna api-api bari curukna diteueulkeun kana cangkang peuteuy tea, sugan sikian keneh, hantem dipapay unggal mata bari ngomong : „Sakali kaula nagih teu dibere,” ser deui curukna „dua kali teu dibere, tilu kali teu dibere, opat kali nyampak euweuh,” hari balangah ..lima kali curukna keuna kana tihayam, tapi repeh teu kaget naon-naon.

„Hayoh rek kumaha : nerus walungan, tangtu diteuleuman.” bari ngumbah curuk ku cai pangulas „ngapung ka luhur tangtu disusul,” puguh mah ngambeuan curuk bisi bau keneh.

121. Si Nunggal

Bapa Eron beunghar pisan, lega sawah, lega kebon, duitna loba, parena sababaraha leuit. Unggal peuting teu bisa tibra sarena, rea kamelang, sieuneun bandana aya nu maling; mangkaning Bapa Eron sakitu geus kolotna, da buktina huntuna oge ngan kari hiji carehamna, malah nelah dingaranan si Nunggal.

Hiji mangsa kira pukul dua peuting, di pipir imahna pating kuliwed, tingtaroong jalma nu niat jahat. Pareng harita Bapa Eron keur ngawadang, deungeunna peuteuy atah : kacida keuheuleunana, lantaran sangu besar, peuteuy lesang; kulumah-kalemoh teu teurak, pok ngomong : „Na' aing mah keuheul teuing, lamun seug kapanggih ku si Nunggal tangtu remuk.”

Bangsat-bangsat di pipir ngadareng tapi teu ngalartieun, atuh ting berebet lumpat, da sieuneun diremukkeun ku si Nunggal.

122. Nu reueus bisa Malayu

Ining urang Kadu, keur ngadon kuli-kuli di Batawi. Kira heuleut sabulan manehna balik ka lemburna ; reueus rek nembongkeun pangabisana, pedah bisa basa Malayu saeutik-eutikeun.

Barang datang ka buruan imah bapana, Ining gegeroan pokna: „Bapa, bapa sayah baru dateng, lekas bapa kasinih, kalu mau bicara apa-apa sama sayah”.

Sangkaan Ining, bapana teu bisaen basa Malayu, ngahina maksudna mah, bapana ngelol ti panto bari ngomong pokna : “Bagimana kamu, kaya asu begitu, aku ini empunya rumah, tapi kamu harap manggil, jangan sekali-kali begitu; kamu saja lekas datang disini mengatakeun apa-apa boleh.”

Ining kasedekkeun, ngalieus bari pok ngomong: „Ah, pa engkon bae dedeo.”

123. Lamun

Encam ana geus nyarita teh, najan bohong oge rasaanana mah enya bae.

Amprok jeung silahna, pok Encam ngomong: „Ari silah, kuring mah mangkukna nguseup, meunang tawes 6, meunang tagih 7 jeung lele 8 galede pisan, kabeneran.”

„Naha dewek mah ngan dibere ceulina bae, tuman teuing. Inget euy, lamun dewek pareng boga rejki, silah moal dibere. Teu rumasa geuning ari dewek mah boga rejki, najan boga jeler hiji oge, sapotong sewang jeung silaing,” omong silahna.

Encam., „Ulah kitu 'Lah. puguh kuring meunang tawes 6 tagih 7 jeung lele 8 teh, — lamun.

124. Meber

Hiji palika boga hiji anak pulung nu anyar keneh dipalajar lintar.

Dina hiji mangsa campuh lintah jeung pirang-pirang jelema di hiji walungan. Ari nu diajar mah teu pati bisa, unggal-unggal ngarungkup nguluntung atawa menyon. Pareng sakali nyalay

ngarungkupkeunana ana pararay meberna biasa nu rea; atuh pohara atoheunana ajrug-ajrugan bari susurakan : hurseh! hurseh!

Bapa pulungna gugup, pok ngomong bari nyampeurkeun : „Lauk gede jang? Ulah lalawora bisi gagal”.

Wangsul anakna : „Ih bapa, meber.”

125. Tamba era

Bapa Mungkus ana geus nyaritakeun lalakon moro teh pohara ramena dibarengan peta leungeun jeung suku, inggukna kerep, hese bangsana.

Dina waktu nganjang ka tatanggana ngawangkong bari sideng-dang nyarande kana jejeneng pato, nyaritakeun bab moro di Congkang bari dipetakeun pokna: „Barang ngabitur biur anjang kabeh ngudag rame manting ak-ek! ek pamatang susurakan, der mogok,” metake inana ningkah teuing, sikuna ngabadug kana tihang, satarikna, tihangna mani inggeung. Tapi teu weleh meta, rame leungeun dicalawakkeun niron sungut anjing nu keur manting pok deui ngomong : „Na aya kelar hate, waaas ngadenge sora anjing manting eak!ak!ak!” bari ngararasakeun nyeri.

126. Hukuman

„Ari ilaing ku naon nu matak dihukum?”

„Lantaran ngarampog jeung maehan.”



„Sabaraha taun meunang hukuman ?”

„Nga genep poe.”

„Nga genep poe? Naha?”

„Katujuh poena digantung.”

127. Kuring

Ampeng urang Pabuaran, ku sabab boga rupa rada hade, lakianana ka urang dayeuh sarta dibawa pindah ku salakina.

Memeh pindah, bapana teu weleh papatah ka Ampeng pokna: „Salaki maneh urang dayeuh, poma maneh ulah nembongkeun kadusunan, kudu bisa pindah cai pindah tampian, ulah ngawi-wirang bapa, lamun dicalukan kudu nun, kuring.”

„Heug bapa.” tembal Ampeng.

Waktu Ampeng geus aya di dayeuh, ku mitohana dicelukan pokna : „Ampeng! Ampeng!”

„Kuring!” jawab Ampeng.

128. Salah harti

Ki Asta pagaweanana dagang samak. Dina hiji mangsa maneh-na ka pasar, prok amprok jeung urang sabrang sarta nana, omongna : „Bang! kenapa sudah lama tidak ambil tikar?”

„Wah, luh gila kaya-ketek tua.” cek urang sabrang.

Ki Astra ari kana panyarek mah ngarti enya oge teu bisa basa Malayu : jawabna : „Apa, luh bilang, angot geuning glut naah kaya lutrong.”

129. Kasina.

Nyi Mas Muda keur nyiram, teu kira-kira kabitaeunana, nenjo nu dagang kulub hui, datang ka ngaruy bae ciduhna, pikir-na : „Leuh, lamun seug teu kalaksanakeun, tangtu engke si Utun Inji, Mun geus aya di kieuna, moal teu ngacay”. Tuluy manehna rarat-reret, sieun aya pikaeraeun, lantaran hina cenah, meuli kulub hui teh.

Sangeus meuli, nyalinger kana handapeun juar sisi jalan, belewek bae mani rempik.

Abong kena keur naas, bet lar Mas Kuno urut kahadeanana baheula, pok nanya : „Damel naon Eneng?”

Nyi Mas Muda kasima, ngomongna ngosom : „Henteu, ieu keur neda buah, enah! enah! buah goldib.”

130. Saliwang

Si Cukil keur ngangon embe sisi jalan, jol aya nu ngaliwat ka hareupeunana, pok nanya : „Jang, di mana ari imah embok Emeh?”

Kadengena ku si Cukil nawar embena, jawabna: „Ah, moal dijual ieu mah, da keur kawin eteh.”

Nu ngaliwat rada ambek, dumeh asa diheureuyan, tuluy nyentak : „Aing mah lain rek meuli embe cungur sia! nanyakeun imah embok Emeh! goblog!”

Dasar si Cukil saliwang, anggur lumpat bari kukulutus : „Komo ieu mah embe nu koplok moal, ceuk uing ge keur kawinan eteh; tuluy manelna nyampeurkeun ka bapana nu keur nyadap, sarta celuk-celuk ti kajauhan : „Bapa! bapa! ieu embe nu koplok keukeuh bae arek dibeuli ku nu ngaliwat; bikeun entong?”

Kadengena, kawungna nu harita keur disadap rek runtuh, atuh bapana gugup tuturubun : „Ka mana condongna ? Ka kaler ka kidul?” bakat ku gugup, ngan sorodoooot, bek, he! — peren.

131. Poho

Si Sarjim budak ogo beakeun ku sorangan; kamari ieu adug lajer cara nu kasurupan bae, ceurik ti isuk jedur nepi ka sareupna bari teu repeh, pokna : „Hayang pa-pa-pais uci-i-i-ing.” bari inghak-inghakan.

Cek, bapana : „Piraku deuleu! teu umum! aya ucing dipais.” „Hayang pais uci-ing,” cek si Sarjim.

Bakat ku keuheul, kerewek bae bapana newak ucing barang rek dilekek, si Sarjim ngagero : „Lain ucing, hayang pais; eu eu uceng.”

132. Ngalamun

Dadap : „Lamun — lamun dewek nimu duit sarebu perak, wah rek meuli sawah, ngarah teu susah ku beas.”

Waru : „Heh, na bet kaliru teuing, kasusah-susah; mending meuli munding kabiri sapuluh mah, beas sapuluh pikul; pek hajat diriung ku salembur, didalahar ku sadesa.”

Dadap : „Atuh babari ledis, bodo!”

Waru : „Is moal, kapan nimuna unggal poe sarebu-sarebu.”

133. Jago

Bapa Munah kawentar ka unggal desa, kaceluk ka unggal lembur, jago pilih tanding, samar pilawaneunana.

Dina hiji peuting aya bangsat asup ka imahna, tayohna bangsat semah, teu nyahoeun yen eta imah jago. Harita Bapa Munah tacan sare, pikirna : „Lakadalah, ieu waraheun aing teh geus lila teu manggih lawan, modar sia ditilas ku gobang aing.”

Barang eta bangsat geus aya di jero, gajleng Bapak Munah luncat kana panto bari matek gobang, ngajegang di lawang bari ngabar-ngabar gobang’ „Modar sia, modar! Pek sia ka mana lumpat, ka tukang taya lawang deuleu! ka hareup aya peureup haneut keneh meunang ngamuludkeun, rasakeun ieu gobang kana tangkurak sia!”

Bangsat samar rampa, kasima, pok ngomong : „Euh, yaktos teu aya jalan, taya pilumpateun; ka mana atuh?”

Cek Pa Munah : „Ih, si Kucleu, aya butek kitu, tah deuleu kana palangkakan aing moncor.” Korondang bangsat moncor, salse pisan.

134. Salah harti

Bapa Eom ngan daek punta-pentana bae, da ari dipentaan ku batur mah, sakalieun bako sarokuen ge, tara mere.

Si Udan ngomong ka si Riris : „Euy, bisi maneh can nyaho, Bapa Eom teh, cek bapa dewek mah pinter kodek”.

Pikir si Riris : „Kutan pinter kodek, Bapa Eom teh. Lah kabeneran teuing, ieu bisul dina ceuli aing ayeuna mah aya nu pibisaeun ngabucatkeun.”

Isukan jung indit ka Bapak Eom: „Pa, bejana Bapa pinter kodek, cing ieu pangngodekkeun bisul kuring dina ceuli.”

Bapa Eom rumasa, teu kira-kira erana jeung ambekna, pok ngomong ka pamajikanana: „Manehna, sodorkeun halu keur ngodek jejebir anak bedul!”

Si Riris reuwas tek dirorek ku halu, berebet bae lumpat saka-lumpat-lampet.

135. Asa-asa



„Silaing teh rek ngalawan ka dewek? Naha kira-kirana wani?”

„Teu wani ku naon? Najan silaing kumisan oge, dewek teu sieun.”

„Satadina lamun ehm teu wanidewek rek wani ari silaing ehm wani mah dewek ehm rek ngelehan maneh bae.”

136. Narah ngopi

Kamasan: „Keur naon Jang, luntang-lantung di dinya?”
Jang Engking: „Henteu kang, puguh kuring teh gaduh picario-seun.”

Kamasan. „Picarioseun naon, Jang?”

Jang Engking : „Eta kang, dupi inten sagede siki asem, sabaraha pangaosna?”

Kamasan ngarenjag, bari ngomong di jero hatena : „Leu jelema, taksiran jelema dusun, nimu inten teu nyaho hargana.” Atuh tuluy Ujang Engking diaku dicalikkeun, dihormat teu kira-kira, malah make disuguhan dahar segala.

Ujang Engking teu kira-kira atoheunana, eukeur mah ti isuk teu manggih ciatah-ciatah acan, ari di kamasan make disuguhan tuang.

„Sanes kitu,” cek kamasan, „Ari Ujang teh anu matak nanya-keun harga inten teh, naha nimu, atawa kagungan ku anjeun?”

Jang Engking : „Ih, heeenteu kang, teu nimu temboga, kuring mah ngalamun bae, lamun boga inten sagede siki asem, sabaraha pihargaeunana,”

Kamasan : eeeh maneh teh jadi karek ngalamun ?

Jang Engking : „Sumuhun.”

Kamasan : „Ah, enggeus ulah ngalamun di dieu matak busung.”

137. Henteu cocog

+ „Naha maneh geus eureun deui jadi kasir di 's Landskas teh?”

— „Aaah henteu cocog.”

+ „Henteu cocog kumaha, naha saeutik teuing gajihna?”

— „Eta oge sanes.”

+ „Ari enggeus na henteu cocog ku naon atuh?”

— „Sanes ku nanaon, ngan eta bae kaayaan buku sareng artos di kas, sanggeus aya kuring jadi teu coooocog”.

138. Akal nu koret

Sanggeus salakina indit, rek ngala lauk, Nyi Koret ka tepas nyampeurkeun semah sarta pok ngomong : „Aji parantos uninga kalakuanana tuang raka, waktu ayeuna ?”

Tamu : „Teu acan na kumaha?”

Nyi Koret : „Bilih ayi teu acan uninga, ayeuna tuang raka jadi robah pangadatanana, saparantos udur meter.”

Tatamu : „Kumaha pangadatanana teh' bari semu kaget.

Nyi Koret : „Teu paya aya semah lami-lami, sok neunggeulan ku halu, sanajan semah baraya oge.”

Ki Semah : „Buruk kitu adatna teh. punten bae atuh rayi sieun,” tuluy indit.

Nyi Koret : „Sae,ulah eureun-eureun bae ayi, bisi ngundang.”

Sanggeus Nyi Koret beberes, jol salakina datang, mawa lauk emas dua sagede-gede bitis. „Jikan, ka mana ki Sobat teh cek salakina.

Nyi Koret : „Euh. akang tadi oge teu beunang diandeg ku kuring, pundung meureun. dumeh aya pamentana.”

„Naon?” cek salakina.

Nyi Koret : „Menta halu, ku kuring teu dibikeun, da puguh halu ngan hiji-hijina.

Salakina: „Jaaa Alloh, naha atuh halu-halu bae ku maneh teu dibikeun; kadeukeun haluna, ku kami rek disusulkeun!”

Deregdeg manehna lumpat bari ngacungkeun halu, sangkan katenjoeun ku sobatna sarta gogorowokan.

„Ki Sobat, ki Sobat, ieu halu teh!”

Sobatna barang nenjo nu ngamangkeun halu, ngan bereng-beng bae lumpat mani buntet, bawaning ku sieun.

139. Ingon-ingon

„Euy, euy aya ingon-ingon dewek ka dieu?” ceuk tukang nyadap ka tatanggana.

Tatangana: „Naon ingon-ingon?”

Tukang nyadap : „Nya eta atuh, tacan nyaho ngaranna ge, da kakara kamari dibeulina oge.”

„Na ti mana asalna?” ceuk tatanggana.

Tukang nyadap : „Ti nu liwat meunang nukeuran ku gula sapuluh tanggungan.”

Tatangana : „Har, geuning mahal, cik bandingkeun jeung sadapan kumaha buntutna?”

Tukang nyadap : „Buntutna langari beukah.”

Tatangana : „Kumaha sukuna?”

Tukang nyadap : „Sukuna sopak sigay.”

Tatangana : „Kumaha buluna?”

Tukang nyadap : „Bulu pundukna injuk sakakab.”

Tatangana : „Kumaha disadapna ?”

Tukang nyadap : „Disadana heeer, beg !”

140. Siloka

Nyi Bogem boga siloka. Dina hiji waktu kadatangan ku hiji lalaki rek nanyaan.

Nyi Bogem : „Sae abdi ditikah ku anjeun, mung kedah uninga kana siloka.”

„Na kumaha silokana Nyi ?” cek semah teh.

Nyi Bogem : „Naon ari anu ngeunah pucukna, ngeunah daunna, ngeunah tangkalna, ngeunah ka akar-akarna?”

Semah tungkul, tuluy cengkat bari ngomong semu era.

„Punten bae Nyi, kuring rek wangsul,” bari indit.

Saban-saban aya nu datang, ngan kitu jeung kitu bae. Sakali mangsa kadengeeun ku si Keda gancang manehna nanyaan. Barang geus adu hareupan, pek Nyi Bogem ngedalkeun silokana. “Naon ari nu ngeunah pucukna, ngeunah daunna, ngeunah tangkalna, ngeunah ka akar-akarna?”

Keda : „Sanes supa?”

Nyi Bogem : „Supa mah sok rajeun buruk.”

Keda : „Buruk ge ari lauk.”

Nyi Bogem : „Lauk ge ari bubuk?”

Keda : „Bubuk ari emas.”

Nyi Bogem : „Emas ge ari ngora ?”

Keda : „Ngora ge ari pantar anjeun ka sim kuring mah meujeuhna bae.”

141. Piangireun

Lebe kampung Pasir-Burih, kasedepna pais peujit. Dina hiji waktu aya pangondang ti tatangga anu rek hajat.

Ki Lebe tuluy indit, barang datang ka nu hajat tea, geus nyampak pirang-pirang ondangan, gek Lebe diuk di balik panto. Atuh teu talangke deui terus bae Lebe ngado'a, da teu aya deui nu didago.

Jeroning ki Lebe ngadoa, panonna teu cicing, rarat-reret bae ka ditu ka dieu, ngilikan pais peujit, barang ret nenjo paisan dina catang hawu mani sagede bitis, pangirana eta tangtu pais peujit teh. Barang geus tutup ngadoa, ki Lebe ngomong : „Pribumi, punten bae akang moal ngiring daharna mah, icu keur rarepot di rorompok.”

Pribumi : „Eum, piraku deui Mas Lebe, teu tuang heula.”

Lebe : „Teu sawios,” bari indit tapi jalanna ka dapur, barang lebah hawu, paisan teh dirawel terus dibawa bailik.

Sadatang-datang, brak Lebe sila di tengah imah : „Nehna, nehna sangu bawa ka dieu!”

Pamajikanana : „Naa, akang menta sangu, kapan tas kaondangan?”

Lebe : „Loba omong, bawa bae ka dieu!” bari muka paisan. Barang bray dibuka bet taneuh porang piangireun.

„Mangga sangu teh.” cek pamajikanana.

Lebe nyentak ka pamajikanana : „Jajambaran ceuk kami oge rek kuramas!”

142. Saha nu eleh?

„Naha juragan tepang di dieu, masih keneh didamel di ditu teh?”



„Ah parantos liren, mang.”

„Ku naon margina?”

„Har, na emang teh teu uninga ; kapan abdi pasea sareng jurutulis kadua, kalintang ramena teh, sababaraha kali peureup abdi kasambut bae.”

„Euleuh, saha nu kasoran?”

„Itu si jurutulis bangkawarah, margi basa abdi hudang tas kapaehan, si itu parantos teu aya, duka ka mana jorna.”

143. Ngariksa asak-henteuna

„Timah, Timah, cik riksa kulub siki nangka teh asak-henteuna, cocog ku garpuh!” saur Nyi Raden Rajasa ka rencangna.

Ku Nyi Timah, tuluy diriksa, nyocog ku garpuh sasiki, tapi ku manehna bet tuluy diriksa deui ku huntuna. Barang keur dina sungutna, dununganana ngagentraan deui, saurna ; „Kumaha Timah asak?”

Ku sabab Nyi Timah bingung, lantaran sieun diseuseul dumeh ngariksa ku huntu, kawuwuh ngarasa panas, ngajawabna rusuh teuing, jadi salah pokna : „Kukung juagang, akah kengeh.”

144. Mundur-maju

Omong Bang Koang ka encek Akung : „Sayah mah ari maen bal salawasna maju, maju, maju bae nepi ka gulna.”

Jawab encek Akung : „Wah geuning ari ditagih mah salawasna menta tempo bae, engke, isuk, pageto, pageto amat, minggu hareup, terus mundur, mundur bae nepi ka ngajeblugna.”

Bang Koang: „His eta mah sejen deui urusanana.”

145. Anu dusun

Bapa Sekom teh jelema kacida sieunna ku ubar dokter, sumawonna ku suntik mah, malah ku juragan Mantri Cacar atawa ku gandeukna juragan dokter oge sieuneun, komo ku tuan dokter mah.

Da Bapa Sekom mah bawaning ku sieun-sieunna, upama kabeneran papanggih jeung tuan dokter atawa Mantri Cacar teh mani peureum.

Hiji mangsa manehna diondang kana kumpulan desa. Sanggeus kumpul ngariung, juragan Lurah sasauran: „Minggu hareup, sakabeh jelema awewe lalaki, kudu disuntik, sabab ayeuna usum panyakit keras.”

Pa Sekom barang ngadenge saur juragan Lurah disuntiksunti k kitu, ngan leng bae kapoean, ku sieun-sieunna. Ari eling ngan kojengkang-kojengkang bae ngorondang ka hareup, ngarayap ka juragan Lurah. Gek dieuk, cong nyembah, pok ngaharewos: „Juragan kumaha ari abdi?”

Saur juragan Lurah: „Eta maneh teh jelema lain?”

Bapa Sekom: „Anumawi duka.”

Juragan Lurah: „Duka kumaha?”

Bapa Sekom. „Sumuhun duka.”

146. Henteu eleh pangabisa.

Si Nawi nanya ka si Iko: „Ko, Ko, bejana maneh rek kawin ka si Acih?”

Tembal si Iko: „Teu sudi teuing kawin ka nu kitu patut, lalaki kalah ka lebok, ari kabisa euweuh: tumpak kuda sok rag-rag, rajeun nembang sok silung, ngaheot kalah ka monyong, tataekan sok sawan-kuya, tibeurang ngacapi nyintreukan kuman.”

Si Nawi: „Teu umum, apan aya kabisan anu punjul tibatur.”

Si Iko: „Wah, naon?”

Si Nawi: „Maling endog.”

147. Salah panyangka

+ „Pamajikan, pamajikan, geuwat sadiakeun papakean aing nu bersih?”

- „Na rek ka mana?”
- + „Rek ka masigit.”
- „Rek naon ka masigit, tara-tara ti sasari?”
- + „Rek maok gamparan.”

148. Erloji

„Bapa, cek mang Kardi kop bae cenah tilu perak setengah jeung rantena,” omong budak ka bapana.

„Naon Ujang?” jawabna.

„Monyet bapak!”

„His, ari si Ujang, sugan teh erloji.”

149. Kawiwirangan

Ujang Amin jadi minantu anu pohara nyantrina; ari manehna hayang jadi centeng ronggeng. Hiji peuting mawa goong ka imahna, ati-ati pisan sieun kanyahoan ku mitohana.

Dumadakan bae eta goong tidagor kana tihang, ari guuuung teh disada.

„Uluh, uluh naon Ujang disada?” cek mitohana.

„Go go katel bah,” jawabna bari ngadegdeg.

150. Pinter

Budak: „Sabaraha duit mang sawo teh sapuluhna?”

Tukang sawo: „Sapicis, jang.”

Budak: „Sabaraha duit mang sawo teh sapuluhna?”

Tukang sawo, salah ngarti: „Pek bae milihan ku maneh!”

Tuluy budak teh milihan sarta nyokot dua puluh siki anu gelede bari pok ngomong : „Nuhun mang, edas nya bageur emang mah.”

Tukang sawo olohok kakara ngarti kana maksudna budak tea. Sanggeus mikir pok nembalan: „Emang mah tacan beunang disebut sakumaha bageurna, sabab rasa emang leuwih bageur kenah Ujang, lamun Ujang daek mulangkeun eta sawo anu sapuluh siki deui ka emang.

Budak eureun, sok bae atuh dipulangkeun anu sapuluh teh.

151. Gula batu

Dina waktu riungan hajat, deungeun-deungeun mah cai tehna marake gula batu, tapi ari nu mang Encon henteu, lantaran beakeun gulana, da ngan saeutik.

Dasar jelema pundungan, rasana asa dipilihkasihkeun; kakara ge tas didoan, pok bae amit ka nu boga hajat, magar aya uruskeuneun.

Jang Bencoy ngartieun, yen mang Encoh teh pundung, pok ngomong : „Naha mang waka mulih? Geuning ieu aya keneh gula batu sagede peureup deui,” bari kusiwel ngodok sakuna, gancang pisan nepi ka taya anu nyahoeun nyokot batu panekerna, anu herangana meh sarupa jeung gula batu, sok diasupkeun kana cangkir mang Encon.

Mang Encon ngaliuk, samarukna enya gula batu, pokna : „Heueug atuh ari aya keneh mah gula-batuna.”

Tidinya pok bae semah teh ngawarangkong. Ari mang Encon gawena ngaguis-guis gulana bae ku sendok, ari gulana tacan lempur keneh bae, dehem mah dehem, taya eureunna bari nginum. Tapi panasaran, heg bae gula teh disendok tina cangkirna, pek dikerekeb satakerna nepi ka punglak huntuna hiji. Atuh kawiwirangan, leos bae balik teu pamitan-pamitan acan ka nu boga hajat.

152. Kasakit hulu hate



„Ilaing nyaho, nu kumaha ari kasakit hulu hate?”
„Kasakit hulu hate teh nya eta: ema lamun bapa euweuh di imah ti peuting.”

153. Nu Kawasa

Di hiji sakola, saenggeus guru ngajar maca, nanya ka muridna: „Barudak, maneh geus nyaho raja?”

Murid: „Sumuhun parantos.”

Guru: „Kumaha pikiran maraneh perkara raja, meureun euweuh bandingna kakawasaanana, lain?”

Hiji murid ngajawab: „Sumuhun aya nu langkung kawasa ti batan raja.”

Guru: „Naon, euy?”

Murid: „Eta taeun.”

Guru: „His eta taeun naon? Cing pok sebut.”

Murid: „Sumuhun as.”

154. Panganten anyar

Hiji nonoman parantos nikah sareng istri nu nembe kaluar ti sakola sareng teu kinten pinterna kana masakan, cek beja. Sumping carogena ti kantor, tuang. Saparantos tuang teras tuang kueh, mung teu kinten teuasna. Carogena mariksakeun ka geureuhana, saurna: „Ieu kueh teh raos, tapi ku nanahaon nu matak teuas-teuas teuing, atawa pedah bengal bae kituh? Tipung naon nu dijieunna?”

Geureuhana: „Duka tipung naon; mung abdi ngabantun ti balik panto.”

Carogena: „Atuh eta mah lain tipung, semen!”

155. Ngaheureuyan mitoha

Mitoha: „Ujang, kumaha akalna mawa ieu aduk keur wuwung kana suhunan, kawantu kacida beuratna?”

Minantu: „Hih gampang pa, kelek bae bawa naek.”

Mitoha: „Hih Ujang mah sok lulucon; digotong ku duaan ge geus kabawa.”

Minantu: „Na da kelek kuring mah hampang ari dibawa naek teh teu karasa beurat teu naon

156. Bawaning susah pipokeun

Putra: „Ama, ayeuna mah peunteun abdi teh sarae, henteu aya nu opat hiji-hiji acan.”

Rama: „Sukur, coba sebutan.”

Putra: „Maca 3, ngetang 2 nu sanesna peunteun 1 sareng 0.”

157. Bingung mikiran budak

Pa nala: „Ka Asmud, kula mah baringung ku budak, sakolana geus kelas 4, tapi ti kelas hiji keneh nomerna teh ngan hiji jeung dua bae.”

„Enya naha budak teh wet kitu, ka sakolana mah apan sakitu suhudna, tapi nomerna teu daek unggah,” cek Asmud.

„Ngan hadena bae jurangan guruna bageur, ari naek mah teu luput, unggal taun,” cek Pa Nala.

„Ngah eta ngewana teh bet pilih kasih. Budak kuring mah nomerna teh sok nepi ka 50, tapi sok mindeng teu naek, ongkoh muridna ngan 50,” cek Asmud.

158. Joljol pansiun

Marhaen: „Ujang, baheula mah anu sarakola teh ngan putra menak bae, ari somah mah meh euweuh.”

„Ari bapa teu sakola?” cek anakna.

„Henteu, nu matak bapa teu jadi pangkat oge; da mun baheula bapa sakola, meureun ayeuna sakurang-kurangna geus jadi camat pansiun,” cek bapana.

„Naha enggal-enggal teuing, joljol pansiun bae?” cek anakna.

„Aeh heueuh, tong waka pansiun atuh nya?” cek bapana.

159. Sabenerna

Cek si Kurma ka mang Imong: „Mang ti mana manggul awi?”
Mang Imong: „Ti tengahna.”

MangKarma: „Sanes kitu mang, ayeuna bade angkat ka mana sareng mulih ti mana?”

Mang Imong: „Ti tukang jang, rek ka hareup. Ari Ujang beuteung ti mana?”

Si Karma: „Ih, kuring, mah beuteung nu bareto keneh bae, acan diganti sakali-kali acan.”

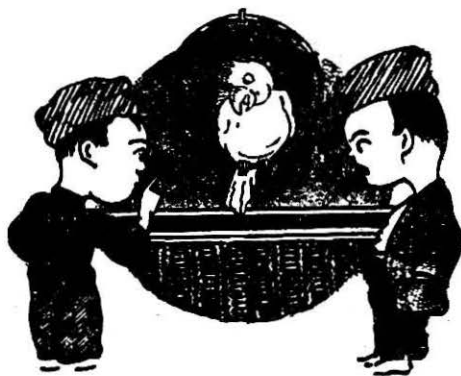
160. Kiai Kasima

Kiai Catangkalak keur ngawuruk ngaji di masigit. Barang keur jongjon-jongjon ngawuruk, hol bae juragan Panghulu kersana ngadon netepan. Anjeunna uluk salam, saurna : „Assalamu’alaikum!”

Ku sabab kiai sok kasima, atuh gancang ngajawab pacampur jeung gugup, omongna : „Demi Alloh.”

161. Bohong

- + „Lah, dewek mah sapeuting tadi teu mondok sakerejep, teu ngareunah awak.”
- „Kumaha basa keur hujan gede, gelap dordar, maneh nyaring?”
- + „Ih, boro-boro ceuk dewek ge teu mondok sakerejep, komo harita mah masih keneh nyileuk, malah harita asa kairisan dewek teh.”
- „Hoyah, bohong da ti peuting mah teu hujan teu naon.”
- + „His piraku, tah buktina samping nu kairisan ge baseuh keneh.”
- „Enya bae, sугan iris tina beurit.”



162. Sarua keneh

„Naha maneh ngajar kakatua teh bet ku omongan-omongan kotor?”

"Lain ngajar omongan-omongan kotor, tapi mapatahan anu ku manehanana teu meunang diomongkeun."

163. Mending mana ?

Guru : „Euk barudak, dewek mere sualan ka maraneh, mending mana rada bageur jeung rada gelo?”

Murid : „Eta gamparan nyandak nu mana?”

Guru : „Mending rada gelo ; ari rada bageur mah, saeutik bageurna, loba gelona.”

Murid : „Ah, abdi mah saeutik gelona ge narah, ari rada gelo mah, mending bageur bae.”

Guru : „Ih, teu kaki, ari kitu mah.”

164. Pangkur lahuta

Kuang-kuang nyered kapal, kini-kini dipake narik padati, lembu diadu jeung puyuh, badan dihakan kadal, Ambu Asmu ngadeluk neuteyan batu, karbol hantem diuyupan, cerah tanpa peurih peujit.”

165. Tereh kolot

Guru : „Barudak, poma maraneh ulah galede ambek, ngalajur napsu, teu bisa nahan amarah, nu kitu sok tereh kolot.”

Murid pangtukangna ngaharewos ka baturna sabangku. „Paingan atuh nya euy, juragan geus silalatan, eta meureun pedah sok bendu bae ka urang.”

166. Kadedemes

Si Kabayan anyar kawin. Dina hiji mangsa nganjang ka mitohana.

Ku mitohana disuguhan dahar, ngariung, ari deungeunna angeun lompong. Si Kabayan ku mitohana awewe dipangwadahankeun sapinggan makplak. Barang keur kitu katenjoeun ku mitoha lalaki, sarta ngomong pokna : „Nini, boa jang Kabayan mah tara pati.”

167. Anak supir mobil

„Bapa, coba tuh ilikan si Minet, ucing Ujang hees tibra pisan, tapi disada bae sungutna gr-! gr-! cenah, moal olok bensin pa, mesinna jalan bae teu disetop?”

Eta budak pok deui-pok deui nanya ka bapana. Tembal bapana: „Keun bae jang, mobil Minet mah tara ngenta dibensinan, jeung diolian.”

168. Kapaksa

Si Buul boga bebene ngaranna Nyi Inem. Lantaran carang papanggih, ngarasa sono pisan. Hiji peuting manehna nganjang ka pimitohaeunana. Dina sajeroning keur ngobrol teh matana mah rarat-reret bae ka panto dapur, nenjoan Nyi Inem bet can ka luar.

— „Cing Jang, tembang-tembang kadinyah samemeh cai kopi asak,” cek Pa Inem bari ngageuwatkeun anu naheur cai.

Si Buul kacida bungahna pedah dititah nembang ku pimitohaeunana, pikiran geus dianggap loba pangabisana jeung tangtu bakal nenjo bebenena mawa susuguh.

— „Geura ngong atuh, Jang!” cek Ambu Inem.

.....„Ehm, ehm Mangga atuh urang angkat, urang ngabangbrangkeun pikir, ne” lat bae manehna poho kana guguritanana jeung laguna deuih, lantaran bebenena ka luar mawa susuguh.

— „Tah, tah, taaah, teruskeun Jang,” cek Pa Inem.

Lantaran poho tea, tapi kapaksa hayang neruskeun tungtung-na. — „Parantos bae,” cenah.

169. Pere?

+ „Supir, setop! Ti dieu lamun ka halteu saurangna sabara-raha?”

— „Lima picis kang.”

+ „Lamun ieu budak?”

— „Keun bae budak mah pere.”

+ „Cing Jang, abah kesel ngagandong pek geura unggah kana

mobil, tapi wayahna ke Ujang tunggu bae di halteu, abah rek leumpang nuturkeun pandeuri, da ceuk juragan Supir oge Ujang mah pere."

170. Ngerakeun

Dina jero kamedia kuda, hiji budak lalajo, ngarendeng jeung indungna, jebul hiji oa diuk dina kakaretaan ditarik ku anjing. Budak nangtung, bari surak: „Hurseh! Ma, itu anu diasuh dina kareta, anu kudana anjing, jiga bapa," indungna gancang newak eta budak, sungutna dibekem, pokna: „His, ngerakeun."

171. Bingung

+ „Nyi, basa Nyai keur euweuh di imah, ka bapa aya nu nanyaan, duaan pisan, anu hiji ngora, kasep tapi miskin, anu hiji deui rada kolot, rada bopeng, rada suwing, tapi beunghar; ayeuna pek ku Nyai pilih, da Nyai teh geus gede."

Si Nyai teu nembal, ngahuleng kira-kira tilu jam mah, singhoreng mikir mani uleng.

— „Ayeuna mah bapa jadikeun bae, tapi duanana tong dihiji-hiji."

172. Hayang ulah olok

Hiji budak pahareup-hareup jeung tukang surabi, pok nanya: „Kang, ieu surabi sabaraha sahijina?"

Cek tukang surabi: „Sabenggol, jang."

Budak: „Ari ieu kincana?"

Tukang surabi: „Pere kincana mah."

Budak: „Tah ambeh moal olok teuing duit, kuring mah menta kincana bae."

173. Balakbak

1. Di dunya mah kawas moal aya jalma — nu aheng, kajaba ti tukang dagang bubututan — jeung kaleng, nu disebut „tukang loak" nu leumpangna — nyanggeyeng!

2. Nanggung tolok pinuh barang bubututan — rarombeng, wantu kabeh apekiran rorombotan — garoreng, leumpangna ge kawas jalma anu lolong — mendeleng.

3. Sihoreng teh ngilik-ngilik papakean — nu rombeng, mapay-mapay imah-imah nu barutut — rarabet, sugan aya anu rek ngajual kampret — nu rawek.

4. Atawana sapatu anu geus butut — nu koneng, topi boni topi helem topi laken — nu sombeng, di imahna dikaputan ditambalan — medengkrenge.

5. Lamun tolok geus pinuh tuluy ditanggung — ka Senen, ditembrakkeun dihearkeun dina sisi — jalan trem, eusina teh pepek pisan tur barangna — araneh.

6. Aya baju kancingna enggeus maringgat — malangpret, aya kancing sukuna geus lalocotan — merekplek, kabeh barang pada aya kakurangan — teu komplet.

7. Nu aneh mah aya buku teu jilidan — geus rawek, aya jilid tapi teu aya bukuna — ngagoler, kawas anu keur sarusut pipisahan — pagetreng.

8. Aya topi laken geus taya pitaan — tur belel, aya pita tatapi taya topina — geus soek, leuwih aneh sapatu henteu irungan parogages.

9. Aya deui nu model leuwih ti model — araheng, nenjo hiji boneka anu dierokan — kûe saten, tapi aneh beungeutna aya kumisan — jalatreng.

10. Ditanyakeun naha boncka miculak — bet aheng, awak wadon hulu lanang teu kaharti — bet aneh, jawabna teh juragan mah kahelokan — bet kaget.

11. Kapan eta boneka nu malawading — teu aneh, di jalma ge kapan aya nu kitu mah — teu aheng, awewe niron lalaki geus ilahar — teu model.

174. Leuwih sukur



Sipir: „Lamun sakali-kali deui melencing dina pagawean, ku dewek moal dihampura.”

Sakitan: „Ulah seueur carios, upami teu kaanggo mah bade nyuhunkeun ka luar bae.”

175. Gehgeran

Aya-aya bae kamodelan teh, dasar geus ahir jaman. Lah nya eta atuh, bet teu weleh kaget ku nini Juni, na aya gehgeran asa pohana teuing.

Keur waktu manehna aya di setatsiun Cibatu, lantaran harita manehna rek nganjang ka anakna nu jadi masmis kareta api di Batawi, jol hiji jalma nyampeurkeun ka nini Juni, kawasna nu wawuheun bae, bari pok nanya: „Bade angka ka mana ibi teh?”

Barang nini Juni rek ngajawab, leungeunna ngagaris kana kantong wadah seupaheunana, atuh ana pok teh: „Bade ka kantong.”

„Ari putra kana naon ayeuna teh?” omong nu nanya.

Dasar dodoja ke nu gehgeran, barang nini Juni rek ngajawab deui, jol bae kareta api datang anu sakitu ngaguruhna jeung bos-bosan. Na ana pok teh nembalan: „Jadi hulu kareta api, dihebos.”

176. Silih tempat

Aya hiji jelema ngaranna Mudtamim. Manehna boga tilu rupa cocooan, nya eta: titiran, hayam jago jeung ucing bulu tilu.

Meh jadi bakat pikeun Mudtamim mah, unggal isuk-isuk keur meujeuhna haneut moyang, manehna sok nagog dina handapeun tangkal randu anu teu jauh ti imahna, bari ngadengekeun cocooanana tea. Eta mah Mudtamim dina lebah kituna lucuna teh, malah nu kakarak ningal mah bisa jadi nyebut aneh, ngurusna kana eta cocooan, tina kabeulit ku pangabogohna, geus puguh titiran dikelat, ieu mah hayam jeung ucing tea oge make dikelat.

Dina hiji mangsa, keur waktu Mudtamim aya di handapeun tangkal randu tea, manukna disada: „Wang sakukuk! Wang sakukuk!” tidinya ditembalan ku hayam kongkorongok: „Duit ti manaaaaaaa?”

Na ana ditembalan deui teh ku ucing: „Maok, maok!”

177. Aral

Mas Modin keur aya di munara masjid, lantaran harita manehna rek adan. Dumadak lar bae popotonganana ngaliwat ka hareupeun masjid, rek ka warung.

Atuh eukeur mah dilamun ti tadina hayang papanggih, lantaran aya pikir kapingburih, arek dibalikan deui, mangka-mangka harita bungkeuleukanana pisan katembong, turug-turug katenjona asa beuki geulis.

Na ari ngong teh manehna adan, anu pohara ngalengsna, tina bawaning kagagas, malah nu bukti mah lain lagu adan, didengekeunana teh, geuning eta mah estu lagu sasambat bae tulen, dan kieu geura ki Modin teh adanna: „Eh Ya! Na Gusti, aya Allohuakbar teh Allohuakbar hiiiiing!”

178. Paadu

Aki Samud leumpangna ngan jarugjag-jarigjeug bae ti kaler

ka kidulkeun. Paingan atuh leumpangna kitu, da
teu nenjo alias lolong.

Nya kitu deui Pa Jumin jelema lolong, leumpang ti kidul ka kalerkeun, Na ana jedak teh Pa Jumin jeung Aki Samud diadu

Cek Aki Samud: „Ku meujeuhna, saha tangkurakna, tah jelema teh, bet teu gableg deudeuleuan teuing?”

„Nu kitu patut, nu teu gableg deudeuleuan tea mah,” cek Pa Jumin.

„Atuh meujeuhna bae dewek mah teu neleh oge, da teu dipenengan,” cek Aki Samud.

„Teu neleh komo dewek, da acan meuli pas,” omong Pa Jumin bari ngaleus.

179. Gede sora

Mas Jibja resep dipuji, ngan hanjakal teu beunang dibawa ngomong ngaharewos, da pohara cowongna ari sasauran teh, lantaran gede sora.

Omong Pa Ibran, tatanggana anu harita aya di dinya ka Mas Jibja: „Gamparan, wartosna ari anu ageng sowanten mah, sok manjing sawarega pupusna teh.”

„Bejana mah,” saur Mas Jibja.

„Mung eta, keur sakaratna sok dihakan meong,” cek Pa Ibra.

Mas Jibja ngajawab, sorana dileutikkeun pacampur nalangsa: „Kuma kadar we.”

180. Kanera katincak

Santri: „Kang Amil, ari kancra katincak halal atanapi haram? Da weleh ari dina kitab abdi mah, sadayana oge dikotektak, teu aya, ari pasal kancra katincak mah.”

Amil: „Naha kumaha awitna yi, nu mawi katincak teh?”

Santri: „Ari ngawitanana kieu eta teh: tadi salat lohor dina batu lempar anu aya di tengah walungan, barang bada salat, crub suku nu katuhu diancrubkeun srok giwel aya nu katincak. Tina panasaran, teras dirampas, atuh

saparantosna kacekel teras dijungjungkeun, nya enggalna carios kancra tea. Nanging wantun sumpah, dugi ka ayeuna oge henteu acan dikua-kieu, da sieun teu puguh tea.

Tah nu mawi ayeuna dongkap ka dieu oge, teu aya sanes, mung bade tumaros dina halal-haramna, kalayan bade nyuhunkeun enasna”.

Amil: ”Ke, antos yi, urang teang heula dina kitab „sanajan” mun teu lepat mah asa aya, ari tina pasal kancra katincak mah.”

Ti dinya leos ki Amil ka jero imahna, tapi nu dicokot mah buku biasa bae, nu geus pinuh ku catetan jakat jeung pitrah. Teu lila jol deui datang ke tepas, gek diuk, terus buku teh dibukaan, bari pok manehna ngomong: „Euh geuning kieu eta teh, cek katerangan kitab ieu mah: „Kancra-kancrun dipidek puniku, kancra ingkang kapidek, idaaa hallalun haelu waluna.” Ari hartosna : samangsa-mangsa aya kancra nu kapidek, poho ki Amil kudu dikirim huluna. Tah kitu eta teh yi!”

Santri: „Ehm sumuhun kahartos. Punten bae atuh, keun bae huluna mah tangtos diemutkeun pisan.”

181. Pamingpin

Pamajikan pamingpin : „Kamari akang leseng perkara naon?”

Pamingpin: „Perkara awewe palacuran.”

„Naon lantaranana rea awewe palacuran?”

„Rupa-rupa: dinyenyeri ku salaki, ku lantaran kurang pangajaran jeung rea-rea deui.”

„Kumaha akalna numpes palacuran?”

„Kudu ditangkepan awewena, jeung lalaki ulah rek ngumbar napsuna.”



„Ari tadi akang babarengan jeung awewe naon?”
 „Hehe”
 „Nurustunjung.....”

182. Henteu salah

Omong ayah Juman ka Pa Lamsani: „Ti mana Ni manggul awi?”

„Ti tengah,” jawab Pa Lamsani.

„Ngalana ti mana?” cek ayah Juman.

„Tina dapuranana,” cek Pa Lamsani.

„Nuarna atuh ti mana eta teh?” cek ayah Juman.

„Ti puhuna,” cek Pa Lamsani.

„Ya ahliil kubur,” cek ayah Juman. „Sugan silaing mah lain jelema, nya!”

„Ari katenjona naon, make sugan lain jelema?” cek Pa Lamsani.

„Ah enggeus bae silaing mah bungaok,” omong ayah Juman bari ngaleos.

183. Nini-nini ngongoraeun

Saban nenjo nu kawin, nini Gadung sok ngomong di jero atina: „Naha ari batur payu, ari aing teu payu-payu. Nganjuk tara, nginjeum tara aing teh. Bet teu kaharti, sugan mah kudu mapatkeun asihan ieu : Deuleu-deuleu simandeuleu, dieuleu beuki ngadeuleu.”

Lila-lila mah kapikir: „Euh, paingan da aing teh geus ompong.”

Ngan indit bae ka pikir, mulungan huntu domba, urut hajat matang puluh salakina, tadinya dipulas ter. Geus tuhur ditetapkeun kana gugusina, tuluy ngageroan incuna rek menta ditaksir. Incuna nyampeurkeun. Barang nenjo ka ninina, samarukna jurig ngan berebet bae bebeja ka bapana : „Bapa, bapa, aya jurig di imah nini .”

Tembal bapana : „Hih, baruk aya jurig, keun urang sumpit.” bari indit nyokot sumpit.

Ninina ngadengeeun, tuluy bae pantona ditulakan. Huntuna dicabutan deui, dialung-alungkeun ka kolong, bari omongna: „Batur-batur ku resepeun, incu aing oge sieuneun.”

Teu lila anakna datang mawa sumpit, nyampak panto ditulakan, manehna gegeroan: „Ema, ema, buka panto, kuring rek nyumpit jurig!”

Ku indungna dibuka panto teh, bari omongna: „Geus euweuh jurigna oge, lumpat manten ka kolong.”

184. Aki Manggala

Aki Santri samemeh katelah ku incuna mah, ngaranna Aki Manggala.

Dina hiji mangsa manehna gering, malah nepi ka maotna. Kira geus aya saminggu, pamajikanana ka pipir rek neang cau manggala. Barang ret nenjo, ingeteun ka salakina, pok ngomong: „Euleuh, kang Manggala teh balik deui geuning,” bari metik cauna hiji tuluy dipesek. Barang dihuapkeun, ngan leg bae cau teh kateureuy, tapi melag. Atuh gegerungan, pada ngarubung-rubung.

Barang geus cageur, manehna ngomong ka incuna: „Teung-teuingeun ari aki sia, ka aing make nyekek mani hareng kieu.”

185. Bangsa baron

Hiji jelema ngiuhan sisi jalan handapeun tangkal kai, arek ngahakan bonteng bari ngalamun: „Ieu aing rek mesek bonteng ku peso sing kandel, ambeh saha-saha nu nimu cangkangna geus tangtu nyangka bangsa baron nu ngahakanna.” Pek dihakan bontengna, sanggeus beak, pek cangkangna nu karandel kenéh dikumpulkeun, pek disegetan bari pokna: „Tah ayeuna mah jiga, lamun aya nu manggihan ieu cangkang bonteng teh, tangtu naksirna bangsa baron (jalma royal) nu ngahakanna bari tumpak kuda Ustrali anu satangtung, da eta cangkang bonteng urut dununganana make disegetan ku kudana, ah sakalian ambeh ditaksir bari mawa embe sagala,” pek cangkang bonteng teh di-beakkeun, mani euweuh urut-urut acan.

186. Panon istri

Hiji istri kadupak mobil ngagoler sisi jalan, ditanya ku pulisi, pokna: „Nomer sabaraha mobilna?”

— „Anu tumpakna nonoman kasep ngarendeng sareng istri, raksukanna paris bulao langit, sinjangna tiga negri, panitihna bubuketan, geulangnaa tabur, alina markis, cucukkk eg rk sek.”

Ari diendagkeun awakna ku pulisi oyag kabeh, tayohna tuluy maot.

187. Salah harti

Aya tukang tani teu wudu cukup, boga sawah tilu luwuk, kebon opat tempat.

Manehna boga anak lalaki hiji, ngaranna si Surup, tapi teuing ku bodo, ngala ka indung bapana.

Geus gede ku bapana dititah masantren; mimitina muga bae, tapi tina dipaksa nya puruneun oge.

Dina poe Salasa Paing, anakna indit rek masantren tea, dibekelan lima perak ku bapana.

Gancangna si Surup geus datang ka pasantren, malah geus diperenahkeun.

Dina hiji poe wanci asar, si Surup nanya ka ajengan, pokna : „Dupi doa salamet kumaha?”

„Heug engke diterangkeun bareng jeung batur,” jawab ajengan.

„Sanes kitu bade naroskeun ieu bae atuh; kumaha upami urang keur sambeang, kerepus ragrag, kenging dicokot?”

„Teu meunang, susul bae sabeunang-beunang ku sirah. Ayeuna mah teang bae batur, urang salat kituh!”

Si Surup indit neang baturna, sarta tuluy saralat. Ari si Surup salatna teh takangeun pisan ajengan.

Barang keur tungkul, kerepus kadupak lalay, atuh ragrag, tuluy sujud, bari nyusul kerepus ku sirahna, nepi ka susuludukan, keuna ka ajengan, atuh ebat ajengan teh.

Ajengan malik: „Ku naon sia teh Surup, owah?”

„Ongkoh saur ajengan, lamun kerepus ragrag, susul ku sirah.

Ajengan teu nembal, tuluy bae usalli deui.

188. Mang haji kapacikeuh



1. Juragan Wahel: „Cing mang haji nambut leletan. Ieu surutu kuring pareum. Rek dipiceun rada lebar, da surutu mahal.”
2. Juragan Wahel: „Awon geuning surutu mang haji mah. Geura ieu surutu kuring raosan.”
3. Kuntungna ditampunan ku mang haji, ari juragan Wahel mah ngingkig bae nyesep surutu mang haji.

189. Cilaka ku polah sorangan

Cek Pa Naas ka pamajikanana: „Tah, lauk isukan asakan, pasi hade-hade, dibawangan nanaon.”

Gancangna isukna disakan. Geus asak dijait, tuluy didalaharku duaan.

Keur dahar ngadenge nu pupuntenan di hareup, samarukna nu boga balong nyusul, atuh Pa Naas teh jol belesat bae lumpat ka sawah, nyumput kana gundukan eurih. Teu sabaraha lilana, datang nu rek ngaduruk eta eurih, belesat deui lumpat, naek kana awi pugur. Jol datang nu rek nuar awi. Pa Naas tina awi tuturubun, tuluy lumpat deui, asup kana guha. Di jero manehna cicing bae ngareureuhkeun cape.

Tapi teu kungsi lila manehna ngadenge sora jelema marukana nu nyusul. Atuh belesat deui lumpat, ka lawang guha beulah ti ditu, terus tuturubun ka leuwi. Teu datang deui ka imahna.

190. Basa Walanda

Dua nonoman Sunda dina hiji isuk jalan-jalan.

Eta dua nonoman pohara kapati-patina ku basa Walanda, mung kumaha atuh, kawatanos aya di pasisian, tayohna ngan bati hayang, ku sabab eta boga sakecap-kecapeun oge sok dikaluarkeun da hayang katangar yen bisa basa Walanda.

Harita dina keur jalan-jalan tea, nu saurang ngomong ka baturna anu keur ngadahar jambu, pokna: „Yey mah morhen-morhen iten jambu.”

Jawabna. „Wah, cek saha! Nit-nit-ning.”

191. Teu burung nembalan

„Bade angkat ka mana, Neng ?” cek hiji jajaka ka hiji istri nu harita ngaliwat.

Istri teh sok sumawonna nembalan, bet teu ngalieuk-lieuk acan, malah kalah ka cumiduh.

Jajaka. „Emh, hanjakal geulis-geulis torek.”

Istri majik bari ngawalon. „Har, sanggem abdi oge bade ka dinya ka pasar.”

192. Kawalandan

Neng Diran jeung Agus Sutan mah bubuhan ti leuleutik sakola Walanda, satingkah polahna teh istuning niron Walanda bae. Geura ana gok patepung Agus Sutan mah jauh-jauh oge jol pok kieu. „Dag ! Diran.”

Ari diwalon ku Neng Diran kieu: „Zoo ! Sutan !”

‘Tempo-tempo mah mani meh bareng: „Dag ! Diran !”
„Zoo ! Soetan !”

193. Bener teuing

Cek bojo pribumi bari nyodorkeun kobokan ka salakina anu harita arek dalahar nyuguhan semah : „Sareng naon atuh ki semah tuang teh, ku teu aya pisan rencangna.”

Jawab ki semah: „Ih, duka teuing, entong mariksa ka kuring, da kuring mah teu terang, moal ngaborongkeun pribumi, jeung naon oge moal embung.”

194. Abdul jeung Ibra

Abdul nungtun anjing, ditanya ku Ibra pokna: „Anjing ti mana euy alus teuing ?”

Walon Abdul : „Ti dinya ti Cikalong, henteu ari alus mah, sedeng bae cacakan henteu dicet mah.”

Ibra nyentak. „Is ari silaing, lain alus cara beunang ngecet, eta bangun daek naker kana uncal.”

Cek Abdul: „Euh kitu, pek bae atuh coba alungan saping-ping mah, geura moal teu beak.” Ibra teu terus ngomongna.

195. Sasakala Rakata

Dina ngamimitian abad ka 18 dina salah sahiji kapal anu baris balabuh di Banten, hiji Walanda nanya ka baturna sakapal, bangsa Tionghoa bari nunjuk ka pulo Rakata, pokna : „Sobat, itu namanya pulo apa ?”

Tionghoa teh rungang-ringeuh da puguh teu nyaho jawabna : „Kakak tau.”

Ari Walanda teh ujug-ujug tret bae dituliskeun dina bukuna „Krakatau.”

196. Sasakala Solo

Jaman mimiti ngadeg Kumpeni, aya Walanda sosobatan dalit pisan jeung hiji Jawa, urang nu ayeuna katelah Solo.

Eta dua sobat kungsi papisah lilana tilu taun, sabab Walanda-na tea ka nagri.

Dina waktu datang deui ka dieu, eta Walanda teh buru-buru nepungan sobatna tea, barang geus dek nepi ka imahna, katenjo eta Jawa teh aya di tepas, saking ku hayang geura gok Walanda teh teu sabar deui ujug-ujug pok bae nyebut : „Zoo!”

Jawa tea oge ari ret teh geus teu samar deui yen eta teh sobatna gancang ngawalon bari mapagkeun pokna : „Lo.”

Ti harita nepi ka kiwari eta tempat nelah jadi Solo, asal tina „Zoo jeung Lo.”

197. Saliwang duanana

Cek Aki Asilin ka Asilin : „Ti mana euy, nungtun munding?”

Ti ditu mah isuk-isuk keneh,” jawab Asilin.

+ „Sabaraha hargana?”

— „Puguh oge bule.”

+ „His atuh murah.”

— „Enya eta anu ti Crumput.”

+ „His puguh bae ti batan luput mah. Lain rek megat kalimah, kumaha di ditu calageur?”

— „Ah boro-boro bageur, malah kuring oge kagugusur, lantaran ieu munding ngejat sieuneun mobil”

+ Hayu atuh.”

— „Enya kahayang tea mah rahayu.”

198. Sagala ngeunah

Hiji semah keur waktu dalahar jeung pribumi ngan ngecewis bae ngomong, pajar maneh teh : „Ari col kana sambel, eh ngeunah asa di ditu, kop kana jengkol, eh ngeunah asa di ditu.”

Geus puguh sangu, angeun jeung lauk mah, sanggakna oge: Aduh tobat asa di mota.” Tapi da pribumi lain jelema pupujeun, nu puguh mah pusingeun bae manggih semah colonos kitu. Tidinya manehna ka jero ngawadahan reueuy kana pinggan. Barang jol ka tepas, sor eta reuey teh diasongkeun ka ki semah, bari ngomong kieu : „Tah geura kulan, cuci mulut mah ieu bae ku reueuy.”

Dasar semah colonos, jol leguk bae diinum. Tungtungna ngan elih-elih bae da puguh seuseut, kesed jeung pait.

Keur kitu ngan song bae peureup pribumi diasongkeun kana beungeut semah nu keur elih-elian weureu reueuy teh, bari ngomong : „Ngeunah Jang peueut teh? Kawas teu nyaho bae beas sagantang saringgit.”

199. Ubar matih

Eta mah Nyi Seblo manii unggal Kemis ka klinik teh, tayoh aya pikir kadua sagede carangka ka da buktina, geus puguh riut ka doktor, nyeri beuteung ka doktor, digegel sireum oge ka doktor, dikarayapan lancak ka doktor, sagala ka doktor bae.



Ayeuna duka deuk naon, geus andeprook deui bae.

Saur doktor : „Aya naon deui maneh ?”

„Eheh, taeun sumuhun, bade nyuhunkeun landong,” bari palaya-peleye, „ieu aya anak beurit ka jero beuteung.”

Doktor : . „Karunya, di dieu teu sadia ubarna ; coba bae ayeuna mah neureuy ucing hirup-hirup ; supaya eta anak beurit anu di jero beuteung teh ditewak.”

200. Kayu api alus

„Marsan, Marsan,” saur dununganana.

„Kulan !” cek si Marsan.

„Ieuh meuli kayu api, nu alus nya!” saur dununganana.

„Mangga, mangga,” walon si Marsan.

Teu lila geus jol deui, sarta terus kayu api teh disanggakeun. Barang dibuka eta kayu api teh ku dununganana, ngan urutna wungkul, pepentulna mah geus teu aya. Tidinya terus dununganana sasauran kieu: „Marsan, ku naon kayu api teh bet meuli nu urutna wungkul ?”

„Ehm su mun dihaja, paran,” walon si Marsan, „Ku margi saur gamparan kedah nu sae, tadi di toko ditekes-tekeskeun heula, bilih aya nu basah. Tah ieu mah rupina kayu api balon nomer hiji, margi teu aya nu teu hurung, nalika dipecak teh.”

201. Hanjakal

Nyi Minot meh sapu jeput, ngadingdiut bae ceurik bangun nalangsa kacida.

Tidinya ditanya ku baturna, pokna: „Ku naon Minot maneh teh ceurik bae ?”

„Eh, puguh hanjakal ku uyut istri,” cek si Minot.

„Na ku naon uyut istri teh ?” ceuk baturna.

„Eta bae ku hanjakal waka pupus,” cek si Minot.

„Naha lamun aya keneh rek kumaha ?” cek baturna.

„Eh eta we mun aya keneh mah, meureun uningaeun kutang derbi,” omong si Manot.

202. Rek malidkeun maneh

Si Istan ditundung ku pamajikanana, lantaran tara daek ngala suluh, ari kejo mah kudu asak, cenah.

„Aaah,” cek si Istan bari humandeuar, „Naha kira-kirana luas, maneh ditinggalkeun ku kami ?”

„Teu luas ku naon? Barina oge maneh aya di dieu teh matak heurin bae, Hayoh aing serahkeun ! serahkeun ! Aing teh geus euweuh duriaaaat !”

„Aeh, aeh,” cek si Istan. „Geuning tuluy ngambek, da aing oge geus euweuh kasukaan ka sia teh. Jeung deui entong ngarep-keun bisa panggih deui, lantaran aing ayeuna rek malidkeun maneh.”

Tidinya leos si Istan indit bari ngusap birit, maksudna rek malidkeun maneh tea. Barang datang ka walungan, caina nyampak caah. Ngan tuluy bae manehna cinutrunng sisi cai. Sihoreng pamajikanana oge harita teh nuturkeun, (da) sieun enya rek malidkeun maneh.

Barang geus kitu mah, terus bae ku pamajikanana digeungeureuhkeun, pokna: „Euy, nu nganghareup ka ditu, nu nukang ka dieu : lain rek malidkeun maneh ?”

Si Istan malik bari ngadilak, omongna: „Lah, loba teuing omong, na teu kadeleh caina caah ?”

203. Teu ditotopong

Ema Inem rencang juragan Naib, lalajo pesta di juragan Ranga, sarta dina eta pesta loba tuan-tuan ti kontrak anu ngaribing, malah aya nu mabok sagala, ari datang ti panglalajoan ma Inem alewoh cacarita pokna: „Leuh, juragan aya resep ningal tuan mabok mani matak sieun, gogorowokan teu ditotopong-totopong acan.

Saur juragan Naib istri: „Wah, ema mah dimana aya tuan ditotopong.”

Tembal ma Inem bari semu era: „Ach yaktos kerepus.”

204. Ngarah jah

Dina hiji peuting aya dua nonoman darangdan, meunang di raraksukan serseu hideung, lancingan sarua pada barodas; sanggeus tamat darangdanna, jung arindit rek lalajo wayang, rada anggang ti lemburna. Barang datang gok papanggih jeung hiji aweke ginding, pok nu saurang ngomong „seh ik loop naar de-toko, hiy loop onder de payong,” harita rada miripis.

Ari tembal nu saurang: „Ya natuurliyk.”

Eta awewe teh ngomong' „Lah juragan ari nguping kitu teh, abdi mah sok asa di setatsion”

205. Nu tungi

Ujang Darja geus kontrak teu kaopan, tungi jeung gede ambek, tapi lamun dilawan enya-nya ku budak oge sok lumpat.

Hiji mangsa Ujang Darja nguseup di susukan sisi jalan, lar aya nu ngaliwat tiluan anu resep kana nguseup, reg eureun lalajo nu nguseup. Jang Darja geus delak-delik bae, da teu resep dilalajoan, pok nu lalajo teh nanya: „Damel naon Jang?”

Jang Darja bari teugeug semu nyentak : „Keur cingongo.”

„Ih lain keur nguseup?”

„Keur naon nanya, ari kadeuleu mah.”

„Garakak laukna, jang ?”

„Kadek galak mah.”

„Ku naon eupanna jang?”

„Ku siki salak.”

„Sanes ku cacing ?”

„Sagalibna bae.”

Cek nu pangkolotna: „Naha silaing mah diarantep bae jelema sakitu bedegongna teh, anggur raponan kadinyah lelepkeun ka susukan !”

Jang Darja reuwaseun pisan, pok ngomong lengas-lengis :

„Eeeh akang mah wet nyieun poe bungsuna, kawas lain ka nu loma ti bubudak.”

206. Pananya model



„Ema kuring basa keur leutik kenéh, geus ngarasa tikun-clung kana sumur.”

„Henteu terus maot ?”

207. Salah kabéh

Bapa Irwan rencang jurangan Kalipah, teuing ku getol sarta bageur, hiji waktu katarajang gering, meunang opat poe manéhna teu datang-datang ka bumi jurangan Kalipah, sabab imahna rada anggang : kalima poena Pak Irwan datang ka jurangan Kalipah, rumanggieung kenéh teu acan cageur pisan.

Saur jurangan Kalipah : „Tah geuning Pa Irwan datang; ku naon amleng bae jeung bangun gering deuih ?”

Tembalna : „Laah ari jurangan, kapan abdi teh udur parantos opat dinten.”

Jurangan Kalipah: „Hih ulah ngantep manéh, ubaran kadinyah, bisi katutuluyan.”

Pa Irwan : „Ti ngawitan mimiti mulaen nembe karasa oge parantos diubaran, ku landong naon.”

Jurangan Kalipah istri mariksa : „Nyeri naon Bapa ?”

Pa Irwan : „Nya eta abdi teh reuwas, margi ceuk batur-batur mah tajam jaman ayeuna nu sok disebat diistri tea, nun.”

„Ih ari Pa Irwan,” saur jurangan Istri. “atuh lain diistri tajam ayeunna mah, bakteri ngaranna.”

„His,” saur jurangan pameget, „ngaraco bae, era atuh, diistri lain bakteri lain, inyeksi kituh !”

208. Aksara Arab

Sarpan dititah masantren ku bapana, keur meujeuhna resep diajar basa Arab.

Kabeneran dina hiji poe manéhna meunang surat dina kartu pos, aksarana Arab teu dibarisan. Terus dibaca ari diunikeunana kieu :

Waima Soropaeni amma miryahu, immamu ya ujuru am mamu Soropaeni maling bawang.

Kacida reuwaseunana, sareh aya maling bawang-maling bawang kitu. Komo Soropaeni-soropaeni mah, heug bapana katehlah kungaran manehna, Sarpan.

Tina reuwaseunana tea terus ka ajengan, sajana rek nyelang heula wangsul, bisi bapana katangkep maling bawang.

Barang ku ajengan diaos bet sejen unina, malah jadi atoh, da kieu pokna! Eh maneh Sarpan mama mere nyaho, ema maneh ngajuru, Mama Sarpan Malangbong.

209. Gede ambek

Pak Haji mah sagala teu ku hanteu, dagang kalah ka hutang, tani teu jadi, ceken eleh, turug - turug tarumpah dihakan anjing.

Bakating ku ambek, teu antaparah deui, ngan kek bae das-tarna dipucat, kerewek-kerewek Pak Haji ngajejewet sorban.

210. Sieun anjing

Mandor Besar turun di gedong, bari nyelukan anjing. Keur kitu jol aya nu baramaen.

Cek pribumi : „Asup bae !”

Jawab nu baramaen : „Eta aya anjing.”

Cek pribumi : „Keun bae asup bae ?”

Nu baramaen : „Galak anjingna ?”

Pribumi : „Atuh puguh.”

Nu baramaen : „Ah, ke atuh rek mikiran awak heula.”

211. Di sakola

Guru : „Pek barudak geura ngagalambar, gambar naon bae sakahayang maneh, sabisa-bisana, sarta paalus-alus, tapi ulah nalar nu geus diajarkeun !”

Sangeus satengah jam, guru mariksa beubeunangan hiji-hiji murid. Lebah si Jumin ngarandeg lila, lantaran dina sabak si Jumin teu aya gambar naon-naon, ngan aya gambar pasagi burung dicurat-caret ku garip sapinuhna.

Guru : „Gambar naon eta teh Jumin?” bari semu bendu. ningali si Jumin goreng gawe.

Jumin : „Sumuhun gambar anak munding. Munding bapa abdi kamari ngajuru, anakna ,pach, teras dikubur. Ieu gambar kuburanana, bangke anak mundingna aya di jero, parantos dikubur.

212. Anak mang Anta

Anak mang Anta balik ti sakola, ditanya ku indungna. „Naha sia geus elat deui bae datang teh, disetrap deui meureun nya ? Da teu bisa ngitung.”

Anakna : „Ah tadi mah rada mending kuring teh ma, jeung si Cali-cali bae mah pinter kuring.”

Indungna : „Na kumaha ?”

Anakna : „Tadi saur juragan Guru, sabaraha 2 X 4 ? Si Cali ngajawab genep, ari kuring ngajawab tujuh. Saur juragan Guru dalapan. Jadi deukeut kuring kana bener, batan si Cali.

213. Disetrap

Guru : „Bain, lantran maneh kamari teu sakola, sarta teu permisi, ayeuna kudu balik pandeuri, bareng jeung nu giliran sasapu. Kadenge ?”

Bain : „Heheh, sumuhun, da ayeuna sasapu giliran abdi.”

214. Lahuta

Omong Murdiam : „Awas bagongna lumpat ka dinya, dor geura bedil.”

Pikir Asmawi : „Ampun ku matak sieun, aya bagong gedegede teuing, lain lawaneun manusa, mun kieu mah leuwih hade naek, kuriak bae cilaka.”

Murdiam : „Itu deuleu, Asmawi geura dor, astagah anggur naek, humajua huyang milu moro, ari borangan mah.”

Asmawi : „Ah piraku ari borangan onaman ; dor bae bedil ku kaka, kuring mah naek soteh, rek ngabedil bentang heula, sugan bae katepi ku pelor bedil, mun beunang keur mata ali.”

Murdiam : „Waah, sok lahuta, borangan mah borangan bae, ulah ekol loba akal.”

215. Torek

Ceuk Nyi Mari : „Aduh aya nyeri, saumur oge kakara ngarasa diseureud kalabang.”

Omong Pa Baran : „Eta ku naon diubaranana Nyi ?”

Nyi Mari : „Ku amoniak, tah geuning dina ples.”

Pa Bairan : „Ku saha ? Baruk ku Ambu Niah ? Ey geuning mani pengar.”

Nyi Mari : „Hih ari bapa, lain diubaran ku Ambu Niah, ceuk kuring oge amoniak, ku amoniak.”

Pa Bairan : „Euh heueuh jadi Nyai teh diubaran ku Ambu Nimah ?”

Nyi Mari : „Huy, bapa mah abong geus kurang reungeu. enggeus bae bapa ulah banyak cingcong, kuring keur ngarasekeun kanyeri.

216. Kuda gagah



„Aeh kagungan kuda anyar Jang ?”

„Sumuhun kang. ngan edas ku gagahna.”

„Gagah ? keras lumpatna ?”

„Sumuhun gagah, basa narik ka Soreang oge, pecut seep lima.”

„Har naha aya gagah meakkeun pecut ?”

„Eta oge gagah keneh, da kiat diteunggeulan.”

217. Paraji doktor

Omong Santamad : „Eum, ulah kangeungeunahan, ayeuna mah geuwat bae geura unjukan ka kapalâ, menta prut-prot ti dayeuh, geura ku eta mah, si jabang bayi teh tereh kaluar.”

Tembal Mustarip : „Ih lain prut-prot ari rek nyebut paraji doktor mah, mun arek oge pruh-proh kituh.”

Ceuk pribumi : „Ti batan disemprot nepi ka pruh-proh mah, kajeun kumaha behna bae, karunya teu iklas ka pamajikan.”

Carek indung beurang : „Da eta atuh, abong-abong urang kampung, euweuh anu saleuheung, prud-prod kituh !”

218. Palias

Omong Arsin : „Ku lantaran Saen mah jalma lampar, kumaha sakur tutumpakan nu aya di dunya geus katumpakan kabeh?”

Tembal Saen bari bangun nu enya : „Is, kantenan bae, pendekna tina hal tutumpakan di dunya mah, geus hatam.”

Arsin : „Wah sok bohong, teu percaya kuring mah.”

Tembal Saen : „Hih leres, wani sumpah, bisi magar bohong mah.”

Arsin : „Cik cingcirining Saen geus tumpak sagala tutumpakan, kumaha ari rasana tumpak pasaran digarotong ditarawa ka astana bari didikiran, ngareunah atawa henteu ?”

Tembal Saen : „Kantenan bae ngareunahna mah, ngan rada keueung.”

Arsin : „Ih, ana kitu Saen mah geus ngalaman paeh, ayeuna hirup deui, boa-boa ngaji ilmu monyet; paingan cek beja magar Saen buntutan, horeng nya eta bae ngetek meureun.”

Saen : „Ambu-ambu masing bureuteu oge daek, baid palias, boro-boro boga buntut, bet teu bagal-bagalna acan.”

219. Teu ati-ati

Jaman haji-haji dina kareta api kudu make karcis bodas, kondektur ngomong kieu dina kareta api : „Karcis nu acan digunting !”

Ceuk hiji jalma : „Mangga ieu nun.”

+ „Ih naha karcis hejo? Kudu nu bodas haji mah.”

- „Da abdi mah sanes haji nun.”
- + „Baruk sanes haji, geuning eta nyalindangeun sorban?”
- „Aeh poho, sanes dastar abdi, ieu mah nun.”
- + „Ari eta kopeah bodas saha, nu dipake?”
- „Bo edas,” pikirna, „aya dastar diakukeun nu batur, karepus katembong,” bari terus ketuna dicuplak diganti ku kopeah buludru.
- + „Eum ji, ulah loba codeka, kudu didengda !”
- „Nya didengda ge mangga bae kumaha atuh ari poho.”

220. **Pikakeuheuleun**

Ceuk putra Panghulu : „Ama, hayang cau nu didahar ku mang Merebut.”

Tembal Merebot : „Mangga Encep, mangga.”

Ceuk murangkalih. „Mang Merebot hayang kuuuuuuueh.”

Tembal Merebot : „Mangga Aom, mangga.”

Ceuk murangkalih : „Hayang dilahun ku mang Merebooot.”

Tembal Merebot : „Mangga Aom, mangga.”

Ceuk murangkalih : „Alah, hayang kiih, euh wer bae kana sarung mang Merebot.”

Saur ramana : „Hiih Ujang mah pikakeuheuleun batur. mangkaning mang Merebot can salat isa.”

Ceuk Merebot bari jamotrot baning ku keuheul „Tentu jadi sawios gamparan, adatna murangkalih mah, di mana-mana oge sok bangkawarah !”

221. **Buhaya**

Ceuk malim buhaya ka juragan Camat. „Gamparan, engke di walungan poma ulah nyebat „buhaya” pamali.”

Sangeus nepi ka walungan, gapruk heurap juragan Camat dirungkupkeun kana leuwi, kenyud kenyud beseret lalaunan, kawas aya nu karungkup.

Saur juragan Camat bari semu atoh : „Hurih, hurih, gurame karungkup,” bari ser dipulut lalaunan, gedebeg, gedebeg, bo-rengkal ngaborengkal gede pisan, gero bae juragan Camat gogorowokan : „Tulung, tulung, bu-bu-bu, ba-ba-ba, balai, bahaya Bairin jalma jahat.”

Ceuk Lurah : „Ku naon Bairin teh gamparan ?”

Saur juragan Camat: „Enya balai, bahaya, heurap kula ngarungkup Bairin, geuwat udar ku ki malim !”

Ceuk Malim: „Ih gamparan mah, sanes ngarungkup batur Bairin, ngarungkup kadal cai geuning !”

222. Hadena

Aki Kamad geus meunang sababaraha minggu jeung pamajikanana teu patanya, ari nu jadi lantaran papaseaan, pedah pais polo embe ku ucing, ku pamajikanana kapohoan, teu diampihkeun.

Dina hiji poe Aki Kamad gog cingogo, siduru hareupeun hawu, beubeurna sapotong ngambay, meh asup kana hawu.

Kabeneran katenjoeun ku pamajikanana, ari rek dibejakeun rada asa-asa, wantu masih pareheng, tungtungna pok bae manehna ngomong bari jejebris, basana. „Emh ku bau buntut jurig kabeuleum, haja-haja aya jurig ngadon sidur!”

Aki Kamad ngadenge pamajikanana kitu, ret ngareret ka hawu, atuh gancang beubeurna dibenerkeun sarta omongna . „Hadena kaburu digogog anjing, lamun henteu, cangkeng dewek kadangkala renghek.”

223. Sangli

Guru nu ngajar di kelas opat, geus sababaraha kali nerangkeun pangajaran ilmu bumi, tapi dasar belet, keukeuh bae ku si Gebog mah teu kahartieun.

Hiji poe guruna sasauran : „Gebog ti Rangkasbitung ka Pandeglang maju ka mana ?”

Jawab si Gebog : „Maju ka kenca.”

+ „Yey, salah maju ka kenca kumaha : Ari ka Batawi maju ka mana ?”

— „Ka Batawi mah maju ka katuhu.”

+ „Hey ngaco, ka kenca ka katuhu kumaha, bet salaing mah kawas nu keur maen galah bae. Caritakeun perjalanan ka Serang, tumpak kereta api.

— „Ka Serang tumpak kereta api maju ka luhur.”

+ „Ambu-ambu tumpak kereta api maju ka luhur, hayang

disamber geledag hah ! turun geuwat bisi ragrag. Coba caritakeun lalampahan ka lembur urang Baduy !”

– „Lalampahan ka lembur urang Baduy, kudu leumpang maju ka handap.”

+ „Deuleu itu beuki nyucud; top lini santok tah si Gebog budak rahul. Naha silaing poho deui, ari dina gambar mana kaler, kulon, kidul wetan ?”

– „Dipariksa kitu mah, abdi teh sangli.”

224. Sagala pohora

Pa Sirot jeung anakna salawasna tara sumaba, sumawonna nyaba kadayeuh mah, saumurna oge tacan pisan.

Basa maranehanana ngajajapkeun barayana nu rek ka Mekah di Batawi anakna ngomong bari nunjuk tur rada ngaharewos : „Bapa, itu naon, nu seserelekan mapay kawat, geuning gedena sagede mobil wahan ?”

Cek bapana : „Is ulah cekcok era, ari nu kitu ngaranna istri, bejana mah.”

Anakna: „Naon pa, istri ? Kutan ari di Batawi ku sagala pohara, panglicinan oge mani susurungkuyan sagede awak kareta api.”

Bapana: „His sia mah, lain panglicinan, ceuk bapa oge.”

Anakna : „Naon atuh ngaranna nu enya pa ?”

Bapana : „Lah edas silaing mah jeung ku talet, bapa oge saenyana mah teu nyaho.”

225. Barang teuas



„Bejana meunang kiriman duit ti bapa maneh ?”

„Sumuhun.”

„Sukur, ulah sok dimonyah-monyah ari duit, ayeuna mah jaman hese.”

„Eta oge henteu dipeserkeun kana sipat nyamu, kana barang teuas bae, ngarah awet.

„Kana naon ?”

„Kana batu asahan.”

226. Pangangguran

Sabot pribumi keur sasadiaan dahareun di jero imah, ki semah jongjon bae sorangan di tepas. Tina pangangguran, sup curukna diasupkeun kana liang botol nu aya gigireunana.

Ceuk pribumi: „Mangga ayi urang tuang!”

Semah: „Mangga,” bari jung nangtung, tapi barang curukna dipaut bet pageuh, macet kana liang botol.

Pribumi: „Eum, ayi mangga, ulah asa-asa di akang mah, ituh geus sayagi.”

Semah : „Nuhun kang, ieu saresek keneh,” padahal lain saresek keneh saenyana mah curukna teu acan lesot, heg katuhu pisan.

Pribumi: „Ah, teu umum, mangga ayi diantos.”

Semah: „Jaktos kang, sanes nampik pangasih, ieu bae abdi mah nyuhunkeun boto.”

Pribumi : „Anggoeun naon botol? Mangga ari dipundut mah, tapi ulah nu eta, tuh nu itu.”

Semah : „Ah, nu ieu bae, parantos dicekel ti rati.”

Pribumi : „Nya eta oge sawios atuh.”

Semah : „Permios atuh bade wangsul,” bari leos indit. Datang ka nu buni, ki semah gegelendeng pokna : „Curuk nurustunjung, teu pupuguh nyolok botol,” pre botolna dipeupeuskeun.

227. Ucing - ucingan

Arnawi mah, bubuhan lain wedalan sakola, tur salawasna ngan aya di pasisian bae, atuh ana ngomong teh, bolampar bisa make basa sejen, dalah basa Sunda oge, sok rajeun salah.

Hiji mangsa kaanjangan ku alona ti dayeuh, eta budak ku bapana geus disakolakeun di H.I.S. kakara kelas dua.

Bada dahar Arnawi ngomong ka alona bari nunjuk. „Jang ari eta nu ngagoler jeung itu nu ngagantung, naon omong Partegesna ?”

Cek alona ! „Duka teu ngarti basa Perteges, lamun basa Walanda mah bisa; ari eta buku, het buk, ari itu lampu, delamp.”

Pamanna: „Euh enya gampang atuh, mamang mah moal kungsi sakola, hayang ngomong, Walanda—Walanda bae mah.”

Entas ngomong kitu, manehna luak-lieuk maksudna rek nginum, tapi teu aya wadahna. Tuluy ngomong ka alona, basana. „Jang de cok cang ”

Tembal alona : „Si pencok si kacang, si niti anggolati, lameta dening si Togog, hah mamang ucingna !”

Pamanna: „Eum nanaonan ieu teh ?”

Alona: „Lain mamang teh ngajak ucing-ucingan ?”

Pamanna: „His moal enya bae kolot-kolot ucing-ucingan. Bisi teu ngarti ari de cok cang teh, cokot cangkir, mamang arek nginum.”

228. Poho deui ngaranna

Cek dununganana: „Usin meuli postwissel formulier ka toko, nya !”

Jawab si Usin: „Mangga,” leos indit.

Sadatang ka toko manehna ngomong pokna: „Bah, meuli kontrolir.”

Jawab babah: „Ah, maneh mah sok ngaco, urang tara dagang kontrolir, teu dagang anakna-anakna acan.”

Si Usin: „Aeh lain meuli kontrolir ketah, meuli pos.”

Babah: „Pos naon, pos-papir?”

Si Usin: „Ey, lain meuli pos pakir, meuli etaeun lah poho deui ngaranna euh, inget ayeuna mah meuli pos pecel.”

Babah: „Ah, sia mah ngacaprak bae, rek meuli pecel mah lain ka dieu, tuh ka tukang gado-gado, jig !”

229. Kasamaran

Si Juhro mani gogorowokan bari ngudag ka hiji jelema nu keur leumpang maju ka ditu, pikna : „Bapa, bapa kuring dagoan.”

Sanggeus kasusul, teu tata pasini deui ngan habek bae eta jelema teh dipeupeuh tonggongna.

Marengan eta ngalieuk, bareng pisan jeung si Juhro nyebut. „Bakekok,” cenah, mana horeng eta jelema lain bapana, nya eta upas nu keur make pakean pareman.

Ceuk Upas : „Nanaonan sia teh, bakukak-bakekok ?”

Ceuk si Juhro bari semu era: „Lulutungan.”

Ceuk Upas semu keuheul : „Heg sia lulutungan, aing nu nyabok lutungna.”

•

230. Sarua torekna

Ardani jeung Mardawi mah beunang disebutkeun masang, duanana saruana pada torek, torek anu kajida tea.

Hiji poe prok maranehanana paamprok, omong Ardani mani ngagorowok: „Mardawi, bagea,”

Tembal Mardawi bari ngagorowok : „Ih, kuring mah henteu.”

Jawab Ardani : „Ulah gogorowokan teuing, era.”

Ceuk Mardawi: „Jeung enyana kawas ka nu torek bae.”

231. Mumulan

Cek pribumi: „Lah, akang mah aya ngewa ari nenjo jelema nu sok luhar-loher bae di imah teh, teu cara eta ka jelema nu parigel resep diajar digawe, aya panuju.”

Tembal semah: „Ari akang sok diajar digawe naon, ari tibeurang ?”

Cek pribumi: „Lah nya eta, bubuhan akang mah geus kolot, saban pu oge idek-liher bae di imah, keur diajar tumarima kana takdir.”

Tembal semah : „Atuh ana kitu akang mah, ngedul.”

Cek pribumi : „Sanes ngedul akang mah, mumulan.”

232. Cucungah

Sakitu Madtasan geus dilandi, keukeuh bae ari di tukangeunana mah, sok disarebut ki Lapar. Lamun kadengeun, kajeun teuing saha ku Madtasan sok terus dilabrak.

Basa Madtasan keur nyaraba jeung bujangna, bujangna ngomong kieu bari mencetan beuteung: „Lah ieu beuteung kuring aya lapur, da tadi ku aceuk teu dibere dahar heula.”

Cek Madtasan: „Lapur kumaha, dewek mah teu ngarti.”

– „Ari teu ngartos lapur mah, lapor atuh.”

+ „Heueuh teu ngarti, lapor kumaha ?”

– „Lah edas akang mah, lapor atuh !”

+ „Ambu-ambu cucungah siah, ka aing make wani-wani nyebut, lapor-lapor, lapor, mantog siah !”

233. Sasalaman jeung sobat

Adnasan jeung Mukasim papada lolong, manehanana babarengan dahar di warung, ma'lum jeung sobat.

Sobat keur tingrampa kana piring deungeun sangu, kabeneran prok bae leungeunna paamprok, terus pakekel-cekel cara nu keur tatabean.

Pangira maranehanana, eta leungeun teh leungeun batur anu ngajak sasalaman, atuh pok bae Mukasim teh ngomong. „Haturan kumaha damang ?”

Ceuk Adnasan: „Ah, kabelejog, kutan leungeun si Kerud !”

Jawab Mukasim: „Paingan tiis, horeng pacabak jeung leungeun si Kuya !”

234. Lain rek kuli



„Pangkat urang datang ka dieu sakitu jauhna teh, lain rek kuli-kuli teuing deuleu, rek neangan elmu.”

„Geuning ayeuna jadi jongos.”

„His atuh da kudu dahar.”

235. Siki saga

Bapa Sabda isuk-isuk nyokot bako kana para seuneu, barang tepi ka hareupeun hawu, nenjo siki saga ambacak sesa incuna nyangray, leumpangna jejengkean semu aringgis.

Cek incuna: „Ku naon aki angkat teh bet jejengkean ?”

Bapa Sabda nyentak bari molotot: „Meureun bae sia mah ari mirun seuneu teh sina awur-awuran, leutik-leutik ge da seuneu, katincak mah panas !”

Incuna seuri bari ngajawab: „Na da eta mah siki saga aki !”

Bapa Sabda semu era: „Hih paingan tepna tiis.”

236. Kiai borangan

Kiai Ranca teuing ku borangan, lamun lumaku tipeuting, najan caang bulan oge sok mawa batur bae, nepi ka duaan tiluan.

Hiji mangsa Kiai nganjang ka adina anu aya di sejen desa, sarta mondok di dinya.

Barang waktu subuh Kiai gugah sarta ngahudangkeun ka nu boga imah ngajak ka tajug, rek salat subuh; ari tajugna teh rangkay kenéh, karek anggeus hateup jeung palupuhna bae, perenahna di sisi walungan anu caneom pikakeueungeun pisan. Kiai kapaksa ngimaman, tapi hatena teu husu, lantaran ngan ngalamun kana aya jurig bae, nepi ka lat poho kana kunut, tuluy bae sujud teu kunut heula, cek nu amum: „Ajengan kun, kun !”

Kiai keur sujud luncat bari nangkeup kana tihang. Mana, hah ! Mana ?”

Nu ma'mum reuwaseun bari naros: „Naon Ajengan?”

Saur Kiai: „Kunti !”

Cek nu ma'mum' „Hih ari Ajengan da abdi mah, „kun, kun” soteh kunut, sanes kunti.”

Kiai: „Eum naha atuh make kan-kan-kun-kun, heg bae dewek reuwas, sugan teh enya.”

237. Salah harti

Nyi Sari ngomong ka salakina: „Kuring mah hayang pisan di baju kalengkang.”

Ceuk salakina bari seuri: „Heug.”

Tuluy salakina indit ka toko meuli blek minyak tanah. Barang datang eta kaleng tuluy dibikeun ka pamajikanana pokna : „Tah, Ri, geura jieun baju, saha nu sanggupeun ngaputna?”
Nyi Sari: „Na keur naon kaleng ?”

Ceuk salakina : „Kapan tadi hayang dibaju kaleng, ari ayeuna keur naon, boro geus atoh, meureun kaleng mah awet, moal soeh.”

Ceuk Nyi Sari baru nyentak : „Nada kami mah, hayang soteh dibaju kalengkang, lain nu kitu.”

238. Hayang disebut "eneng"

Ambu Usin ngagero-gero anakna ngaranna Asjan, pokna : „Jan, Jan !”

„Nun, rek naon ema ?” cek si Asjan.

Ambu Usin : „Na entas ti mana ? Tuh geura nyatu !”

Asjan : „Nyuta-nyatu teuing atuh ; mun eneng geura tuang kituh, ari nyaah mah, ka kuring.”

239. Pelet matih

Ujang Bohim sarena ngan gedebag-gedebag bae, duka keur mikiran naon, da pokna : „Keun sia isukan mah deuk didukun-keun ka Pa Oyeh, piraku datang ka teu ngilitik teh “Reup bae Jang Bohim sare.

Barang hudang isuk-isuk, Jang Bohim gesat-gesut dangdan, sarta tuluy indit nepungan Pa Oyeh, dukun nu geus kaceluk kaawun-awun, kawentar ka mana-mana.

Ari geus tepung jeung Pa Oyeh, pok Jang Bohim nyarita: „Bapa, cik abdi tulungan, puguh abdi teh keur kaedanan ku hiji nonih, tapi abdina teu wantun pok, sieun ditampik. Ari

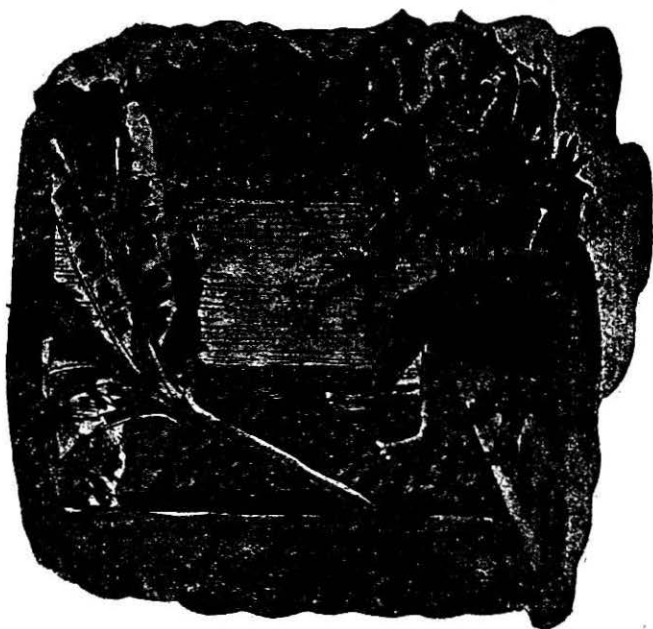
nonihna mah siga bogoheun, da kamari ieu oge basa manehna nitah jadi tukang kebon, ngajak nyarita ka abdi, ngan abdi asa hina jadi tukang kebon teh, tuman jadi makelar jukut.”

Ceuk Pa Oyek : „Eueuh gampang atuh ari kitu mah: beunang-keun bae buukna dua lambar, engke bawa ka bapa; keun ku bapa urang gedagkeun piraku sugan teu beunang; engke oge mo burung datang ku maneh.”

Tuluy Jang Bohim mulang, tapi kacida bingungeunana, hayang meunang buuk nonih teh. Barang keur ngalamun, ngan gok bae papanggih jeung babuna rek ka pasar. Jang Bohim tuluy nyarita haharewosan, nyaritakeun maksudna tea, sarta ngajangjian rek muruhan sarupia.

„Lah, perkara eta mah,” cek babu bari netel cinggir ku indung leungeunna, „atuh terang di kitu wae.” beri ngarendengkeun curuk pada curukna, maksudna terang di rendengan bae sareng nonih.

Heuleut sawatara poe Jang Bohim nampa bungkusana leutik ti babu, barang dibuka, kacida Jang Bohim bungaheunana,



dumeh eusi eta bungkusan, sidik jiga buuk nonik, da semu bodas. Harita keneh ku manehna dibawa ka Pa Oyeh.

Sanggeus dijampean ku Pa Oyeh, sok dipasrahkeun ka Jang Bohim jeung bungkus menyan Ceuk Pa Oyek : „Tah ieu buuk, engke di bumi kudu kukusan ku menyan ieu, sarta sing manteng dina hate, penta datang eta nu boga buuk teh ku Ujang.”

Reup peuting Jang Bohim ngaringkeb maneh bari cindekul, ngukusan nu ti babu tea, mabek bau menyan, hascupna mung-gah kebek sajero imah. Jang Bohim peureum, menta-menta datang eta nu boga buuk.

„Gedur,” cenah aya nu ngagedor kana panto.

„Tah,” cek Jang Bohim, ngaharewos sorangan bari ngacir curukna, „aya karasana ?”

„Gedur gedur.”

Sajongjongan mah diantep bae, tapi ku bakating gedur deui-gedur deui kana panto, Jang Bohim teh panasaran, hayangeun geura gok jeung nu dipiangen-angen. Reket lalaunan, nyampeur-keun panto ngalaan tulak. Barang bray, guprak ! Jang Bohim nangkarak bengkok sahab ditubruk ku tangkal ca-u, da nu tadi dikukusan teh sanes buuk nonih, nya eta ramat cau beunang mangngalakeun babu nu binangkit; ngan bakating ku „pelet matih” nepi ka tangkal cau ge gurudag datang ku maneh.

240. Beresin nu matak ribut

Juragan Pansiun geus kongas tarik beresinna, keur tarik teh jeung remen deuih, malah Cek rencangna mah, lamun anjeunna keur ngaos surat pek beresin, sok hiber suratna, dasar atuh **beresin pansium** turug-turug beunghar.

Kaleresan Kangjeng Dalem di nagara eta kenging nugraha gelaran Adipati. Dina nalika ngistrenan pohara ramena, tatabeu-han karasmenan sagala aya. Para priyayi, sumawonna anu masih keneh nyepeng damel dalah nu parantos pansium oge merelu-kun saramping.

Henteu lami tuan Residen jung ngadeg, maos biantara, sagala tatabeuhan jempling, kawas gaang katincak bae, menak-menak sadaya ngaradeg ajeg, teu aya nu obah-obah acan, nganjuran pansion teh bae anu moyeg teh, galideur hoyong beresin, pangambungna digelang, dipengek, keukeuh bae nyenyelan rek beresin. Tungtungna teu kiat nahan : MUESSS-SIK!!! cenah tarik naker : atuh breng bae musik ditabuh, marukan diparentah. Menak-menak pahibut ngeureunkeun musik : tapi kareu jempe, geus pek deui bae nu beresin leuwih tarik manan tadi : MUSIIK !!

Breng deui musik mani asa kainditi, nepi ka anu keur biantara oge gumujeng. Juragan Patih ku anjeun nyampeurkeun katukang musik dawuhanana : „Lamun teu dititah ku jelema ulah digugu !”

Juragan Pansion pohara lingseunana, jut lungsur ngadon beresin ti tukang cikopi.

241. Basa lemes.

Eta Pa Nursih, urang Ciamberang ana rajeun teh dipariksa ku menak teu ku hanteu sok aya bae caritakeuneunana, kieu geura : Dina hiji waktu Pa nursih diajak bubujeng ku juragan

Camat ka Cikawalu, dumeh manehna gaduh anjing daekan.

Enggalna carios, juragan Camat bubujengna hasil, malah kengingna mencek oge mani tilu.

Barang Pa Nursih dongkap ka bumi juragan Camat, bari ngabantun mencek tea, juragan istri mariksa : ”Pa Nursih, di mana ari juragan pameget ?”

Walon Pa Nursih : ”Di pungkur keneh.”

Juragan istri : ”Ieu teh meunang juragan pameget?”

”Sumuhun,” walon Pa Nursih. ”Leuh juragan pameget mah aya iasa kana ngabedil, upami seug dina taun 25 mah, panginten kenging bintang.”

”Na kumaha bapa ?” saur juragan istri.

”Eta bae anehna teh ku kesitna, mencek **sumping** juragan **datang**; dor bae dibedil, rubuh bae.”

242. Kapeped



Juragan istri: "Tabuh saba-raha ieu teh engkang, mani karek mulih?"

Juragan pameget: "Pukul sa-welas."

Barang juragan pameget keur ngagantungkeun raksukan, jam disada tilu kali.

"Ih naha jam teh 'a-i-u kitu," saur juragan pameget.

Teu kungsi sajam raong hayam kongkorongok, patembalan jeung baturna.

Saur juragan istri: "Geuning parantos kongkorongok hayam etah engkang."

"Ah, hayam gundam tamah, taeun eta hayam adu anu Suta, ngimpi diadu meureun, tuluy kokotak, aeh kongkorongok."

243. Rarakitan Ehe jeung Eon

Ehe : "Tingtingguling-tingtingguling, tambakan gunawiroko — kang Eon peuting dituding, majarkeun maling boboko."

Eon : "Tingtingguling-tingtingguling, tambakan gunawiroko — kang Eon ku ginding teuing, paingan rea nu bogoh."

Ehe : "Alon-alon tali waton, daun kiamis jeung kunyit — kang Eon eukeur leleson, kumis dikiihan beurit."

Eon : "Alon-alon tali waton, daun kiamis jeung kunyit — kang Eon ku jiga baron, kumisna jiga perjurit."

Ehe : "Euleuh kayu-api balon, diteundeunna dina ampig — euleuh itu akang Eon, baeudna bet jiga jurig."

Eon : "Euleuh kayu-api balon, diteundeunna dina ampig — euleuh itu akang Eon, jiga dalem keur ngagidig."

244. Olah kacang

Cek si Sogong ka bapana: "Na kamari mah kuring dahar di emang, aya ponyo, deungeunna rea kabina-bina."

"Naha naon kitu deungeunna teh?" cek bapana.

Tina si Sogong hayang kapuji, ku manehna ditembangkeun: "Deungeunna teh angeun kacang, aya deui diwadahan 'na piring, sangray kacang mani metung, ari nu dua wadah, seupan kacang paranjang mani ngahunyud, nu sapiring mah gorengna, goreng kacang anu garing."

Cek bapana: "His loba oge teu resep, ari kacang deui-kacang deui mah. Geura bapa mah basa diogan, deungeunna rea kacida jeng araneh: seupan genjer, angeun bangeng, ari lodehna lodeh gendot."

Cek anakna: "Har ari bapa, atuh ari genjer, bangeng jeung gendot mah, dulurna kenéh."

245. Tukang Wadul

Di desa Rawakuda aya hiji jelema ngaranna Bain, ari karespna teu aya lian jaba ti ngingu manuk titiran.

Dina hiji poe manehna balik ti tegal sarta ngajingjing kurung manuk nu mentas dikelat, di jalan paamprok jeung si Dagul, terus ditanya, ari pokna: "Manuk titiran ti mana In, ku alus?"

Tembal Bain: "Puguh alus mah, kamari basa disada, geus ditawar f 50,- ku juragan Lurah."

Dagul: "Na kumaha disadana?"

Bain: "Laaah matak dedengeeun euy, sadana teh: blangdung-blangdung, dungblang", bleg bae kendang keurseus tindak tilu."

Dagul: "Ih, ari kitu mah, alus kenéh titiran kuring, ari keur dikelat disadana oge kieu: heong kelenong-heong kelenong."

Bain: "Geuning manuk disadana cara gamelan?"

Dagul: "Kapan manuk silaing nu jadi tukang kendangna."

246. Sarua bujanggana

Ki Semah keur ngariung dadaharan jeung pribumi di tepas, ari deungeun sanguna teu aya lian ti uyah. Kabeneran harita

Ki Semah ngareret kana salang sangu, ari breh ningal peuteuy dua papan nu dihaja ku pribumi teu disuguhkeun; Ki Semah nyarita bari nyindiran ka pribumi, ari pokna: "Kang ari manuk cangkurileung di dieu, kumaha disadana?"

Walon pribumi: "Biasa bae, cangkurileung. Na kumaha ari di ditu?"

Ki Semah: "Ari di abdi mah benten disadana: Det det petelang, det det petelang."

Atuh pribumi teh asa disindiran tuluy nanya kieu: "Kumaha ari di ditu, manuk titiran disadana?"

Ki Semah: "Di lembur abdi mah biasa bae: Keor-keor. Kumaha ari di dieu?"

Pribumi: "Ari di akang mah disadana kieu: "Gelor-gelor."

247. Bulak-balik

"Keur ngadamel naon kang Juadi?"

"Keur ngali lombang," walonna bari baeud kuraweud, teu ngalieuk-lieuk acan.

"Anggoeun naon kang, lombang?"

"Keur melak cau."

"Anggoeun naon cau, kang?"

"Dahareun."

"Kutan dahareun, ngarah naon kang?"

"Ngarah tanaga; naha bari ge talet teuing?"

"Keur naon tanaga kang?"

"Keur ngali lombang."



248. Budak ogo

Si Karim dibawa nyaba ku indungna ka toana. Kira meunang sajam si Karim ceurik bari ngangajak balik. Ku indungna teu digugu, sabab betah keneh nganjang.

"Emaaa hayang balik," cek si Karim mani eueuriheun.

Indungna ngambek bari ngomong: "Sia teh boga naon di imah, make hayang balik, deuleu batur mah atoh diajak nganjang teh."

"Da hayang baliik, melang ka bapaaa," cek si Karim.

"Ambuing, make aya melangna ka bapa, batan sakitu bapa sia teu nyaatheun teh, da bongan ogo," jawab indungna.

Lar harita aya toana tas ti pasar meuli gula, kareret ku si Karim, pek ceurik deui da aya kahayang: "Emaaa hayang ba-ba gulaaa he-he emaaaaaa, hayang ba-ba," reg manehna eureun sabab poho deui ngaranna. "Emaaa he-he emaaa, hayang gula kawungng."

"Yey sia mah Karim," cek toana bari mikeun gula sagandu, "mun seug aya di aing, budak ogo kitu mah jeung beuki ceurik dilelepkeun ka Citarum meureun."

249. Budak pinter

Si Amir nawaran petis ka sobatna, pokna: "Li, silaing hayang petis?"

Ili: "Puguh bae."

Amir: "Heug ku dewek dibere, tapi sanajan silaing ngarasa lada, teu meunang nyeuhah."

Ili: "Hade, tapi engke dewek rek ngadongeng."

Amir: "Hade."

Tuluy Ili milu dahar petis. Barang ngarasa lada, hayang nyeuhah, pokna: "Si Aminah eukeur nyeupah, dahar jawadah waluh, hadiah ti nu sidekah rek jarak ka Mekah, terus ka Arpah, ka Madinah, rek bebetah di Jidah, hah hah hah."

250. Budak ngedul

"Udi, cing sasapu di buruan, barala naker," cek bapana.

Cek Udi: "Keun engke bae, da masing disapuan ayeuna oge, engke mah bala deui-bala deui."

Dina waktu dahar, bapana ngomong: "Si Udi mah tong dibere dahar ayeuna."

Cek si Udi: "Naha, bapa?"

Cek bapana: "Cumah dibere dahar ayeuna oge, da engke mah lapar deui-lapar deui."

251. Budak bangor

Memeh asup sakola si Kusén nulis dina bor, maksudna rek ngaheureuyan guru: "Guru! abdi bageur."

Barang kauninga ku guru aya tulisan kutu dina bor, tuluy ku anjeunna dipupus panyelukna, jadi: "Guru abdi, bageur."

Keur balik, di jalan ditanya ku Pa Kasim pokna: "Jang! saha ari nu nyieun lini?"

Tembal Kusén: "Sumun teu terang, daek medu teu terang."

Pa Kasim: "Ah montong ngaheureuykeun, piraku teu nyaho, da meureun diterangkeun ku juragan guru," bari semu ambek.

Kusén: "Sumun abdi nu nyieun teh, nanging tobat moal deui-deui heheh."

252. Abong-abong budak

Dina lebaran Puasa si Umar dititah mawakeun ku indungna ka uana. Barang datang ditanya ku uana: "Naha ieu teh asa loba-loba teuing?"

Cek si Umar: "Sumuhun, da sanggem bapa oge tadi ka ema: "Naha loba-loba teuing? Ari walon ema cenah da eta sok gegelendeng."

253. Usum besinihing



Raden Daman dikaluarkeun tina padamelanana, lantaran karik-karika nagara. Royalna mah angger bae sabareto.

Sakali mangsa anjeunna tuang di restoran, pesen alas sarupiaeun. Ari dituang henteu seep, kaburu wareg.

Saurna dina manahna: "Aing teu boga deui duit keur dahar engke; ari ieu rea sesana."

"Jongos," saurna ka jongos, "ieu restan bungkus rek di bawa ka imah, keur ucing."

Teu lila jongos geus bijil deui bari maan bungkus gede. Omongna: "Ieu restan kagungan teh parantos dibungkus, malah ditambahan ku abdi ku restan-restan di lebet sareng tulang-tulang nanaon."

"Aduh Gusti!"

254. Salah sangka ?

Ocod nanya ka sobatna: "Euy, ku naon silaing teh pias-pias teuing?"

Oher: "Puguh dewek teh meunang kareuwas, kamari basa rek maling lauk emas ti balong juragan Haji."

Ocod: "Cek dewek oge, ari rek maling lauk Haji mah kudu boga batur, geura jeung dewek mah moal kitu-kieu, engke sareupna kudu geus nyampak di sisi balong."

Oher: "Heug, ngan silaing ulah bohong."

Barang sareupna, si Ocod ti kajauhan keneh nenjo anu cingogo, manehna ngomong kieu dina hatena: "Beu bener si Oher mah tara gajlig tina jangji."

Bawaning ku atoh, susukan sakitu gedena diluncatan, ana jleng teh ngajleng meneran pisan ka nu keur cingogo, atuh mani duanana tigebrus kana balong. Barang hanjat manehna reuwaseun, sabab lain si Oher. "Ya Allah geuning juragan Haji," cek si Ocod.

Jawab Haji: "Memang dewek, silaing arek naon ka dieu, jeung mamawa useup?"

Ocod: "Abdi teh puguh sasab, da tadi mah ti imah sanes bade ka dieu, ka dinya ka walungan."

255. Santri

Kira-kira wanci lohor Ki Santri balik tina ondangan, ringkung nyorendang berekat, ngajingjing ruas angeun.

Barang palebah walungan, manehna ras inget tacan salat lohor, tuluy eureun di sisi walungan, mandi tuluy salat, ari berekatna diteundeun di gigireunana. Kira meunang saadegan kaduana, hol anjing nyampeurkeun kana berekat. Ki Santri pikirna bingung, ari rek digebah da keur salat, ari teu digebah nyaah kana berekat. Ki Santri boga akal, geus tamat maca patihah; tuluy maca surat ieu ditarikkeun: "Kul a'udu birobbinnasiiii!"

Anjing ngejat bari ngagogogan. Barang eukeur atahiat awal, anjing nyampeurkeun deui, rek ngorowot berekat. Ki Santri maca deui atahiat leuwih tarik pokna: "Mubaro katuhus! hus! hus!"

256. Gelap

Cek Ecab: "Bapa dewek mah nimu huntu gelap ti sawah euy."

Basar: "Her, moal enya gelap huntuan."

Encab: "Enya euy, malah ku bapa dewek dipake neker, da loba seuneuan."

Basar: "Ah, urang mah teu percaya, da saur juragan guru mah ari gelap teh hawa panas jeung hawa tiis diadu, nu matak ngajelebet."

Ecab: "Ah, mustail, ari ceuk bapa mah cenah malaikat batuk, ku tarik-tarikna batuk, huntuna mecleng."

Basar: "Wah moal enya, meureun malaikat teh geus ompong, da ti baheula nepi ka ayeuna, geus sababaraha kali aya gelap."

Ecab: "Ah, teu nyaho teuing atuh, da dewek oge ceuk bapa."

257. Anu hawek

Hiji jelema tas diondang; sajalan-jalan gawena murukusunu bae bari kukulutus, sarta semu rek ceurik.

Ditanya ku Japar: "Ku naon murukusunu jeung jiga rek ceurik?"

Nu hawek: "Bongan diondang teu merekat!"

Japar: "Geuning eta mani sagembolan."

Nu hawek: "Sasarina mah sok dua gembolan."

258. Kuya

Wahab: "Ram, cing kuring mihape kuya."

Tukang haram: "Haram, kapan!"

Wahab: "Piraku Ram, mihape sapoe bae, bisi leupas, sabab kuring rek nyaba, isuk oge dicokot deui."

Tukang haram: "Cirian atuh, bisi pahili jeung kuya aing."

259. Menak bengis



Bapa Encep rada balangah. Menak nu sakitu gindingna rek kadupak, atuh bendu mani ngamang-ngamang cameti. Marik-sana oge pangkur: "Silaing arek ka mana?"

Walon Pa Encep: "Kaulanun bade ka Pasar Kaliki, bade ngalongok pun dulur, reh prantos lami pisan, saperkawis ka-wartoskeunana udur, sareng kalintang sonona."

Saur menak bari madakeun: "Ari kitu mah geura jig!"

260. Jalan ka aherat

Si Hiam rek maling hui nu Pa Buis. Barang manehna keur ngali, torojol Pa Buis datang bari mawa paneunggeul, ganta-

wang nyarekan laklak dasar, pokna: "Eh sia bangsat hui, ulah maling nu aing, sia teh hayang dibereajian bayu bajra; hayoh mantog siah!"

"Eheh, sanes bade maling hui abdi mah, ngali soteh, mung cariosna jalan ka aherat palebah dieu?" cek si Hiam.

"Naha rek naon sia teh ka aherat?" cek Pa Buis..

"Eheh, sumun eta diondang ku raja Jin, wartosna mah bade nyepitan putuna," cek si Hiam bari ngaleos."

261. Rek kawin

"Ma, kumaha ari aturan kawin, nya," ceuk jang Buto ka indungna.

"Lah sia ulah loba polah, turutkeun bae kasauran juragan Kalipah," cek indungna.

Isukna bral jang Buto jeung pipamajikaneunana ka masigit; barang datang ka masigit dipariksa ku juragan Kalipah, saurna: "Anjeun teh arek nikah?"

Tembal Buto: "Anjeun teh arek nikah?"

Juragan Kalipah: "Naha ditanya teh, nanya deui?"

Tembal Buto: "Naha ditanya teh, nanya deui?"

Juragan Kalipah: "Mantog siah kunyuk, ngalelewe bae."

Tembal Buto: "Mantog siah kunyuk, ngalelewe bae."

Juragan Kalipah: "Hayang dicabok sia teh?"

Tembal Buto: "Hayang dicabok sia teh?"

Juragan Kalipah: "Eh, eh, eh ngalawan siah?"

Tembal Butu: "Eh, eh, eh ngalawan siah?"

Teu antapararah deui gabrug juragan Kalipah ngarontok ka jang Buto; atuh ger gelut rame pisan, ku lantaran juragan Kalipah geus sepuh, atuh ngajongkeng di juru, jaba kaca panon peupeus sabeulah. Jang Buto ngarasa bungah, sabab kawinna enggeus laksana, terus balik ka indungna; di imahna ditanya ku indungna, pokna: "Ujang, ku naon eta tarang mani bancunur?"

"Kapan tas gelut jeung Kalipah," cek Jang Buto.

"Naha make gelut?"

"Kapan tas kawin."

"Hih ari si dusun, aya kawin make gelut heula."

262. Saliwang

- "Dupi kakasih ujang teh saha?"
- + "Pun bapa mah nuju didamel."
- "Kumaha di ditu daramang?"
- + "Yaktor sumun pun nini mah bojo pun aki."
- "Dupi rama kagungan serang teh sabaraha bau?"
- + "Ku emutan abdi mah sabajueun teh opat elo, upami lebar sapertos plambit, mung dua elo panginten."
- "Naha ujang mah ditaros teh bet papalingpang."
- + "Sumuhun."

263. Teu aya mendingna



Cek nu kabita ku kabeungharanana: "Mun atuh milih pama-
jikan teh nu sarua jangkungna jeung nu sababad."

Cek nu boga pikir ka pamajikanana: "Lah, na' make daek ka lalaki nya pendek nya tangihgul."

264. Kopeah sial

Haji Madsar karesepna make kopeah bodas bae, tapi kedul nyeuseuh, mani geus semu beureum, cara ragi. Alona kacida ngewaeunana teh, dumeh kopeahna tara diseuseuh, omongna: "Mang Haji Ragi, cing seuseuh kopeah teh, ulah sina kitu!"

Haji: "Na, sia ruga-rugi ka aing?"

Alo: "Atuh da eta ari karesep kana kopeah bodas, tapi kedul nyeuseuh."

Isukna Haji teh make kopeah beureum (kopeah Turki), pikirna: "Sugan moal dipoyok ayeuna mah."

Na barang katenjo ku alona teh bol gorowok bae nanya: "Rek ka mana mang Haji Siki Saga?"

Mang Haji noyod bae leumpangna teu nembalan. Tapi isukna diganti ku kopeah hideung (buludru). Barang palebah imah alona ditanya deui bae: "Mang Haji Rerek rek ka mana deui?"

Haji malik bari ngabantingkeun kopeahna: "Na kudu make kopeah naon aing teh, make nu kieu-kieu dipoyok bae."

265. Dilelebah

Di hiji susitet aya jongos anyar. Manehna hayangeun pisan diajar basa Walanda. Saban tuan upama keur ngaromong sok hantem ditengetkeun kekecapanana. Dina hiji mangsa ngomong ka baterna: "Ah babari geuning basa Walanda teh, basa urang bae dipotong-potong. Geura bangku jadi bank, lampu jadi lamp jeung salianna."

Kabeneran dina peuting eta aya wayang. Manehna ngomong ka baterna ku basa Walanda: "Hay ur lalaj way."

Baterna teh cicing bae da teu ngartieun. Ari maksudna "hayu urang lalajo wayang."

266. Ngadu rahul

Tukang lintar ngawangkong jeung paninggaran, duanana tukang rahul.

Ceuk tukang lintar: "Jaman mamang boga bandrong, ari balik ka imah teh lain mawa lauk cai bae, sok mawa daging uncal jeung banteng, malah geus nyorang ngarungkup meong nanaon."

Paninggaran: "Na kumaha kitu mang?"

Ceuk tukang lintar: "Ih kapan kieu, eta bandrong bawaning ku gede, ana dirungkupkeun teh ka leuwi sabeulah, ka leuweung sabeulah."

Paninggaran: "Kitu?" bari kutap-ketap lir domba eleh, tuluy ngomong: "Waktu alo boga si Minci, ana moro teh tara kenging saeutik-saeutik, paling sial kenging uncal dua puluh. Da eta mah si Minci lamun geus manting, lah alo mah tara asruk-asrukan ka jero leuweung, sok geuwat bae matek bedog, tuluy tapak deku; keng, keng, anjing manting hol mencek, cet dipeuncit. Eta ari geus loba teuing, alo mah mani hibut: keng cet, keng cet, keng cet."

267. Si Lamsijan

"Jan, keur naon ngajentul bae di nu panas?"

"Keur moe huntu."

"Har, na ngarah naon huntu-huntu bae make dipoe?"

"Supaya kuat, da bongan tadi basa kuring ngegel tulang embe, bet alungger, malah huntu anu hareup mah mehmehan punglak."

"Geus cageur ayeuna?"

"Cageur, da digebah bari diteunggeul punduk kuring ku mitoha; pajahkeun teh, hoyah siah maling lauk aing, cenah."

268. Sisig

Cayut : "Tas ti mana euy, mani ngadigdig?"

Kadut : "Tas ti tukang, yut."

Cayut : "Geuning eta mawa pacul alus pisan?"

Kadut : "Puguh bae da dihaja."

Cayut : "Sabaraha dibeulina euy?"

Kadut : "Jejeg teu kurang sapeser."

Cayut : "Eta hargana sabaraha ?" bari rada ambek.

Kadut : "Moal dijual."

"Kurang ajar," ceuk si Cayut bari indit, hatena ngageremet hayang males. Dina hiji mangsa prok papanggih deui. Cek si Cayut: "Kabeneran patepung deui, teu manggih nu nyorong ilaing Dut !"

Kadut : "Naon ??"

Cayut : "Eta nu nyorong di hareup !"

Kadut : "Naon atuh ?" bari nyereng.

"S sisig," ceuk si Cayut bari seuri.

Si Kadut ngaleos rumasa eleh jajaten.

269. Nu rek nganjuk

Hiji jelema kacida pisan hayangna kana hiji barang nu aya di hiji toko. Manehna pohara susaheunana, lantaran teu boga duit; taya deui piakaleunana kajaba ti kudu nganjuk.

Tidinya eta jelema teh tayohna lahlahan bae, dibere henteuna mah kumaha engke.

Barang geus asup, pokna: "Tabe babah, kuring kira-kirana lamun nganjuk barang ti dieu, bakal dibere ?"

Jawab babah: "Nya lamun aya nu nanggungna mah, masih sabaraha oge dibere."

Nu rek nganjuk: "Hanjakal teu mawa rancatan."

270. Seuri leutik

"Sate! sateee!" ceuk tukang sate bari nanggung.

"Ka dieu!" ceuk anu rek meuli.

Tukang sate nyampeurkeun, gek diuk dina jojodog.

"Rea keneh satena?" cek nu rek meuli. "Seuneuna ruhay?"

"Kantenan." cek nu dagang sate.

"Rea mawa arengna ?"

"Kantenan seueur mah."

"Sambelna rea keneh? sabab kula mah resep pisan kana sambel teh."

"Sumuhun seueur keneh."

"Cik pangmeuleumkeun hiji!"

271. Si Alemal

Ateng hiji jajaka, cicingna di kota; jelemana gandang, resep midang, gindingna meakkeun batur. Ngan hanjakal aya kaca-wadna, ku teu bisa holan jabrigan bae. Cacakan mun bisa basa Perteges mah, boa matak guyur. Hiji mangsa katarajang pake-wuh, dihareureuyan ku murid H.I.S. nu galedede, atuh papakeanana lebur. Ateng unjukan ka guruna. Barang barudak ditanya ku guruna, saha nu boga salah; jawabna: "Allemaal mijnheer."

Ateng barang ngadenge kecap allemaal, marukan ngaran pamawana, atuh Ateng teh mani uleng mikiran saha pijalma-eunana, bari ngomong lalaunan: "Keun sia ati-ati tah si Alemal teh, da moal sabaraha tanagana."

272. Lauk cai

Akang: "Di, akang mah kakara manggih tawes pelem, cara di Cikoneng, upama dibeuleum teh, matak mareuman seuneu."

Adi: "Naon margina nu mawi pelem kitu?"

Akang: "Bejana mah diparaban hampas kalapa jeung galendo."

Adi: "Rai mah mendak nu langkung gajih, nya eta lauk emas di Cikalong, eta mah hatam."

Akang: "Kumaha pelemna teh yi?"

Adi: "Eta mah sumawonten dibeuleum atanapi dipais, geus moal kaarah, cacak nenggak bae oge, muncul tina kulit cai, heg kasorot ku panonpoe teras bae leeh, tina ku pelem-pelemna."

Akang: "Ya Alloh nepi ka kitu. Na naon parabna nu matak gajih-gajih teuing?"

Adi: "Nu ilahar mah, unggal enjing eta lauk emas hiji-hiji diparaban mantega Wesman sapon-sapon."

273. Beuteung

"Aeh jang haji, beuteung ti mana jang haji?"

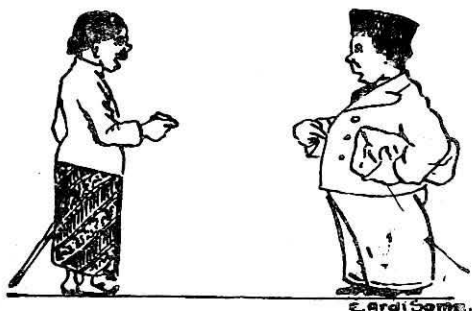
"Har, da ti oorok ge teu acan digentos, beuteung nu kapungkur keneh."

"Sanes kitu jang haji ti mana?"

"Euh, ti Bandung tas meser pepetasan."

"Ari tuang rama di mana?"

"Iiy barara'id teu-ing, saumur sagede kieu bujeng-bujeng dahar bapa, teu acan dahar dulur-dulur acan."



274. Rahul

Si Sihan murid sakola di kota Bandung, dina hiji poe waktu datang ti sakola alewoh nyarita ka bapana, pokna: "Bapa, ayeuna juragan guru teh geus diganti deui ku anu ti Garut, ngan edas ku gede pisan rahul, karek ge sapoe geus ngebon rahul."

Pa Sihan: "Na kumaha cenah jang, piraku aya guru rahul?"

Si Sihan: "Hih, enya pa, majarkeun teh di Garut mah cenah tangkal pare oge jaramina teh galedede pisan."

Pa Sihan: "Na sakumaha cenah gedena jang?"

Si Sihan: "Eta bae cenah pa, beurit oge bisa asup kana liangna."

Pa Sihan: "Hih atuh lain rahul eta mah, da biasa di manamana oge."

"Na kumaha pa?" cek si Sihan.

"Ah titiran bae da koneng-gede," cek bapana.

"Malah aya deui pa!" cek si Sihan "anjeunna mariksa kieu: Cik saha nu nyaho, di beh mana ari gado bangkong?"

Ku kuring dijawab: "Beh kulon. — Sabab kuring oge inget, Gadobangkong teh ayana kuloneun Cimahi — tapi juragan mah dijawab kitu teh kalah ngagumujengkeun bari nyaurkeun, yen di dinya mah (gado bangkong) tara aya nu nyeungeut damar cenah. Cik ari timbangan bapa kumaha? Bener eta teh?"

"Hih, jang," jawab bapana, "ari bapa mah bubuhan kolot,

sahenteuna bae, da baju oge tara putus ku sarangkep, atuh teu nyaho kitu-kitu acan mah . . . bangkong we badis, malah bapa oge geus nyaho, yen bangkong teh bisa ngala gurame, piraku maneh ge teu nyaho!"

Si Sihan beuki bingung bae, lantaran jawab bapana kitu; tungtungna leos bae indit bari gegelendeng, pokna: "Ah bapa mah saruana."

275. Amis cau

"Tar, cau asak amisna aya di mana?" cek si Kadir ka si Satar.

Satar : "Aya dina jero cau."

Kadir : "Is lain, ari cek dewek mah amisna aya dina tarang."

Satar : "Naha aya dina tarang?"

Kadir : "Na silaing tara nenjo panganten?"

Satar : "Osok, naha kitu?"

Kadir : "Kapan panganten ari rek dipidangkeun sok dihiasan heula, amis cauna dikurudan."

Satar : "Hih salah nanyana atuh, da silaing mah nanyakeun amisna cau lain amis-cauna."

276. Basa Batawi ora.

Kareta api nu indit pukul lima isuk-isuk ti Parungpanjang datang ka Sudimara. Di jalan gede aya nu lalumpatan genepan ka halteu bari ngodok saku rek meuli karcis: "Karcis mas berenem," bari haruhah-harehoh.

Tukang karcis: "Ke mana belinya?"

Nu meuli karcis: "Ya berenem, tiga laki tiga perempuan."

Tukang karcis: "Kemana belinya? Lelaki perempuan toh sama saja karcisnya."

Keur gorgar kitu kareta waktuna indit, kondektur nabeuh pluit, geleser kareta maju.

Lawang karcis ditutup. "Sudah, tidak keburu, nanti lagi blakangan," cek tukang karcis.

Nu meuli karcis: "La bujug buset, kareta ora nungguin gua."

Ceuk baturna: "La elu si, jalannya kaya juragan aja playapleye."

277. Kabelejog

Di sakola juragan guru nyerat itungan dina bor, terus diterangkeun ka murid-murid: "Barudak, ieu aya itungan, 45 dicangkolong 45 sesana sabaraha?"

Murid-murid: "Enol!" mani reag.

Juragan Guru: "Bener enol, tapi kahayang dewek 45-45 teh sesana hayang 45 deui! Singsaha nu bisa nerangkeun, ku dewek diperesen duit bolong."

"Abdi sanggem," ceuk hiji murid.

Juragan Guru: "Coba ka dieu terangkeun."

Murid: "9 8 7 6 5 4 3 3 1, dijumlah jadi = 45

1 2 3 4 5 6 7 8 9, ,, ,, = 45

8 6 4 1 9 7 5 3 2, ,, ,, = 45"

Juragan Guru: "Heueuh bener, heh ieu peresenna sapicis."

Murid: "Nuhun," bari ngilikan duit. "Atuh moal pajeng gampanan ieu mah, da molongo di tengahna!"

Juragan Guru: "Ceuk dewek oge rek diperesen duit bolong."

Murid: "Beu edas, kabelejog, ieuuh."

278. Bulan Puasa

Cek ki Pekok: "Ih, na aya budak teu boga teuing kaera, sakieu bulan Puasa, isuk-isuk ngakanan beuleum sampeu."

Tembal si Ceneng: "Pu pu guh buka."

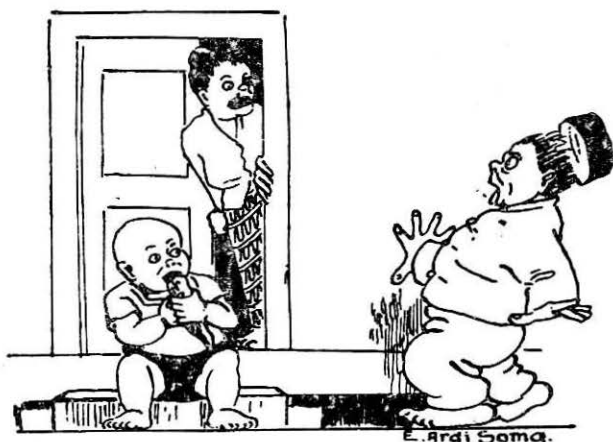
"Ka mana bapa sia?"

"Ka sawah."

"Ema sia?"

"Duka, ka cai meureun."

"Eu eu cing aing menta saeutik."



"Ulah."

"Bere kadinyah," cek ema si Ceneng bari norojol ti panto.
 "Waw," ki Pekok mani ngarejag, "sugan teh Ma Ceneng
 teu aya."

279. Ngimpi langit runtuh

Si Lohong ngomong ka si Cedo bari ngagiring munding, pokna: "Cing euy, bade ku silaing, lamun urang ngimpi langit runtuh, bumi rempag kumaha piakaleun sangkan salamet?"

Si Cedo mikir sajongjongan, teu lila pok nembal: "Ah rasa dewek euweuh piakaleunana euy, jaba ti kudu paeh mah, geura rek ka mana silaing lumpat?"

Si Lohong bari seuri: "Ih bodo, dasar silaing mah tukang campur jeung munding, uteukna ge geus kawas uteuk munding bae. Matak naon mun lilir bae atuh, ari hayang salamet mah, da lain saenyana, cek dewek oge geuning ngimpi."

280. Gugup

Awewe gehgeran asup ka warung sengke, rek meuli katuncar-jinten, pala jeung cengkeh. Kabeneran anu boga warung teh gundul lenang pisan. Sajongjongan mah eta awewe teh henteu buru-buru pok, ngan olohok bae neutep nu gundul,

nepi ka digebah ku nu boga warung, pokna: "Wah, Ma, mau beli apa?"

Bawaning ku reuwas ari pok teh nembalan gugup: "Itu Cek puguh saya teh rek meuli katusar-katiser kepala sengke."

281. Kaedanan ku penca

Si Kadam keur meujeuhna resep kana guguru menca, saban poe teu aya deui anu dihariringkeun teh ngan lagu mainang bae, basana lamun geus tamat diajarna, rek nyunatan anakna dina bulan Rayagung sarta rek kaul ku penca. Dina hiji poe manehna papanggih jeung sobatna di jalan, ngaranna si Kadim, nanya ka si Kadam: "Dam, iraha silaing rek hajat teh?"

Si Kadam barang ngadenge sobatna nanya kitu, ujug-ujug rengkenek bae mainang bari ngahariring lagu mainang, kieu pokna: "Taaggal salikur, kabeneran poe Kemis, bulanna-bulan Rayagung." Dina lebah gung peureupna numbuk kana tarang si Kadim.

"Eum, na euy teu kira-kira teuing, tarang dewek mani nyeri," cek si Kadim.

Kadam: "Ah jamak we, engke dimana dewek hajat pulangkeun ku silaing."

282. Jawadah siki

Pa Koheng kacida geus kolotna, umurna ge geus tunggang gunung, huntuna ngan tinggal opat. Hiji mangsa ngariung jawadah siki jeung incuna di tengah imah, manehna nyokot sabungkus, dihuapkeun ngan kalumah-kalemoh bae, jetruk! durukduk! "Edas ku teuas sikina," omongna bari samutut, kalemoh leg bae; tapi aneh ari leg teh, gugusina kacida nverina jeung asin deuih, ari dicabak huntu euweuh kabeh, atuh aki-aki teh ujug-ujug hiung bae ceurik, bari ngomong: "Lapur huntu aing, milu jeung jawadah."

283. Tuturut munding

Husni : "Dewek mah euy, geus bisa tumpak kareta mesin,

da sok dibawa tumpak ku bapa. Kumaha maneh geus bisa?"

Pulung : "Komo dewek mah ti memeh dijurukeun oge geus diajar tumpak ku bapa."

Husni : "Dewek mah dina jalan satapak oge tara labuh."

Pulung : "Dewek mah lain dina jalan satapak, dina jalan teu satapak-tapak acan."

284. Embung eleh

Rasid : "Bapa dewek mah euy boga jam kikuk, ari waktuna disada dewek mah sok resep ngadengekeun."

Mirat : "Kumaha disadana?"

Rasid : "Neng kikuk! neng kikuk! mani kawas jelema keur susumputan."

Mirat : "Dewek oge boga, tapi beda disadana jeung nu silaing."

Rasid : "Na kumaha?"

Mirat : "Neng bakekok! neng bakekok! kawas nu nyumput kapanggih."

285. Ngadu kuda

Jaya : "Umar, urang lalajo ngadu kuda!"

Umar : "Di mana euy?"

Jaya : "Di Tasikmalaya euy."

Umar : "Bejana mah teu tulus, ngadu kudana ge euy!"

Jaya : "Naha naon sababna make teu tulus?"

Umar : "Cena mah, Kangjeng Dalem teu nanggung?"

Jaya : "Naha nya euy, Kangjeng Dalem make teu nanggung."

Umar : "Atuh da saumur-umur ge Kangjeng Dalem mah tara tunggang-tanggung, beurat."

286. Hade sangka



"Tah kitu, kudu diajar wanian, kahayang engkang ge, ulah sok nyekelan ari ngabonceng teh. Tah geuning lepas tangan ge teu kitu-kieu !"

287. Sarua pinterna

Ceuk Bajri: "Rek ka mana maneh Amir?"

Amir : "Rek lalajo ronggeng, monyet!"

Amir nanya deui ka Bajri pokna: "Maneh rek ka mana Jri?"

Bajri : "Dewek mah rek kana tongtonan, anjing!"

288. Nu torek ?

Onah : "Eyang, eyang, ka mana eteh?"

Nini-nini : "Henteu, keur cicing bae."

Onah : "Eteh ka mana?"

Nini-nini : "Sia rek ka mana?"

Onah : "Sugan torek, eteh ka mana?"

Nini-nini : "Aing mah ha . . . yang baranghakan, sia boga kaha kanan?"

Onah: "Ih! ari nu torek, ditanya eteh ka mana, kalah nanya-keun kahakanan."

289. Saharti

Juragan Sehatér mariksa ka nu rek ngagadekeun, saurna:
"Rek naon manéh?"

- "Bade ngagadekeun."
- + "Ngagadekeun naon?"
- "Lelepen, kol."
- + "Saha ngaran?"
- "Ali, nun."
- + "Imah di mana?"
- "Di Cingcin."

290. Salah harti

Dina hiji mangsa, aya nu nyaba ka sobatna. Ari sobatna téh lolong. Barang manéhna datang ka imah sobatna téa, terus bae pupunténan sarta kabeneran pribumi keur aya. Sanggeus dimanggakeun ku pribumi, terus manéhna asup sarta teu kungsi lila sor semah téh disuguhan. Barang semah ngarongkong rek nyokot kueh, pok ngamanggakeun ka pribumi, ku lantaran pribumi lolong, samarukna semah ngamanggakeun téh rek balik, atuh pribumi gancang ngajawab: "Naha ki semah rurusuhan teuing?" sarta terus manéhna ngasongkeun leungeun ngajak sasalaman ka semah. Atuh semah téh teu tulus ngopina, terus bae sasalaman, jung balik.

291. Lantaran titajong

"Bondot," ceuk indungna, nu harita keur olah, "cing menta walang ka Bi Bontot, keur sambara kituh!"

Si Bondot indit bari ngapalkeun: "Walang, walang, walang" Jekek titajong, bru labuh, ana hudang: "Bawang, bawang, bawang, bawang." Atuh ana datang si Bondot téh mawa bawang lain walang.

292. Meong Banten

Di sakola Subang guru sasauran: "Tangtu maraneh geus nyaho atawa ngadarengé, kumaha jahatna, galakna meong, lain?"

Cing saha di antara maraneh nu teu sieun atawa wani newak meong hirup ?”

Sajongjongan mah barudak teu aya saurang-urang acan nu ngacung. Tapi barang guru rek pok pisan sasauran, cung aya nu ngacung, budak nu lampar panyabaanana.

Guru : ”Maneh wani ?”

Murid : ”Kantenan, asal ulah meong di dieu bae, meong Banten mah mangga, da abdi ge ngingu.” (Maksudna ucing).

293. Bener teuing

”Rek ka mana maneh Sastra ?”

”Bade dicukur.”

”Hah, bade dicukur, dina waktu dines ?”

”Sumuhun, margi manjanganana oge dina waktos dines.”



294. Gamparan

Di hiji desa nu jauh ka dayeuh, aya nu ngaran Astahiam, teuing ku dusun, kawantu jauh ka bedug tea. Dina hiji poe dihiras kukumbah ku juragan Mantri Guru, reh kasumpingan juragan Wadana ti dayeuh. Ari juragan Mantri Guru teh ka juragan Wadana ”gamparan” nyebutna.

Isukna Astahiam datang deui ka juragan Mantri, pok ngomong: ”Juragan, ka mana gamparan teh ?”

+ ”Gamparan naon ?”

– ”Gamparan tea nu ti dayeuh.”

+ ”Da henteu meuli gamparan ti dayeuh.”

– ”Hih juragan mah, eta gamparan nu kulem di dieu tea.”

+ ”Euh juragan Wadana ?”

295. Kawih

Nyi Inem teh ningkahna lain ngan ngomongna bae.

Malem Minggu nanggap tembang barudak sakola, make kacapi jeung suling, manehna datang.

Barudak teh rupa-rupa tembangna, aya: Ceurik Rahwana, Coyor, Ninun, Papatet jst. Keur kitu pok hiji budak nu rada bangor, nu nyaho ka Nyi Inem, sarta nitenan kana paroman Nyi Inem harita, omongna: "Cing ceu Inem, geura kaluarkeun olih-oli ti Batawi teh, pulunganeun kuring."

Nyi Inem teu talangke, kawas geus ngarep-ngarep ti tadi hayang aya nu nitah nembang, náaa ana ngong teh: "Le, tuale tuale nabi manisan pale, ma kolek ubi."

296. Kirata

Ceuk si Eon ka si Ehe: "Ehe, naon bedana ari semah jeung tatamu?"

Ehe: "Lah, silaing mah kitu-kitu bae. Ari semah nu nganjang, tatamu nu nganjang keneh."

Eon: "Naha?"

Ehe: "Semah hartina matak hese nu di imah, ari tatamu kudu natakeun semu, sabab upama nu nganjang mere semu, tangtu pribumi teu resepeun."

Eon: "Geuning kampiun euy, ti mana nyaho?"

Ehe: "Har, kapan ti silaing kamari."

297. Turunan Raden

Kardi rek nyaba ngaliwat walungan nu aya eretan. Diilikan eretanana aya di peuntas ditu, ari nu bogana geus kolot kira-kira umur 60 taun, tuluy Kardi gegeroan pokna: "Emang kuring peuntaskeun!"

Tukang eretan jongjon bae teu ngalieuk-lieuk acan.

Kardi: "Kai tulung kuring peuntaskeun!"

Manan nembalan mah tukang eretan teh anggur nonggong.

"Naha torek kitu eta tukang eretan teh, digeroan dua kali teu nembalan keneh bae, sugan mah kudu disebut Aden. Coba sakali deui rek digeroan: "Den, tulung kuring peuntaskeun!"
Tukang eretan: "Ke, urang balikkeun heula."

298. Anjing sisitan

"Emh na nya kang deuk lebaran teh mani can boga keukeupeulan sapeser bengo, sue teh kabina-bina, dasar sisit kadal."



"Lain sisit kadal, sisit anjing, kaya kieu mah," bari kuraweud baeud semu keuheul.

"Wah di mana aya anjing sisitan?"

"Heh."

299. Kaputer omongan

Si Degul bangsa Pajajaran nu geus kawentar ti mimiti di-ajar maling nepi ka pinterna, tacan nyorang dibui, lantaran pinter ngomong.

Dina hiji mangsa manehna maling munding katangkep, tuluy ku pulisi dibawa ka kacamatan baris dipariksa, tapi keukeuh mungkir bae. Dina waktuna dipariksa deui manehna geus aya di kantor Landrat ditungguan ku upas. Ku hakim disaur: "Nu maling munding, ka dieu!"

Si Degul jung nangtung, tuluy nyampeurkeun ka Hakim.

Hakim: "Manehna saha ngaran?"

Si Degul: "Sumuhun Degul."

Hakim: "Nah, ayeuna maneh teh ulah mungkir, geus terang maneh nu maling munding teh."

Degul : "Teu rumaos abdi mah maling munding."

Hakim : "Bieu apan kami nyelukan nu maling munding, ari jol wet maneh nu datang; mana kitu oge maneh geus rumasa maling munding. Hayoh upas bawa ka bui!"

300. Tukang pantun jeung tukang tembang

Aya tukang pantun lolong, sukuna cingked, ana ngomong sok ngalagu cara keur mantun.

Dina hiji mangsa manehna neangan anjingna, papanggih jeung tukang tembang, seug ku manehna ditanya, kieu nanyana: "Tukang tembang, tukang tembang, sugan aya anjing kuring, anjing belang?"

Ku tukang tembang ditembalan ku lagu Kinanti, pokna: "Tadi mah losna ka kidul, nyukcruk-nyukcruk sisi cai, anjing belang hideung bodas, sukuna cingked sahiji, ngala ka anu bogana, ngan matana kurang sidik."

301. Gehgeran

Iti dina poean Lebaran, munjungan ka mitohana, barang rek nyebut nyuhunkeun dihampura, manehana nenjo ucing ngahakan lauk dina idangan, ana pok teh: "Pis, nyuhunkeun dihampura, mitoha dihakan ucing."

302. Matak keuheul

Di Anu mah nu dagang kueh martabak, nawarkeunana sok diheureuykeun kieu: "Bade ngagaleuh kang Marta bakkibek!"

Kabeneran waktu keur nawarkeun kitu aya nu ngaran Marta cingogo di sisi jalan. Marta kacida keuheuleunana, panyangkana ngahaja ngaheureuykeun manehana. Teu tatanya deui jol habek-habek bae nu keur nawarkeun teh dicabokkan, bari ngomong kieu: "Top tah ari hayang panghabek dewek mah; naon perluna ngaran aing ditawarkeun?"

303. Gehgeran

Dina hiji poe Ambu Enis disaur ku menak, rek miwarang babantu, reh putrana istri nu keur ngumbara, rek sumping.

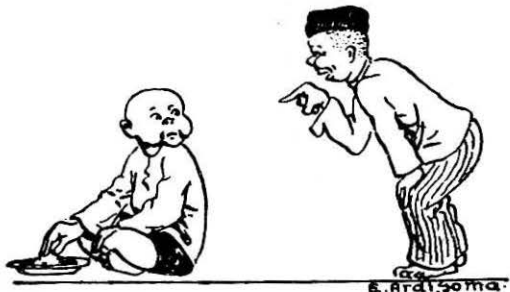
Eta putra menak teh ka Ambu Enis geus lain loma deui, sasat miindung bae, da samemeh carogean mah kacoo.

Eta istri aya kacawadna, ngan henteu ari tanpadaksa mah, nya eta rada dekok.

Barang gok teh, kawasna bae bawaning ku sono katambah geus wanoh tea, pokna teh: "Haturan juragan; iraha dekok?"

Nu dibageakeun hampuraan ka nu boga kasakit kitu, jawabna: "Dekok ti baretona, ema."

304. Momonyetan



"Hoyah, ta budak teh teu boga kaera, baranghakan wayah kiwari, kapan bulan Puasa ieu teh."

"Henteu."

"Geuning eta rempih dina pipi?"

"Ieu mah momonyetan, ngarah teu hese engke."

305. Ngulub cau

Ambu Enis ngaliwat ka imah tatanggana, rek ka cai.

Ari ngareret ka palebah dapurna, pantona molongo, nepi ka awas ka nu di jero. Nu boga imah katenjona keur nyeupan cau beunang ngeureutan. Ari ngareret ka Ambu Enis, tuluy nanya: "Bade angkat ka mana Ambu?"

Ambu Enis: "Bade ngulub cau."

306. Tamba era

Ki Semah jeung pribumi keur jongjon dalahar paronyo pisan.

Pribumi : "Cing mangga kainya tuang teh sing kenging."

Ki Semah : "Insy Allah, ieu oge majeng keneh, puguh keur mamayu rai teh."

Barang gorengan oncom tinggal hiji, dek dirongkong ku Ki Semah, kaburu dicokot ku pribumi, ngan sakilat pisan.

Ceuk Ki Semah tamba era: "Euleuh na aya uncal giras teuing." bari nunjuk kana gambar uncal dina piring urut gorengan oncom.

307. Kapegat raratan

Eukeur mah era, urut kapoosan rek nyokot oncom, turug-turug keur sakitu ponyona teh, sanguna rapet. Ku sabab kalaman, pek sibanyo, sугan ari baseuh mah moal rapet teuing.

Ari kahartina ku pribumi, ki semah teh daharna enggeus, pok pribumi nanya: "Naha tuang teh enggal-enggalan teuing?"

Ki semah bangun handeueul, pok ngomong: "Lah ieu parantos cekap."

308. Ngalongok

Aya nu gering nyelukan doktor, barang manehna geus cageur, datang nu mawa rekening, jumlahna nu kudu dibayar 50 rupia, nya eta ongkos 10 kali ngalongok jeung harga ubar-ubaran.

Ceuk nu tas gering : "Unjukkeun ka tuan doktor, harga ubar-ubaran ku dewek dibayar, tapi ongkos 10 kali ngalongok mah ku dewek rek dibayar ku ngalongok deui bae, kituh."

309. Bingung ?

Si Umar kacaritakeun kapinteranana sarta karajinanana, meh sakabeh jelema pada ngahormat ka manehana.

Dina hiji poe manehna pelesir, tapi papakeanana singsarwa buruk. Nepi ka balik deui, taya saurang-urang acan nu ngahormat.

Dina hiji waktu, manehna pelesir deui, tapi ayeuna mah ginding. Di jalan loba pisan nu ngahormat nepi ka balikna deui. Barang datang ka imahna, tuluy ngalaan papakeanana sarta dibalang-balangkeun bari ngomong kieu: "Naha nu ngaran Umar teh sia atawa aing?"

310. Ka masigit



"Bade ka mana engkang saged?"

"Ka masigit."

"Naha asana teh sisinanteneun teuing, tara-tara ti sasari?"

"Is, puguh butuh ku gamparan."

311. Budak bangor

Dina hiji poe kabeneran keur halodo, kira-kira pukul lima sore, loba pisan barudak ulin sisi jalan, ngadon maraen kaleci.

Barang eta barudak keur ngalungkeun kaleci, jol aya aki-aki kundang iteuk ngaliwat ka dinya.

Di antara budak nu sakitu lobana teh, aya hiji nu kacida pisan bangorna, karepna hayang ngaheureuyan aki-aki tea.

Omong budak : "Aki ari jurig ayeuna keur naon?"

Jawab aki-aki : "Keur ngasah peso, pikeun ngeureut biwir budak nu kurang ajar!"

312. Bujangga pohoan

Aya hiji bujangga pohoan, manehna alewoh nyarita ka baturna, pokna: "Aing leungiteun duit tina saku di pasar!"

Carek baturna: "Naha netepkeun, yen eta duit leungit di pasar?"

Jawab bujangga: "Da katenjo leungeun bangsatna, diasupkeun kana saku dewek, tapi ku dewek diantep bae, da sugan teh leungeun dewek."

313. Asa dibejaan

Aki Junen ngahuleng bae, diuk di tepas keur mikiran nu dilalajoan kamari, dimaenkeun dina kamedia. Cek pikirna: "Ah bet moal aya nu bireuk, naon ngaranna eta sato teh, ngajung-kiring gede pisan, sihungan jeung tulalean."

Keur kitu pareng aya nu ngaliwat nanggung kai, nanya ka Aki Junen, pokna: "Keur damel naon Aki, sanes ka ditu atuh mangga angkat ka nu keur ngadegkeun imah, ayeuna keur ngaruwat. Malah upami rido, bantuan nerapkeun pamikul sareng gagajah, supaya memener bae Aki mah."

"Tah, eta gagajah," ceuk Aki Junen bari nepak tuur asa dibejaan.

314. Ngimpi

Isuk keneh pisan Nini Oleng disampeurkeun ku tatanggana, keur ngadingdiut bae ceurik semu anu nyeri pisan.

Ceuk tatanggana: "Ku naon eteh nangis?"

Jawabna: "Puguh eta akina barudak maooot."

"Inna lillahi wainna ilaihi roji'un; pukul sabaraha tilar dunyana teh?" ceuk tatanggana.

Nini Oleng: "Is, bit ketang akina barudak tea mah tadi oge rebun-rebun keneh geus indit ka sawah, ngan tadi wengi kaimpi maot."

Tatangana: "Naha. atuh make diceungceurikan, ngahari wangkeun teuing!"

"Nya eta atuh sugan tea enyaan," ceuk Nini Oleng.

315. Pijagoeun

Ki Semah nanya ka budak pokna: "Bapa aya Jang?"

Budak : "Teu aya, keur nyaba ka sisi langit, keur ngala langit ngora."

Ki Semah kaget ngadenge jawab budak kitu, pok ngomong deui: "Hanjakal, boro tadina mah hayang diadu."

Budak : "Palay diaben naon?"

Semah : "Hayang diadu rahul!"

Budak : "Is, atuh kitu-kitu bae mah sareng abdi bae."

Semah : "Naha bener, Jang?"

Budak : "Bade nyobi-nyobi bae."

Semah : "Kieu geura Jang. Ua boga anjing kacida pisan leutikna, nepi ka upama diparaban ku remeh hiji, eta remeh tungtungna nu hiji nolak tina sungutna, tungtungna nu hiji deui nolak tina bujurna."

Budak : "Anjing abdi mah, kamari dibantun moro tiwas, pupuh dileleg tongo."

Semah : "Teu lila Ujang, Uwa rek balik."

Budak : "Mangga."

316. Pabisa-bisa ngomong

Si Eye ngomong ka batur na ngaran Utun, pokna: "Tun, urang pabisa-bisa ngomong!"

Utun : "Hayu. Pabisa-bisa ngomong kumaha?"

Eye : "Pabisa-bisa ngomong nu diteleng kabeh."

Utun : "Heh, Eye mere kere."

Eye : "Eleh-eleh eteh mere cecempeh."

Utun : "Bisaan silaing mah. Cing pek deui."

Eye : "Uluh-ulu Utun, puyuh tujuh ngupuk luhur gunung. Lakadalah kadal ngarayap kana tangkal samangka."

Utun : "Oloh-oloh, Oyo, oto koyo ngodok bogo kono loong."

Eye : "Hih, silaing mah geuning teu uni."

Utun : "Tuh euy, tukang kolontong di kelenteng handapeun tangkal tangkil, luntang-lantung, kuluntang-kulinting, hayu urang sampeurkeun sугan mawa kelenting."

Cek si Eye : "Ih, bisaan geuning euy."

317. Tara loba deungeunna.



"Lah na ari abdi ku teu raraos neda, asa kararesat teh."

"Atuh da kudu cara akang ari hayang nikmat dahar mah, jeung tara loba-loba deungeunna deuih, geura: uyah, sambel, lalab geus waeh . . . pais oncom geus waeh . . . kere geus waeh . . . pais hilem, geus waeh, panggang hayam dikecapan, geus waeh"

"Ceplok endog deui, geus waeh nya?"

"Eeenya."

"Paingan."

318. Haram.

"Na enya ari babi teu haram, bapa?" omong si Kadir.

"Ku naon maneh make nanya kitu?" tembal bapana.

"Eta bae si Asnan ngomong, yen ajengan Wanatara miara anakna, ari ceuk kuring piraku."

"Atuh puguh bae," omong bapana. "Malah maneh oge unggal poe sok dahar."

Si Kadir teu kira-kira heraneunana, ngadenge omong bapana kitu teh.

319. Bedas.

"Suwar," cek Yaya ka Suwarti. "Ki Beke teh jelema dedepe, pendek gede jeung bewosan, godeg ngajembrung, kumis nanggung; eta sababna nu matak silaing ulah calutak ngahampas ka manehna, karana itu mah jelema bedas."

Suwarti: "Munasabah pisan bedas oge, da ka kumis-kumisna kuwat nanggung, ngan nanggung naon, nya?"

Yaya: "Nu matak nanggung kumis euy!"

Suwarti: "Ah silaing mah teu puguh."

"Puguhkeun bae kadituh ku silaing," ceuk Yaya.

320. Nongnong.

Juragan Guru keur calik dina korsi di kelas, keur nungguan murid-murid nu keur ngaritung. Harita istuning jempe, taya nu ngomong saurang-urang acan. Ku juragan Guru teu karaoseun aya reungit nyoco ka anjeunna. Tarmidi nu diuk dina bangku panghareupna ti tadi oge geus nganyahoankeun. Manehna teu jongjon ngitungna, balas ngareret kana taar juragan Guru. Barang direret deui, reungit teh mani geus boncenang, beureum, bawaning ku geus seubeuheun. Tina bawaning ku sieun kaburu hiber, manehna hayang geura keplak bae nepak, malah mani geus agag-agagan. Tungtungna kauninga ku juragan Guru, tuluy mariksa, saurna: "Aya naon?"

Jawabna bari nunjuk kana raray juragan Guru: "Eta aya reungit nyoco ka gamparan."

Saur juragan Guru: "Dina naon?"

Murid teh pohoeun deui kana lemesna tarang. Ku tina gugup, sieun reungit kaburu hiber manten, hayang geura sina ditepak ku juragan Guru ku anjeun, ana pok teh ngajawab: "Sumun eta dina nongnong."

321. Bedil koplok.

Sakali mangsa tuan Kontrolir mariksa ka juragan Wadana: "Wedana, apa Wedana suka memburu?"

Juragan Wadana: "Kantenan tuan."

Tuan Kontrolir: "Kalu suka, nanti saya kirim senapan."

Panyangka juragan Wadana basa senapan teh sundana anjing.

Walonna: "Mangga tuan, tapi hayang dua, nu hiji hayang nu koplok."

322. Limpeuran.

Jaman rada beh ditu mah waktu can rea taksi, can aya omnibus, kareta mesin oge can mantra-mantra, jelema-jelema nu rada baroga teh, ana nyaba jauh sok tumpak kuda bae.

Aya hiji haji ngaranna Haji Unus urang Hamerang, sok katelah oge Unus Poho.

Dina hiji mangsa Haji Unus Poho balik nyaba, ngarasa hayang ka cai, jrut manehna turun, kudana dicancang kana tihang garduh beulah wetan, pecutna dikempit, koreleng manehna ka tukangeun garduh. Tidinya jalan ka kuloneun garduh, ngoncod nepi ka jalan, kabeneran prok jeung kawawuhanana, tuluy silih tanya bari leumpang. Kira-kira geus dua pal jauhna, baturna ningal, yen Haji Unus ngempit pecut, tuluy ditanya: "Ka, ka Haji mawa pecut, mana kudana?"

Haji Unus inget. Malik ka tukang bari ngomong: "Ja heueuh kaka mawa kuda."

Barang datang ka garduh, kudana keur nundutan. Haji Unus gegelendeng bari muka cangcangan kuda pokna: "Dia ieu, teu ngageroan ka ngaing."

323. Bakat ku lapar.

Kang Mandor nyaba, geus beurang tacan manggih nanaon, ti imah teu sasarap heula. Teu lila jol ka warung, tuluy nyimpang rek ngadon dadaharan. Ari manehna teh tara ngadahar lada.



Omongna ka tukang warung: "Cing nyuhunkeun kuah tong diangeunan," ngomongna rusuh bakating ku lapar.

Tukang warung olohok, geus lila pok ngomong: "Har, kuah ulah diangeunan?"

"Aeh," cek kang Mandor, "Ulah diangeun-cabean."

324. Boson.

Hiji jelema ngaran Aca teuing ku boson. Ari kabogohna anak Haji Bakar nu beunghar tea.

Aca ngajak Hadi, baturna, nganjang ka pimitohaeunana basana :

"Di, akang anteur nganjang, jeung lamun akang kawiw-rangan, aku ku Adi. Ieu buruhanana ali pirus."

Hadi: "Mangga kang," bari nampa ali pirus, tuluy dipake.

Barang datang ku pribumi dibageakeun, tuluy dariuk. Ari Hadi diukna tukangeun Aca.

Teu lila Aca teu kakemot, kadengeeun ku pribumi.

Aca ngalieuk ka Hadi bari ngomong: "Eum Adi mah ngera-keun."

Hadi: "Sumuhun, ieu abdi teh keur teu raos beuteung."

Teu lila ngik deui Aca disada, Aca ngalieuk deui ka Hadi: "Eum Adi mah."

Hadi: "Sumuhun, ieu abdi teh keur teu raos beuteung," tembalna bari nyekel beuteungna.

Tapi lila-lila mah bawaning mindeng teuing, Hadi teh ngarasa teter jeung kacida eraeunana.

Bari ngalaan ali pirus tea tina ramona, Hadi ngomong kieu: "Mangga kang ieu lelepen teh kasanggakeun deui. Abdi teu kiat ari sering-sering teuing mah. Kajeun teuing teu gaduh ali."

325. Hormat ?

Dina hiji mangsa juragan Wadana sumping ka desa Sadeng.

Lurah nyuguhan saaya-aya. Ku tina bawaning hormat, nyuguhan cau oge dina piring teh beunang mesekan.

Juragan Wadana calik dina korsi, Lurah mando di handap.

Geleber aya hayam ngapak kana susuguh. Kek hayam ditewak bari dicekek ku Lurah, ditampilingan huluna, bari disuntrung-suntrung ka payuneun juragan Wadana.

Cek Lurah: "Deuleu tuh, na belegug teuing! Dewek teu wani cala-culu kawas kitu. Na sia teu nyaho, eta teh deuleu menak !"

326. Ditiung memeh hujan

Ki Wangsa ka luar ti imahna beunang ngaginding make jas hujan nanaon, ku batura digeuhgeuykeun pokna: "Ah, maneh mah minculak euy, sakieu panasna make jas hujan, hareudang temen."

Jawabna: "Bisi silaing teu nyaho, samangsa-mangsa panas kieu, netelakeun yen rek hujan, jadi tinimbang dewek make

jas hujan sanggeus breg mah, leuwih hade ti ayeuna, kapan ceuk paribasa oge, kudu ditiung memeh hujan."

327. Pindah pagawean ?

Salah sahiji ponggawa di rumah sakit dilepas tina pagaweanana, lantaran aya kasalahan anu banget. Kira-kira sawatara minggu lilana, sobatna sapagawean pelesir ka pasar, gok papanggih jeung anu dilepas, pok nanya: "Masya Allah, panginten teh sanes kang Wira, di mana ayeuna linggih teh?"

Mas Wira: "Di Cong Hiong Hiang straat."

Sobatna: "Kana naon padamelan akang ayeuna teh?"

Mas Wira: "Agent Singer Swing Machine & Co."

Sobatna: "Kumaha perkawis kauntungan, seueur oge?"

Mas Wira: "Kantenan ayi! samalah dinten ieu bae akang parantos tiasa ngaluarkeun 1000."

Sobatna: "Ya Allah, 1000 mesin?"

Mas Wira: "Sanes, jarumna."

328. Haram nampa renten

Ceuk pangurus bank ka nu nyimpen: "Taun ieu kang Haji kenging renten teh tah sakieu, mangga geura tampi."

"Astagfirulloh aladim. Haram Agan, haram, akang mah tara nampi renten, cegahan agama," cek Haji.

Upami kitu mah atuh bade dilebetkeun kana kas bae."

"Kuma kersa eta mah."

Isukna eta Haji teh datang deui ka kantor bank nanya kieu ka pangurusna: "Naon margina nu mawi anu sanes karenging kauntungan tina artos simpenanana ari pun akang henteu?"

Walon pangurus: "Kapan kamari ku rai parantos disangkaeun, namung ku akang henteu ditampi."

"Piraku pun akang teu bade nampi kauntungan, kamari mah teu ditampi soteh bane disebatkeun renten."

"Mangga atuh ieu geura tampi kauntunganana."

"Alhamdulillah, Agan !"

"Wartosna kang Haji seneng peujit lauk, yaktos?"

"Ah, henteu. Upami kana piritan mah nya rajeun bae."

329. Diajar tirakat

Omong nu meuli kuah di warung sangu ka nu ngaladangan: "Naha embok ngaladangan teh saeutik teuing? Sabenggoleun ceuk kuring oge."

Walonna: "His, kudu diajar tirakat, ulah rewog teuing, kapan keur usum tigrat ieu teh."

Barang nu meuli kuah tea ngaduitan, tukang warung ngomong kieu: "Geuning ujang ngaduitan teh ngan dua sen, kurang sapeser atuh!"

Walon nu tas dahar: "His, ulah piduit teuing, kapan terang, ieu teh usum hese duit."

330. Katarik ku jaman



"Tobat, aya ginding ari Mang Haen, nganggo kacamata sagala, tambah nganggo piama deuih."

"Is puguh we euy."

"Eta kagungan padudan sae deuih emang mah?"

"Kapan beunang nyetelkeun, ambeh siga tuan Esdorop keur jalan-jalan. Merekna oge ieu mah padudan teh Breyere garansi, da mahal harga ge."

"Emh, emh, emh; tapi naha eta sirah leneng nganggo harnet sagala?"

"Is tong openan. Katarik ku jaman euy, lain jaman bedil sundut ayeuna mah taun 40, sakeudeung deui taun 41. Na matak dibui pedah dewek make kerepus carang? Moal euy!"

331. Sisig Jaja

Dina hiji poe Jaja keur nyambut — Jaja teh kira-kira umur 50 taun — ari karesepna kana nyisig. Tapi ku sabab ridu keur nyambut, sisigna ditunda dina galengan. Barang geus nyuculan munding, manehanana nenjo kana galengan bet siga puyuh keur ngupuk. Jaja gura-giru lumpat nyokot sumpit sarta tuluy didodoho, marukanana enya puyuh nu dina galengan teh. Ana ceplok disumpit beunang, sarta ku Jaja tuluy diboro, barang dicokot, kakara manehna sidik, tuluy ngomong kieu pokna: "Daek medin, geuning sisig aing beukah, kahujanan."

332. Ciatah

Dina almenak Sunda, hilap deui taun sabaraha, aya guguyon Dalem Cianjur R.A.A. Prawiradireja suargi, tina hal podeng. Bejana mah memang anjeunna teh ahli pisan kana lulucon, malah dina hiji mangsa anjeunna nyarengan tuan Residen ronda ka pakidulan. Tuan Residen ningali ti lebah nu luhur kana hiji walungan. Anjeunna mariksa ka Kangjeng Dalem, naon ngaranna eta walungan, dawuhanana: "Raden Adipati, itu aer apa?"

Kangjeng Dalem teu uninga kana ngaranna eta walungan, tapi ari rek ngadawuhkeun teu uninga, lingsem, dumeuh anjeunna geus lila jumenengna Bupati di Cianjur. Tina bawaning binangkit, jeung ahli lulucon tea gancang bae diwaler, dawuhanana: "Ciatah, Kangjeng Tuan."

333. Kantor citak

"Aeh yi, haturan, asa parantos lami teu tepang?"

"Nuhun."

"Di mana linggih teh, sareng kana naon damel?"

"Ah kitu bae sareng sepuh, dupi didamel mah biasa bae di kantor citak."

"Aeh aeh nuhun atuh, kantor citak mana?"

"Kantor citak Ranca-Engang."

"Sabaraha kenging pangasilan?"

"Ah, teu tangtos, kumaha seueurna nu ngadegkeun bae; atuh seueur nu ngadegkeun, seueur nu ngagaleuh; teu aya nu ngadegkeun mah tara ngical, di ngicalna oge langka."

"Har, naha nyitak naon, bet dianggo kana adegan?"

"Keur anggoeun hateupna, margi meh sadayana ayeuna mah adegan teh dikenteng."

"Eueueuh, kantor citak ?"

"Sumuhun."

334. Pantun

Eta mah tukang pantun — ari parantos mantun teh na aya matak kaget ku karahulanana.

Keur ngawih lagu coyôr, kieu pokpokanana teh :

Dasar adat — mah cenah geuning da — mamang Lengser, angkat jumpalik aseupan, cawet puril pupurikil, baju senting kulit munding, dikancangan ku kikiping, — mah geuning — ngadangheuak kasurung ku kancing, juragan

Make bendo — mah geuning da — meunang ngengken, di-endolan ku tolombong, dangah beurateun ku endol, angkat dipundur-pajukeun, nincak dagangan gulali — mah geuning, lumpatna engke-engkean juragan

Ngemban dawuhan — mah geuning cenah — da ti ratu, kudu ngapalaan ngangeun, angkat nuju hulu dayeuh, ngerid kuda sapi munding, sing sarwa opat puluh — mah geuning -, sambara tujuh gotongan juragan

Guluprak !

Mamang Lengser nepi ka hulu dayeuh. Gebrus kuda, sapi, munding, nu hirup kenéh digebruskeun kana kancah nu legana tujuh bahu.

Gur, diseuneuan !

Golotrok-golotrok, ngagolak lir Kawah Kamojan.

Kodomang mamang Lengser deuk ngasaan angeun. Jeprot, disepak kuda, koleab . . . mamang Lengser roroesan ngojay dina angeun.

Treng treng treng treng

335. Taya nu sahijieun

"Kumaha yi garwa nu ayeuna teh aya bentenna sareng nu ti payun, henteu nyesahkeun teuing ?"



"Kantenan benten mah jauh tanah ka langit. Nu kapungkur mah matak sesahna teh ku bodo, belet, sagala teu nyaho, kitu wagu, kieu wagu; cindekna sok matak jengkel."

"Ari nu ayeuna ?"

"Nu ayeuna edas ku pinterna, saniskara kapinteran rai kapendak bae, nepi ka teu bisa misahkeun gaji keur ka bioskop-bioskop acan; cindekna matak susah weh."

"Atuh sarua nyusahkeunana."

"Nya eta atuh."

336. Embung jadi kasir

Mas Anta kakara kaluar ti sakola. Barang geus boga diploma, tuluy bae manehna indit ka Bandung, dumeh aya nu ngabejaan, yen tukang ngurus duit di kantor Eskomto, heuleut sawatara minggu ka tukang geus minggât bari mawa duit reana f 1000.-

Barang Mas Anta geus adu hareupan jeung tuan kawasa di dinya, tuan nanya kieu: "Apa kamu mau jadi kasir di sini?"

"Aeh-aeh," cek pikir Mas Anta "naha ieu jalma teh teu jegeg ingetanana kitu, make nawaran jadi kasir ka aing, batur menta pagawean saenya-nya."

Mas Anta teh pundung kawasna mah, boga rasa digelokeun, leos bae balik bari ngomong kieu: "Ah, tida mau saya mah tuan, kuriak dipake parab bultok engke."

337. Bener teuing ?

Dina lawang pabrik aya papan beunang nulisan nu digantungkeun, unina: "Dilarang keras merokok di dalam pabrik."

Naon sababna nu matak nu digarawe di dinya teu meunang udud, tangtu ku urang ujug-ujug kaharti bae, dumeh eta pabrik teh pabrik minyak tanah.

Dina hiji isuk aya tukang sasapu ngadurukan bangkarak di pipir, seuneuna munggah ngagudag-gudag. Barang katenjoeun ku hiji mandor, gancang nu keur ngadurukan teh disampeurkeun, bari ngomong kieu :

"Naha eta silaing bet lalawora teuing, wani-wani ngadurukan di dieu. Na teu nyaho matak kahuruan? Engke silaing ditangkep geura !"

Walon tukang sasapu bari ngasur-ngasur durukanana: "Har ari juragan Mandor, bet kawas nu teu iasa maos bae; dilarang soteh udud, ari ngadurukan mah teu kaasup kana ngalanggar aturan."

338. Semah eraan

Aya semah geus ditemonan ku pribumi, malah ditanya kieu: "Ujang teh mulih ti mana nyandak kitab sagala?"

— "Sumuhun wangsul ti masjid bari sakalian ngaji."

Pribumi kacida atoheunana ngadenge omongan semah kitu teh, dumeh asa kabeneran, kasemahan ku kiai.

+ "Saha tuang jenengan teh ?"

— "Sumuhun ehm etaeun"

- + "Mangga bae sebatkeun, tong isin-isin!"
- "Etaeun upami diejah mah : kap enun."
- + "Kap enun! Euh, Kani meureun nya?"
- "Sanes."
- + "Kana atawa Kanu atuh pantesna mah."
- "Sumun sanes; lah rada isin, abdi mah Madhapi."

339. Nu dusun

Baheula jaman di urang tacan rea tutumpakan cara ayeuna, anu sok diparake ka padesan, minangka nu pangmodelna teh ngan ukur sado.

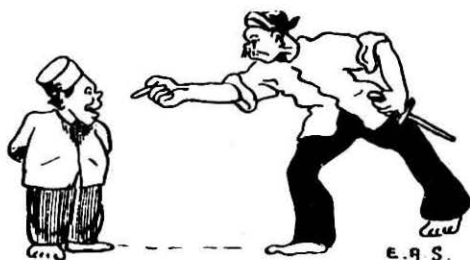
Di hiji desa di pakidulan, dina hiji poe aya sawatara jalma nu keur dariuk di sisi jalan; kabeneran dina waktu harita teh aya sado anu ngaliwat ka lebah dinya.

Ceuk nu saurang: "Euleuh-euleuh euy, geura ituh bireu-ngeuh, naha bet aya kuda ngagugusur regang?"

Omong nu kadua: "His, bet abong-abong anu dusun silaing mah! bisi teu nyaho nu kitu mah di dayeuh oge rea deuleu, barendi disebutna."

Omong anu katilu: "Regang salah, barendi salah, nu kitu mah cek bapa dewek oge ngaranna teh kohar deuleu!"

340. Moal ditarajeun



- "Najan silaing sakumaha peupeuleukeukna oge moal ditarajeun ku dewek."

+ "Puguh we da kuring mah pendek."

341. Jurutulis pabrik

Omong mitoha ka minantuna nu anyar: "Cing Ujang bapa rek nanya, di pabrik naon digawe di Bandung teh? Bapa mah tacan dibere nyaho."

Minantu : "Eta ajrih nyebatkeunana, margi alit pisan gaji-na oge."

Mitoha : "Ih, keun bae perkara gaji mah saeutik oge, da bapa oge lain rek ngarah dunya, ngan eta pangkat anu dapan-dang teh."

Minantu : "Eheh, teu wantun nyebatna."

Mitoha : "Aeh-aeh, naha harese teuing ditanya kitu-kitu wae. Padahal jadi jurutulis teh cek bapa mah henteu hina-hina teuing. Naha di pabrik kina digawe teh?"

Minantu : "Eheh, sanes"

Mitoha : "Di pabrik keretas sugan?"

Minantu : "Sanes."

Mitoha : "Euh, meureun di pabrik es atawa jadi jurutulis toko, nya?"

Minantu : "Sumuhun sanes."

Mitoha : "Har, na di pabrik naon atuh, ari kieu lain-kitu lain mah?"

Minantu : "Sumuhun , lah eta ku ajrih nyebatkeunana. Bilih ama palay uninga mah eta sumuhun kana jurutulis di pabrik tetempe."

Mitoha : "Haaah, baruk di pabrik tetempe? Geura se-rahkeun anak aing, nyingkir ulah deukeut-deukeut ka dieu!"

342. Parebut omong ?

Omong si Usin: "Jahe, cing silaing nyaho, ari bedil atawa merecon Dorna di mana ayana?"

Tembal si Jahe: "Bedil dorna dina liang kucubungna, ari merecon di tengah-tengahna."

— "Ah, moal enya. Bedil atawa merecon Dorna mah atuh di imah Dorna."

+ "Moal enya aya Dorna bogaeun imah, mun rek aya oge di imah dalang meureun."

— "Hoyah ituh! naha da lain di imah dalang, mun endek ge dina kotak wayang deuleu."

"Ku naon ieu teh make patorong-torong sagala?" omong si Seblu.

— "Ieu si Jahe nyanyahoanan, magarkeun teh bedil Dorna ayana dina kucubungna, jeung merecon Dorna ayana di tengah-tengahna."

+ "Memang oge enya kitu, deuleu! Moal enya aya bedil atawa merecon Dorna di imah dalang, malah nu ngawudkeun mah magar dina kotak wayang cenah."

Omong si Seblu: "Hih sala'n deuleu kabeh oge, lantaran lain dina kucubung bedil, lain dina tengah-tengah merecon atawa di imah dalang jeung dina kotak, disadana mah dina sungut deuleu!"

343. Taya kapanasaran

Omong Encang ka ling: "Kang upama akang hilang ayeuna-ayeuna, waktu buta tulang-buta daging, kira-kirana moal aya kapanasan?"

Iling: "Ah, akang onaman aeh-aeh ka Banjaran, ngukuy belut ka Ciguha."

Encang: "Kumaha hartina eta teh kang?"

Iling: "Akang mah paeh ge teu panasaran, enggeus gelut jeung mitoha."

Encang: "Yey, karah kitu."

344. Pa Ohong jeung ki Rahul

Pa Ohong geus kaceluk pisan tukang rahul. Hiji mangsa aya Ki Rahul nyampeurkeun rek ngadon ngopi.

Ki Rahul: "Pa, cik kuring bejaan, naon anu geus kapanggih ku bapa waktu ngora kenéh."

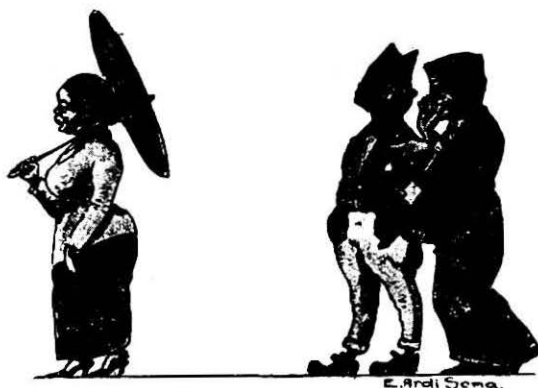
Pa Ohong: "Loba jang, malah waktu bapa keur gagah kenéh, bisa ngapung jeung nerus bumi, teu susah nyanyabaan, teu kudu mayar."

Ki Rahul: "Naha kumaha pa?"

Pa Ohong: "Keur waktu bapa umur 19 taun, diperih pati ku kolot, kudu indit ka Batawi meuli kanteuh dua entel. Bereng-beng bae bapa teh ngapung ngawang-ngawang; dasar bapa tea sok limpeuran, nepi ka poho teu sasara heula. Nya neangan anu dagang papais sampeu, atawa kulub jagong kabeuki bapa, weleh teu manggih maklum jalan awang-awang. Nya bapa turun heula ka handap, sugan aya nu dagang soto, tapi teu aya lantaran subuh keneh. Inget kana ajian nerus bumi, bles bae bapa nerus bumi sugan papanggih jeung Antasena. Kabeneran pisan Antasena teh keur ngopi jeung kulub hui bari siduru. Wah, bapa era-era oge maksakeun maneh bae nyampeurkeun, da hayang barang-dahar.

Na ujang, barang bapa arek ngalengkah, Antasena teh ngarontok manten sarta nampiling, pokna teh aya manusa nyiliwuri; leng bae bapa kapaehan, teu inget, barang inget ka-geuingkeun ku nini arek ka huma kabeurangan."

345. Geus nyaho.



"Yi geus uninga?"

"Naon tea?"

"Eta papacangan ayi huntuna palsu."

"Ah naha make haharewosan sasauran teh; sing tarik we, da moal kadengeeun, margi torek."

346. Di Klinik ?

- + "Saha nu acan dituliskeun, ka dieu!"
- Srog nu gering nyampeurkeun.
- + "Naon kasakit maneh?"
- "Nye-nye-nyeri beuteung."
- + "Sing bener ngomong teh, hah! Saha ngaran?"
- "A-a awewe."
- + "Puguh awewe tea mah; saha salaki maneh?"
- "Di-pa-ti Cianjur."
- + "Kulan! Punten bae, ka dieu mah ulah nyandak pangkat."

347. Surti ?

Guru : "Barudak, ayeuna mah jaman modern, kudu diajar surti, supaya teu pasalia maksud jeung batur, geuning sok loba anu ngomongna tara matak kaharti."

Murid : "Dupi itu kalapa, dina tangkalna, ku naon molongo, ku careuh atanapi ku bajing?"

Guru : "Londok, naek turun?"

"Beu, aing kudu daek, purun gondok," cek pikir murid.

Guru : "Kumaha kaharti?"

Murid : "Gambaran kersa gondok?"

Guru : "Dewek mah embung."

Murid : "Abdi ge narah."

348. Salah sangka

Ceuk manah hiji pameget : "Na eta istri melong bae ka aing, sугan bogoheun, ah rek ditanya. Naaa nyai teh ningali bae ka engkang, sapertos nu asa-asa?"

Istri : "Sumuhun abdi teh asa-asa, boa-boa engkang teh nu nyopet loket salaki abdi tea."

349. Ebat

Asri nyaba kaburitan, ceuk pikirna : "Di mana aing salat, mangkaning di dieu loba nu pelesiran, ah batur ge loba nu sok salat di sisi jalan, piraku aing kagoda."

Prak Asri salat, babacaanana dibedakeun mani ngagorolang, barang palebah guril, aya awewe ngaliwat ka hareupeunana, mani ngahiliwir seungit kembang malati.

Asri babacaanana ngarandeg sakeudeung, ari pok deui teh bari rada ditarikkeun: "Emh, naaa aya magdubiii."

350. Dasar budak

Bapa Sartam teh geus kaceluk jago domino. Dina hiji mangsa si Sartam dititah ku indungna nyusulan bapana, lantaran di imah aya kaperluan.

Gancangna Sartam indit, sanggeus papanggih jeung bapana tuluy dibejakeun, yen di imah aya uruskeuneun.

"Hiss! Ulah dibejakeun aya bapa' di dieu nya, heh ieu buruhna," bari lung ngalungkeun duit benggol ka anakna.

Sartam atoheun kacida, terus balik bebeja ka indungna pokna: "Ema, abah teh ku ujang ulah dibejakeun aya cenah."

351. Nu ngabohong disingsieunan

Den Tanu kaluar ti restoran, mulih. Tapi barang geus rada jauh anjeunna ngarandeg, sabab balanjaan kakantun. Guragiru



mulih deui ka restoran. Barang sumping pok mariksakeun: "Aya bungkus di dinya, dina korsi?"

"Teu aya," wangsul jongos, "wantun tukang teu mendakan na aya naon di lebetna Gan, bangsa emas inten?"

"Ih lain, langgir ratuna, beunang ngahaja ngala."

"Mangga atuh bade dibantun heula."

352. Ahli patangan lingkung

Embah Geledug, geus kakoncara pisan di lembur Rehejempe mah tukang patangan. Dina hiji mangsa manéhna nyaba, tapi barang deuk balik teu nyahoeun jalan, tuluy nanyakeun ka si Karinah nu kabeneran harita aya di sisi jalan. Omong si Karinah: "Ari embah ku teu puguh, ka batur mah bisa nuduh-nuduhkeun sagala rupa, tapi ari sorangan sasab, teu bisa neangan jalan."

Jawab Embah tamba era: "Puguh embah teh salah ngitung Manis-Paingna."

353. Jongos pinter

Dina hiji sore, Artta, jongos tuan Piet, jalan-jalan ngiring dununganana.

Teu lila tuan sasauran: "Ta, papakean maneh meh bae sarua jeung nu dewek."

Walon Artta: "Sumuhun juragan, da disangkana ku nu sanes mah kabeungharan abdi teh dua kalieun kabeungharan juragan."

Saur tuan: "Na kumaha? Moal enya!"

Artta: "Sumuhun cobi ku abdi bade dibuktikeun."

Tidinya Artta terus nyelukan taksi.

Artta: "Kang supir, lamun kuring duaan ka Pasar Baru sabaraaha ongkosna?"

Supir: "Bere bae tilu talen."

Artta: "Lamun kuring sorangan?"

Supir: "Sorangan mah 5 ketip."

Artta malik ka dununganana bari ngomong: "Taaah juragan, geuning kitu. Lamun abdi sorangan 5 ketip, jadi juragan mung di-hargaan satalen, da disangkana kabeungharan abdi dua kalieun kabeungharan juragan."

354. Basa lemes dipake ngambek

Hiji Opsender kontrakan anu tacan sakumaha lilana aya di urang, kacida resepeunana kana basa Sunda teh, tapi lantaran diajarna ngan kana basa lemes wungkul, ngomongna salawasna sok basa lemes bae, najan ka kuli-kuli atawa ka bujangna oge, sumawonna ari ka saluhureunana mah.

Dina hiji isuk eta Opsender teh ngaloris tukang kuda anu keur ngaroskam kudana, pagaweanana henteu bener, kudana kurang beresih, malah gedoganana kalotor keneh.

Hoak tuan Opsender ngambek, gantawang nyarekan, pokna: "Mangga tingali ku anjeun, naha henteu katingali eta, sakitu kalotorna? Abdi kapan parantos sering ngawurukan, yen kedah beresih! Sing emut, upami sakali-kali deui, engke anjeun bakal dihaturanan ieu keupeulan, kulan!" ngomongna kitu bari meureup sarta morongos bawaning pohara ambekeunana.

Sanggeus seubeuheun nyarekanana, tuan Opsender teh tuluy asup deui ka gedongna bari kukulutus, pokna: "Jelema anu asup kirang sae kitu mah, mung kedah diseuseul bae saban dinten teh."

Tukang kuda mah sakitu dicarekan laklak dasar teh, ngan seuri bae nu aya, ngomong di jero pikirna: "Halon ngadenge oge, upama unggal nu ngambek kitu kekecapanana mah."

355. Didengda

Hakim: "Nyi Sani, baheula maneh geus ngarasa dihukum bui?"

Nyi Sani: "Teu acan."

Hakim: "Didengda?"

Nyi Sani mungghah ngucur cipanonna bakat ku sieun, pok ngajawab.: "Didengda mah parantos, namung sanes lepat abdi, eta mah lepat kabogoh abdi."



"Naon sababna?"

"Duka, da waktos kabogoh abdi nyeratan ka abdi, abdi di-dengda ku kantor pos."

356. Silih bales

Nu belek sosobatan jeung nu tileng. Hiji mangsa waktu si Belek pareng nganjang ka si Tileng, bet teu puguh-puguh pribumi teh make hayangeun ngaheureuyan, tuluy manehna ngomong kieu: "Cing kang, ngalih calikna, geuning eta barala. Tuh mending oge di ditu, bari nyarande kana belek."

Si Belek kacida teu ngeunaheunana ngadenge omong pribumi kitu teh, gancang manehna ngawalon kieu: "Ah, teu sawios yi di dieu bae akang mah, eta geuning bangun rea tumbileng."

357. Teu beuki tulak

Den Danu kacida resepeunana kana notog bola teh. Eta bae satungtung aya pimusuheun mah tara keresa mulih ti rumah bola, najan nepi ka blang beurang oge. Geureuhana ningali caroge kitu teh kacida pusingeunana.

Hiji sore Den Danu disampeur ku juragan Jaksa, bangsa nu pogot deui bae kana notog teh; teu matak heran lamun aranjeun-na mulih janari teh, kadang-kadang nepi ka bray beurang.

Barang Den Danu lungsur ti bumina, gorowok geureuhana sasauran kieu: "Tuh, tuh geus leos deui bae, bet taya pisan kakapok, sakitu geus beak sagala teh dipake tumpang. Keun geura engke ari datang moal dibere tulak!"

Carogena nyikikik, bari sasauran kieu: "Teu beuki nu kitu, sieun kabeureuyan, meureun melag dina tikoro."

358. Budak belet

Si Hadis mah, sakitu ngaji geus naun-naun teh teu aya pisan tapakna.

Dina hiji peuting, guruna ngawuruk ka manehna.

Ajengan: "Watabama."

Ku bawaning si Hadis kacida beletna, ari pok teh lain "Watabama", tapi "Mataama."

Sakali dua kali mah, manehanana nyebut kitu ku ajengan teh henteu dikua-kieu, tapi bawaning ku mindeng, ajengan ngarasa keuheul; bari nyentak ka si Hadis: "Coba sakali deui!"

Barang pok teh, nya kitu deui bae, "Mataama".

Atuh ajengan teh kalepasan, ngan pok bae: "Cooolokmata sija." Cos mata si Hadis dicolok ku tutunjuk bari terus sina ka luar.

Si Hadis kacida keueungeunana cicing di luar teh, rek balik sieun, da euweuh batur, asup deui ka masigit era ku ajengan.

Sanggeus ajengan ngawuruk ngaji terus salat isa diamuman ku tatanggana jeung murid-muridna. Ari si Hadis, sanggeus ajengan ka paimbaran terus asup deui ka masigit milu amum jeung nu sejen.

Kabeneran, ajengan teh maca surat Wadduha, ari tungtungna eta surat aya kecap pahadis. Barang ku ajengan diucapkeun, si Hadis teu mikir panjang tina bawaning ku atoh, rarasaanana mah dihadean deui ku ajengan. Ngan pok bae nembalan sarta bedas: "Nun!" bari nyampeurkeun ka paimbaran.

Atuh nu saralat teh kabeh ebat, da kadupakan.

359. Paleutik-leutik

Si Tasrim jeung Si Mirsan duanana barudak angon domba, lamun parapanggihan naon-naon nu aneh, sok pada embung eleh carita.

Hiji mangsa si Tasrim ngomong ka si Mirsan, pokna: "Euleuh euy! Kamari basa dewek nyaba ka dayeuh, nenjo anjing leutiik teh."

+ "Anjing saha?"

- "Anjing tuan."

+ "Sagede kumaha, sarua jeung ucing kabiri?"

- "Ih, leutik ieu mah."

+ "Aya sagede ucing biasa?"

- "Leuwih leutik kenéh."

+ "Sagede beurit-cantung?"

- "Saeutik deui teh."

+ "Euh, sagede beurit sawah, meureun, nya?"

- "Taah enya sagede beurit sawah."

+ "Ih karek sagede kitu mah atuh henteu aneh. Henteu nyusul kana anjing nu geus kapanggih ku dewek, baheula. Nya kitu, anjing tuan deuih, di dayeuh."

- "Sagede naon?"

+ "Sagede anak beurit nu beureum kenéh."

360. Ngawiwirang manéh

Nini paciweuh bae ngurus incuna dina kareta api. Ret manéhna nenjo hiji surat kabar aya gambar jelema, ngagoler di handap. Tuluy dicokot sarta diilikan, tapi dibokong. Pok ngomong ka incuna; "Eulcu-euleuh, ujang!" basana "Ieu geura tenjo, jelema keur jalungkir, mungga sapirang-pirang."

"Ih, lain keur jalungkir, eta mah ema bae salah mentakeunana. Geura, nyekelna balikkeun Tah kitu," omong hiji lalaki anu diuk di kencaen nini-nini.

Geus kitu mah tembong terang, gambar jelema-jelema dina pesta. Di luhureunana rada beh gigir aya hiji gambar oa keur diuk ngalelengkong.

"Euyeuh, hi-hi hi-hi, ma koyot, ma koyot! Eta mah siga bapa koyot keun moyan," cek incuna ka nini bari nunjuk sakeudeung kana gambar oa.

"Euleuh-euleuh heueuh. Na, aya siga, nya? Ngan hanjakal ieu mah buluan," tembal nini bari mureleng nenjo kana eta gambar.

361. Mana anu bener?

Nini-nini keur cadél, katambah-tambah geus lemong nyalukan hayam: "Kuuuy, kuuuy, boyontok geuya nyatu," basana, "Na ka mana atuh eta hayam téh, wet teu kadeuyeu-deuyeu ti isuk muya?"

"Tuh geuning hayam, culang-cileung dina handapeun tangkal cau," omong aki bari nunjuk kana lebahna.

"Euyeuh enya bae, naha atuh aya hayam toyek-toyek teuing."

"Atuh da nyelukanana teu umum jeung batul, kawas julig bae, teu puguh ulus. Bolo-bolo hayam, jelema oge moal ngal-ticun," cek aki-aki.

"Na kudu kumaha atuh?"

"Kuuul, kuuul, kituh!"

"Yey, sada yiyiwa atuh ayi kitu mah."

362. Oejang Akung



"Mulih ti mana Ujang Akuuung?"

"Wangsul ti dinya euceueueu."

"Ya Alloh na aya kawes ari Ujang jeung beres deuih."

"Beres naonana euceu?"

"Beres igana Ujang."

363. Nyarekan careham

"Ah, siah, cing atuh ulah sok carekeun teuing, ari aing keur baranghakan teh. Geuning keur rea batur mah, sia sakiu suhudna, kumawula teh. Naha ari ayeuna hese beleke pisan, teu beunang dituduh-tuduh kana pigaweeun sia."

+ "Jeung saha di dinya Ma Inem? Bet sada rame?" omong Bi Barkem tatangga ema Inem ti buruan.

— "Ah, teu jeung sasaha," jawab nu ditanya ti jero imahna.

+ "Geuning sada sasauran bae. Sasauran jeung saha?"

— "Puguh ieu, jeung huntu! Abong ngan tinggal tilu siki, make hese pisan dipake nyapekna."

364. Teu aya eunteung hade

"Ah, sok heran ku tukang nyarieun eunteung jaman ayeuna, ku teu barecus digawe, lain maju cara patukangan anu sejen," omong aki Sambrun bari jamedud ka pamajikanana jeung ka anak-incuna, nu pareng keur karumpul ngariung di tepas imah.

+ "Na kumaha kitu?" omong nini jeung anak-incuna.

— "Eta, kamari basa aing dipihapean meuli eunteung ku si Jumsi mani cape milih, cape neangan ka unggal toko, da top ieu goreng-top ieu goreng. Estu euweuh bae nu alus cara eunteung bubuatan nu baheula teh."

+ "Goreng kumaha?" omong nu rea deui.

— "Eta bae deuleu, saban-saban dipake ngeunteung ku aing, euleuh! mani matak sebel, top ieu siga bebegig, kalangkang rupa aing teh, top nu sejen nya kitu."

Anak-incuna rame sareuri, tapi nini poekeun, bangun nu teu nyaho di kaler-kidul. Ceuk nini: "Atuh milihanana bae eunteung ngora. Naha teu nanyakeun kitu! ka nu dagang?"

365. Doktor teu kapetolan ku ubar

"Nyeri naon manch?" saur juragan Doktor ka hiji laia ki beke bangun purunys.

"Leuh, gan! puguh abdi teh nguping wartos, majah nu jadi doktor mah, iasaeun ngalandongan kana sagala rupi kasakit. Cing upami yaktos, kasakit abdi hayang dilandongan," pihatur ki Beke bari renya-renyu rek seuri.

"Heueuh, nyeri naon, maneh teh?"

"Ari kanyeri mah henteu aya, namung abdi teh nya eta pondok tulang suku. Ayeuna abdi bade nyuhunkeun pilandongeunana."

"Heueuh, hade. Manch boga pamajikan?"

"Gaduh."

"Tah piubareunana kasakit manch, kieu: Ti semet ayeuna ka hareup lamun maneh hayang jadi jangkung, hade menta digagandong bae salawasna ka pamajikan maneh, nya! Geus, jung geura balik, bisi disuntik ku paranti mendekkeun jelema."

366. Sonagar huma

Ceuk salakina ka pamajikanana: "Nyai menta sendok, ieu geuning bubur teh teu aya sendokna."

Naa ana pok teh nembalan ti dapur: "Teu aya akang sendok ageung mah aya oge sendok burey."

Salakina rada kuram-kireum eraeun ku semah, da salakina mah rada nyaho kana basa.

"Tah enya sendok burey oge hade," ceuk salakina "ka dieu bawa."

Ana jol teh mawa sendok, murangkalih keneh pisan.

367. Jawaban nu kedul.

Mitoha: "Manan, ngala-ngala suluh atuh, ulah ngan nguman bac unggal poe teh, eta meja mani geus karancang balas dipake nindesan kuman."

Minantu: "Lah bapa, puguh teu gaduh bedog."

Mitohana: "Ih, kapan itu sadia, kampak, baliung, patik."

Minantu : "Paranjang bapa gagangna?"

Mitoha : "Puguh bae paranjang mah, nya eta ngabaktaan bisi nyoledat kana bitis."

Minantu : "Kahese-hese atuh bapa eta bae gagangna jieun suluh."

368. Pamelet ?

"Kumaha jang bejana, magar maneh ka Cianjur neangan pelet anu newewet keur ngaduyung anu jangkung popotongan ujang tea. Daekeun dibalikan deui?"

"Wah, pendekna mah kang, kuring teh teu panasaran, urut beng ka ditu-beng ka dieu nyiar jampe jeung pamake anu matih teh, kawantu sakur dukun anu lepus dijugjug, paraji guna wi-sakti diungsi, kabeh dipentaan tulung; tatas ka mana-mana oge."

"Sukur atuh ari kitu mah. Kumaha terapna eta teh jang?"

"Nu mawi kang, ari omong dukun mah cenah lain ciduh, nu teu matih, eta mah awewe nu teu daekeun."

369. Tara piduit



Ceuk randa beunghar: "Abdi mah alim gaduh salaki ka lalaki anu piduit sareng pangarahan, kuriak seep babandaan abdi digerejud."

Walon lalaki nu bogoheun: "Da engkang mah tara piduit, nu matak salamina oge tara usaha."

370. Linggamanik

Jaman baheulaning baheula, waktu para menak sok tetelepek, dina kumpulan distrik, juragan Wadana mariksa kieu ka Kuwu Linggamanik: "Cik Lurah sugan ilaing nyaho, naon hartina ari Linggamanik?"

Lurah: "Sumuhun dawuh, sakaterang jisim abdi mah, hartosna teh taya sanes ti hiji desa anu dikuwuan ku jisim abdi, nun."

"Har, atuh puguh eta mah, ieu mah nu ditanyakeun teh hartina kecap," saur juragan Wadana.

"Lurah: "Panginten abdi gamparan teh mariksakeun desana, nun. Dupi hartos kecapna mah itaen upami teu lepat mah Lingga hartosna lingga; dupi Manik sumuhun manik. Linggamanik, desa anu dikuwuan ku jisim abdi tea, nun."

371. Bodo tapi pinter

Dina hiji poe tuan A. miwarang tukang kebonna, mawa surat jeung lima hayam ka sobatna, tuan B.

Di tengah jalan hayam teh leupas 2, atuh teu beunang ditewak deui da puguh linghas. Bakating bingung sarta sieun ku dunungan, nya tuluy bae ngajugjug ka bumi tuan B tea, sabab pikirna da moal enya uningaeun. Sadatangna ka tuan B sor surat teh disanggakeun, ari hayamna digolerkeun di buruan.

Tuan B: "Dina ieu surat lima hayam, naha ari eta ngan 3?"

Tukang kebon: "Lah, atuh nuhun tuan, upami geus cekap mah 5 hayam dina seratna, jadi nu leupas lebet ka dinya."

372. Tukang banyol

Nurpai urang desa Pasirjeungjing, geus katotol tukang banyol, sanajan nyarita anu kumaha oge kudu bae dicampuran banyol. Geus aya sataun manehna ngumbara ka sejen desa. Barang dina bulan Rajab, lantaran aya urusan anu perlu di lemburna, manehna balik. Atuh urang desana sanggeus ngadarengke beja, yen Nurpai datang deui, pada maranggihan sarta ngaba-

geakeun. Cek nu saurang: "Lantaran kang Nurpai suwung, atuh Pasirjeungjing teh tiiseun, da teu aya nu purah ngabanyol." Aya deui nu nanya kieu: "Tayohna kang Nurpa'i di pangumbaraanana manggih pangabetah; dupi padamelan kana naon?"

Nurpai: "Pangabetah mah aya, tapi pagawean akang kacida beuratna, leuwih beurat batan gawe nu sejen-sejen."

Cek nu nanya: "Naha henteu aya perena?"

Nurpai: "Har ari ujang, beurang peuting teu meunang pere cindekna mah ditinggalkeun 5 minut oge bo cilaka!"

Cek nu nanya: "Masya Alloh karah kituh! Na padamelan naon disebatna?"

Nurpai: "Ngam-bek-kan."

373. Ngarah diajak dahar



"Na, kolot-kolot kawas budak, maledogan blek kosong di buruan batur?"

"Har, budak mah tara boga akal kieu."

"Na ngarah naon atuh?"

"Ngarah kadengeun ku nu keur dalahar, sugan we ngajak."

374. Cau tuan

Aya urang Ambon ngageroan tukang bubuahan, rek meuli cau. Barang geus deukeut pok manehna nanya kieu: "Aya cau euy?"

+ "Aya"

-- "Cau naon?"

- + "Cau taeun"
- "Eum, na lain sing bener ngajawab teh!"
- + "Sumuhun cau taeun Nanging ulah bendu bae Cau tuan, sumuhun."
- "Na da urang mah teu boga cau, nu matak rek meuli oge, cikan nenjo!"

Song tukang buah-buah ngasongkeun cau sasikat, nya galede nya paranjang, kawantu seuhangna ari rupana hejo semu koneng.

Barang song oge barakatak bae nu rek meuli cau teh seuri mani seeleun bari pok ngomong kieu: "Paingan atuh ku ilaing disebut cau dewek da cau Ambon geuning."

375. Mas Patinggi

Mas Patinggi nuju eukeur linggih, sila tumpang jeung mayunan damar, bari nyesep bako mole, ngaleueut tina kukuk, lalawuhna sangray kaliki, sarta bubuy tongtolang, jeung gula sagandu, Mas Patinggi tutulisan, tulas-tulis nulis dina buku awi, nyatet kuda nundutan.

Mas Patinggi nuju runtik galih, rehna tadi prantos kalaporan, ku nu kapalingan tasbe, jeung aya nu ngajuru, barang gubrag geus cetuk huis, sartana bisa nembang, lagu balaganjur, reujeung deui meunang beja, Mang Inasan maot weureu ku taoji, buatan encek Be Say.

Mas Patinggi teras nyandak peci, maksadna mah nya bade ngaronda, nanging los ka kebon jagong, pendak jeung nu cinduluk, rundat-rindat jeung muril kumis, terasna dicaketan, si-horeng bet sigung, peledak bijil angseuna, Mas Patinggi ungas-ingus bari ngasin, siga bagong keur heuay.

Mas Patinggi mipir-mipir pasir, tepang sareng monyet keur midangdam, seueur teuing tuang jengkol, nya jengkokleun ngajungkung, Mas Patinggi los angkat deui, sumping ka peupeuntasan, kagetna kalangkung, ningal kuya bisa menca, jurus tilu horeng keur sakarat ahir, mulangkeun panyiraman.

376. Mending cageur

Di rumah sakit aya nu gering payah duaan, kabeneran tempat tidurna pagir-gigir.

+ "Ayeuna urang tumpangan, saha nu bisa balik a meunang, kudu mere surutu sapeti." Kitu omong nu saurang.

- "Ah, kuring mah moal tumpangan."

+ "Na ku naon, sieun eleh?"

- "Puguh sieun meunang."

377. Mending puasa



Iding : "Hayang cau euy?"

Eod : "Atuh dewek mah puasa najan sakola Walanda ge."

Iding : "Ah mending dahar cau jeung puasa mah."

Eod : "Mending puasa."

Iding : "Ambeh naon?"

Eod : "Ambeh panjang umur, da ari puasa mah beurang teh sok jadi lila, tara tereh-tereh burit."

378. Lantaran murah

"Juragan, abdi teh teu kinten hayangna gaduh anak nu tiasa basa Walanda, mugi juragan keresa ngawuruk pun anak nu lalaki," omong Mad Kasan ka guru partikulir.

"Nya seug bae ari bayang-bayang teuing mah, ngan kudu nyaho sorangan bae, sebab kuring tara ngajar tanpa guna, cindekena kudu puguh bayaranana," walon guru.

+ "Eta juragan biasana sok nampi sabaraha ti saurang teh?"

— "Ah teu pira f 5,— sabulan."

+ "Sanes atuh, kumaha upami f 2.— bae?"

— "Teu bisa, lantaran nu diajarkeunana oge basa nu tulenna, katurug-turug deui kapan anjeun oge nyaho kuring mah Walanda."

+ "Kantenan nya eta pisan margina nu mawi disuhunkeun sakitu oge, margi juragan mah diajarna basa Walanda teh teu mayar, jadi kedah langkung mirah batan guru urang Pribumi."

379. Tablet ge amis

Tablet nu dicarioskeun di dieu nya eta tablet kina nu pait tea. Cek hiji murangkalih: "Ibu, ujang hayang soklat."

Jawab ibuna: "Euweuh ujang, kapan usum malaiseu.

+ "Esbonbon bae atuh ibu!"

— "Heug engke ari tas gaji, sungan kabagean duitna."

+ "Tablet bae atuh ibu, da amis tablet oge."

380. Budak dusun

Waktos juragan Wadana angkat ka desa, aya hiji budak anu sonagar, huma-huma ge. Gawena ngawaskeun bae ka juragan Wadana teh, ret ka luhur ret ka handap, pok ngomong ka bapana: "Itu bapa, dina hulu juragan Wadana aya hileud!"

Bapana morongos bari ngomong lalaunan, ditompokeun kana ceuli eta budak. "Is," cenah "ulah hala-hulu ka juragan Wadana mah."

Budak: "Naha bapa, ari juragan Wadana euweuh huluan?"

381. Rea deungeunna

"Mulih ti mana emang teh?"

"Ti ditu lo, ti bapa lebe pareman. Resep meungpeung Minggu, jeung hayang nyaho kabeungharanana. Enya horeng beunghar bapa lebe teh; leuitna ngajalegir, mundingna rendang, lauk emasna tinggarudibeg."

"Kantenan; manawi ngahormatna ge moal lumayan!"

"Atuh puguh disuguhan dahar nanaon emang ge. Deungeunna rea, nya eta: roay, kurupuk, jambal, roti, paria, belut jeung salian ti eta."

"Sanes jambal-roti?"

"Nya eta atuh!"

382. Teu nyaho di buhaya

Nu tas nyaba ti jauhna hariweusweus nyarita ka babaturanana; sabab manehna nenjo buhaya keur moyan di sisi cai.

Si Encep – urang gunung – ngadenge nu nyarita teh, asa-asa kana buhaya teh, pok ngomong kieu: "Majar ari buhaya mah sok ditangkarakkeun, ambeh teu bisaeun walakaya."

"Lain buhaya, kuya atuh nu kitu mah."

"Buhaya mah, nu ngeunah endogna tea, nya!"

"Penyu atuh, anu ngeunah endogna mah."

383. Puasa

"Batal eta euy silaing puasa teh."

"Naha?"

"Geuning eta ngelepus bae udud."

"Ah moal."

"Batal."

"Moal kuring mah."

"Naha kumaha enasna puasa teu batal udud?"



"Akang mah bisa jadi upama nyesep teh batal, ari kuring mah batal kana naon, da teu puasa."

384. Inggis ku bisi

Nyi Bioh nginghak bae ceurik tengah peuting bari ngedeng di sisi bilik.

Disampeurkeun ku bibina sarta ditanya: "Ku naon Bioh ceurik?"

"Aya peso dina bilik."

"Naha make diceungceurikan?"

"Bisi murag ninggang ka kuring."

385. Sireum gede

"Malang! malang! malang!" cek nini-nini sababaraha kali. Kadenge ku incuna di jero imah. Pok ditanya: "Ku naon nini?"

"Digenjang sireum."

"Naha atuh mun kepeskeun!"

"Da ku dua."

Sihoreng nini-nini teh rek dibawa kana liang ku dua sireum anu pohara gedena.

Naaa sireum gede-gede teuing!

386. Tamiang meulit ka bitis

Omong hiji budak nu rek ngaheureuyan ka upas pos: "Mang, naha eta surat-surat teh kabeh sok dibikeun ka nu diadresanana?"

Upas pos: "Hih atuh puguh, jang! sabab mun teu kitu, jadi kasalahan di emang."

Budak: "Kumaha upama kuring ngirimkeun surat anu dialamatkeun ka jalma nu pangbodonana di dieu, baris dibikeun ka saha ku emang?"

Upas pos: "Ah gampang kitu-kitu bae mah, ulah salempang, sabab ku mamang tangtu dibikeun deui ka ujang."

387. Pitulung nu teu dihaja

+ "Damel naon kang Haji, asana teh ngahenang-ngahening teuing?"

— "Ah, henteu gus, keur diuk bae nungguan lini."

+ "Na lahuta teuing, aya lini make ditungguan sagala rupa."

— "Har, kieu kapan: Ti imah, akang teh niat mah rek nuaran kai, dumeh arek ngahuma di dieu, teu kungsi ngulangkeun kampak-kampak acan, tatangkalanana kabeh geus rebah, da bieu aya angin topan anu pohara gedena."

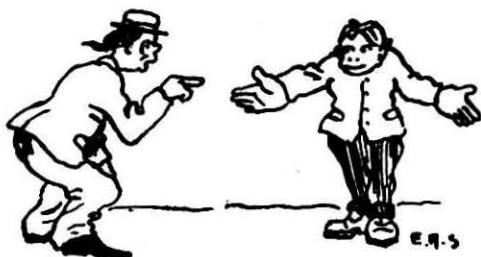
+ "Kacida mujurna ari kitu mah, teu kudu cape deui."

— "Barang akang arek meuleuman pangpung jeung dahan-dahanna anu gararing, ari jeger teh aya gelap saleser, atuh gur bae anu rek diduruk teh hurung ku maneh nepi ka linyihna, sakumaha anu katingali ku anjeun ajeuna."

+ "Ah atuh ari kitu mah beh ditueun untung, pitulung Nu Agung eta mah."

— "Tah ku lantaran kitu, ayeuna akang teh keur nunggu-nunggu datangna lini, rek disina ngaseuk, jeung sugan bae engke dipuuhana ku hujan; akang mah tinggal mibuatana bae, kahayang teh."

388. Raray nganclong ?



"Punten bae pun akang teh asa parantos ningal raray ayi di sanes tempat."

"Na da beungeut rayi mah ti kapungkur oge teu pipindahan."

389. Panggugat

Omong hiji awewe ka salakina: "Teu weleh aneh kuring mah ku akang, eta ditenjokeunana beuki lila teh beuki beda bae, jauh mela-melu pisan ti waktu anyar kawin."

Walon salakina: "Nya nuhun bae ari kitu mah, hiji tanda akang keur maju kana cageur, sabab karasa ayeuna mah, bareto teh tetela leungit pamilih, sagala teu jeung jeujeuhan."

390. Rahul

Ono : "Silaing geus nyaho lauk enun ?"

Oho : "Tacan, na sagede kumaha ?"

Ono : "Teuing, da eta bae ceuk nini dewek sorana ge sarua jeung sora gelap tujuh kali disakalikeun."

Oho : "Ah, ari kitu mah tarik keneh sora lauk dal."

Ono : "Naha sarua jeung kumaha euy, sorana ?"

Oho : "Sarua jeung batuk bapa dewek 100 kali disakalikeun."

391. Bener teuing

Guru sasauran ka murid nu kakara asup: "Sardi, lamun Yusup mere hiji ucing, Aman mere hiji deui, jadi sabaraha ucing maneh ?"

Murid ngahuleng pok ngomong: "Gaduh opat."

Guru : "Hah, opat ucing, piraku, hiji ucing jeung hiji ucing."

Murid : "Sumuhun, margi abdi parantos gaduh dua, di rompok."

392. Salah ngarti

"Ulah dimandian sapoe mah!" saur juragan Mantri Cacar ka indung budak anu tas dicacaran.

"Mangga," walonna. Sadatang-datang manehna hariweusweus nyarita ka salakina, pokna: "Bapana, saur juragan Mantri oge ulah mandi sapoe mah."

"Nya atuh urang mah darma timbalan, urang lampahkeun bae, jeung ongkoh keur sakieu tirisna."

Ku lantaran kitu atuh sapoe eta mah saimah-imah taya nu mandi, padahal anu dicaram ku juragan Mantri tea mah budak nu dicacaran bae saurang.

393. Gidril

Aman urang Subang, nyaba ka pamanna di Purwakarta. Dina hiji isuk, kira pulul delapan, pamannya nyarita.

"Man, cing ka dinya ka garduh, meuli gidril, tah duitna 3 sen."

Aman kaget bari nanya : "Sabaraha eloeun Mang, artos 3 sen?"

Pamanna : "Naha make dieloan?"

Aman : "Sumuhun apan gidril teh lawon, sanes?"

Pamanna : "Ih, lain gidril lawon, ieu mah eta ulen sampeu nu digulaan tea!"

Aman : "Euh, gegetuk beureum atuh eta mah."

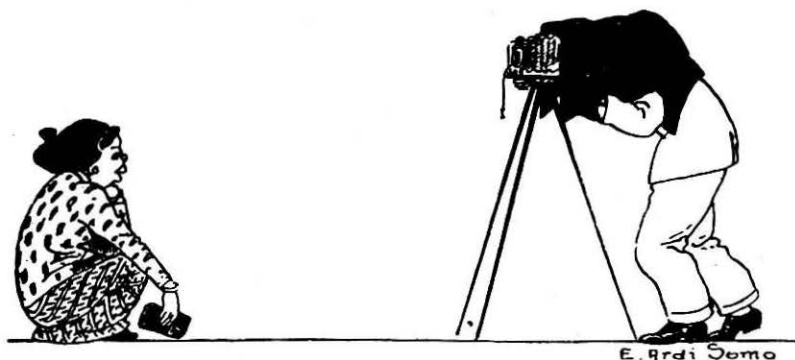
394. Dipotret

"Bah, kuring rek dipotret."

"Mangga."

Pamotretanana ku babah disetel. Nyi Dèwok nangtung bari

muntang kana korsi. Barang rek dicetrekkeun buru-buru ngacungkeun leungeun:



"Ke heula bah, diuak wae kitu? Nangtung we atuh, ah, nulak cangkeng we nya? ke, ke, ke, cingogo we atuh ah"

Cetrek bae ku babah dicetrekkeun, da keuheuleun, tadina mah nyi Dewok rek robah deui.

Barang geus saminggu potret teh angeus.

Ari diilikan, nyi Dewok kaget, pokna: "Naha babah potret teh ngan poni wungkul?"

"Kapan kapalay nyai."

395. Basa Perteges

Cep Mista di H.I.S.-na teh geus 2 taun teu naek-naek, ngaclek di voorklas bae. Ari lantaranana mah nya ku ngedul tea bae, turug-turug bangor deui.

Hiji poe ditanya ku pamanna, nu teu bisa basa Walanda, tapi rada nyantri, da sok rajeun tembong ka masjid sabulan sakali mah.

"Cep, kumaha basa Perteges teh, cik emang hayang nyaho.

Cep Mista teu talangke deui: "Waswisu pisudurinnasi wannas."

"Ih, kapan nu kitu mah asana dina babacaan salat!"

"Sumuhun da sami bae."

"Na kitu? Naon Sundana?"

"Abdi ge wit nit."

396. Calutak

Ceuk Bakri ka Amat: "Mat, cing sakanyaho silaing saha di dunya nu pangcalutak-calutakna?"

Amat : "Ari sakanyaho dewek mah euweuh deui kajaba ti si Talim, sabab si eta mah ka indung ge kelu nyebut sia jeung aing, najan lain keur ngambek, sumawonna ari ka nu lian mah."

Bakri : "Timbangan dewek mah ngan laleur nu pangcalutak-calutakna teh, euy."

Amat : "Naha?"

Bakri : "Eta bae geura, upama urang rek baranghakan laleur mah tara tata pasini deui leye bae hakaneun teh dileyek, bari nuang deui. Kitu deui saumur dewek nyunyuhun hulu, tacan ngarasa aya nu noel irung, tapi ari ku laleur mah nepi ka dianggo pelesiran, jalan-jalan dina irung."

397. Wawacan Supena

Ceuk Udi ka Ali: "Li, rame ari wawacan Supena euy?"

Ali : "Rame we cek nu ngaramekeun mah."

Udi : "Lain, ieu mah cek timbangan silaing, rame atawa henteu?"

Ali : "Lain tukang nimbang dewek mah."

Udi : "Heueuh ari nu kitu teh cek silaing, rame atawa henteu?" bari rada sewot.

Ali : "Heueuh, ari tacan maca kumaha atuh!" bari nyereng

Udi : "Mun ti tadi tacan maca kituh!"

Ali : "Pondok catur."

Udi : "Heueuh da silaing mah ngan neangan jalan pipa-seaeun bae."

Ali : "Naha atuh sok ngajak carita!"

Udi : "Ah, silaing mah kawas nu gejul, lain lawaneun, bari ngaleos.

Ali : "Heueuh kawas silaing."

398. Beuleum peda

Ceuk Alta ka Husen: "Lain Sen, na enya kitu, Ma Umi mah keurna reuneuh ku si Umi, ana meuleum peda teh beuteungna tara dibeuleum cenah?"

Husen: "Nya tangtu bae, da moal enya beuteung make dibeuleum."

Alta: "Na kumaha kitu?"

Husen: "Heueuh atuh da nu tara dibeuleum soteh lain beuteung pedana, beuteung nu meuleum."

399. Taraweh



Sepuh mah tingkaruwes teh babacaan: ari barudak berngobrol.

"Naha euy suku jeblog, boa teu wulu."

"Ah da sieun tinggaleun."

"Edas bajuna oge alus silaing mah."

"Is kapan ladang lege dikumpulkeun."

"Sabaraha dibeulina euy?"

"Dua perak satalen."

"Murah nya?"

"Is, entong cekcok bisi diseuseul ku kiai, heg engke urang moal meunang milu ngariung. Tuh tenjo tumpengna oge mani salapan, seungit nya mani melenghir."

"Heueuh, komo tumpeng ti ma lebe mah, da tumpeng jambal."

"Wah peda."

"Jambal aeh, amiiiiiiiiin."

400. Balabah

Nini nyaba ka dayeuh neang incu. Pasosore ngalantung ka alun-alun, nyampak rea barudak keur maraen bal.

Nini : "Na, barudak kawas anak anu teu baroga bae."

Incu : "Naha nini?"

Nini : "Na teu kadeuleu itu taeun hiji diudag-udag ku barudak pirang-pirang? Mun dibere hiji sewang, meureun moal parebut."

Incu : "Hih ari nini."

401. Basa Malayu

Asmin kakara kelas 4 di sakola kelas II, kana basa Malayuna tacan paham. Dina hiji poe ku guruna dipiwarang nyundakeun sawatara kalimah basa Malayu bareng jeung babaturanana. Di antara eta kalimah-kalimah aya nu unina kieu: **Saya beringin mempunyai tanah yang luas dan rumah yang besar.**

Disundakeunana ku Asmin kieu: **Kuring caringin ngabogaan tanah nu lega jeung imah nu gede.**

402. Uang kertas

Cek Karta ka Duki : "Lah kumaha atuh urang nya di bet sarusah-susah teuing; nepi ka ngalakon teu nyekel duit pangaji satalen-satalen acan."

"Lah, nya eta atuh kang," ceuk Duki. "Nanging ari waktos ieu mah kuring teh susah teu susah."

"Susah teu susah kumaha?" ceuk Karta, mani buringas.

Duki : "Teu susahna, da ari duit mah boga kuring teh, uang kertas koneng wungkul, aya 8 mah. Susahna eta hese nukeurkeunana."

Karta: "Uluh, atuh uang kertas koneng mah, uang kertas gede meureun di. Sihoreng beunghar adi teh.

Ngan eta aka mah ku teu ngarti, make susah nukeurkeunana, lain barang haram mah?"

Duki : "His sanes," bari semu nahan piseurieun. "Malah aya tawis jurutulis pakgade."

Karta semu kacida kageteunana: "Geuning make ditanda ku jurutulis pakgade sagala?"

Duki: "Atuh da kaluaran kantor Pa Ende."

403. Banda tatalang raga



"Sabaraha hargana tah kadu teh?"

"Sapicisan kulan."

"Cing meuli dua."

"Mangga, kumaha teu aya talina?"

"Ke . . . ah banda tatalang raga . . . ku ieu wae dasi."

404. Wira kukulutus

"Eh sia si goreng patut,
si rujit si badis kunti,
buheukeu jiga badawang,
biwir jebleh ceuli rebing,
keukeureutan jiga buta,
ka aing bet make nampik.

Padahal saenjana mah (batinna) kieu :

"Duh eneng nu bisa imut,
anu meulit ngait ati,
nu ngabandang hate engkang,
teu weleh ati nya eling,
deudeuh ku matak kabita,
cing atuh engkang teh tampi."

405. Sami pisan

"Aya sami domba kagungan sareng nu pun anak," cek Irjan ka juragan Camat.

"Kumaha tandukna, Jan?" saur juragan Camat.

"Tah sumuhun, mung tandukna nu benten teh," wangsul Irjan.

+ "Beda kumaha?"

– "Sumuhun, gaduh pun anak tandukna pereket, dupi kagungan tandukna eta dina tungtungna rada padangkrang."

+ "Kumaha dedeganana, Jan?"

– "Sumuhun sami, domba kagungan rada jangkung, gaduh pun anak rada pendek."

+ "Kumaha buluna, Jan?"

– "Sumuhun, tah yaktos buluna mah benten."

+ "Naha make mah?"

– "Sumuhun, ieu mah bodas ngeplak, gaduh pun anak belang hideung."

+ "Ari Irjan, na naonana atuh nu sami pisan teh?"

– "Heheh, sumuhun ngaranna sareng bentenna."

406. Di minatu keneh

Arek brak taruang, pribumi ningali serebet ngan hiji, ari nu rek tuang aya limaana, pribumi istri-pameget jeung tatamu tiluan.

Pribumi istri: "Salkam, mana serebet deui? Ieu ngan aya hiji deuleu!"

Salkam: "Sumuhun di minatu keneh."

Pribumi istri: "Mawa sendok bae atuh dua deui, jeung garpuh hiji."

Salkam : "Teu aya, di minatu keneh."

Key nu rek taruang garumujeng.

Pribumi pameget : "Na Salkam kabina-bina teuing."

Salkam : "Apan saur gamparan."

407. Moho kana kasedep

Tutup ngadoa, ki Lebe ngarongkong kana angeun embe. Panonna dicolok, am disamualkeun, tuluy sambutut. Rek dicapek hese, teu kagegel, ngan leg bae dilegleg. Euleugeug, euleugeug melag dina tikoro, bijil henteu, kateureuy henteu. Calangap teu bisa nyoara, kesang luut-leet, panonna buria! buncelik.

"Mas Lebe ku naon?" cek nu diuk hareupeunana.

"Kasibat," jawab nu diuk kencaenana.

"O, e, e, e," sora ki Lebe sarta eueuleugeugan.

Ngan habek bae, diketig pundukna ku nu gigireunana, ge-jlok mata embe bijil, ninggang angeun embe tea, jrot ciangeun muncrat.

"Tah, kade asup deui kana urutna," omong nu ngetig.

408. Salah sangka

Poe Ahad pasosore di alun-alun Purwakarta rek aya maen bal N.O.B. contra K.V.B. Harita teh haleungheum. Ku lantaran eta nu lalajo loba nu marawa payung. Tapi hujan teu daekeun cur, nya kajadianana dicarekelan dipake iteuk, dikelek j.s.t.

Ceuk hiji jalma : "Eta payung nyolok ka kuring!"

Ceuk nu ngelek payung : "Lain payung kuring!" bari ngareret saeutik.

Nu kacolok : "Hih, puguh enya, tah!" bari dicekelan digibeg-gibeg payung nu nyolok teh.

Nu mawa payung : "Enya lain, lain payung kuring, meunang nginjeum ti kang Karta!"



"Ujang, ati-ati ari ameng teh ulah sok pasea jeung batur nya?"

"Geuning apa sareng ibu unggal entas gajiha sok pasea."

"Ah, budak teh"

410. Nu senang

Ceuk Oong ka Anang: "Nang, saha nya ari nu pangsenang-na?"

Anang : "Ari ceuk dewek mah, Haji Bakri euy, da duitna ge aya sarebu mah cenah."

Oong : "Ari ceuk dewek mah, Pak Kardi euy, da leuitna ge aya 9. Haji Bakri ngan aya 7."

"Haji Bakri," ceuk Anang.

"Pa Kardi," ceuk Oong.

Tungtungna eta dua budak parea-rea omong, meh bae garelut, upama teu kaburu datang Napsa mah, batur ulinna nu geus gede. Tuluy Napsa nanyakeun alasanana. Ku Anang diterangkeun, yen parebut bener.

Napsa : "Hih, ieuh, euweuh nu bener duanana oge, da euweuh deui nu pangsenangna mah kajaba ti nu pach, da buktina tara aya nu balik deui!"

411. Teu nyaho di monyet

Aya urang Asing, ngumbara ka tanah Sunda. Basa Sundana karek taram-taram; monyet oge tacan nyahoeun.

Hiji mangsa nyaba ka pagunungan, dibarengan ku bujangna. Di jalan areureun handapeun tangkal kai. Poe kacida panasna, ku lantaran hareudang, urang Asing teh ngalaan baju, buligir. Bulu dadana rada paranjang, turug-turug begang deuih.

Bujang : "Leuh, na salira teh ku jiga monyet Lampung!"

Dunungan : "Kumaha, monyet Lampung?"

Bujang : "Sumuhun eta salira lucu."

Dunungan : "Alus kitu monyet Lampung teh?"

Bujang : "Atuh kantenan, jiga juragan."

412. Dikurangan

Basa ngariung, Madkasan mureleng bae kana idangan batur. Tina panasaran kawasna, teu euleum-euleum nanyakeun ka pribumi: "Naha ari idangan kuring endogna ngan sabeulah jeung sapasi?"

Jawab pribumi: "Har apan ayeuna teh jaman susah. Enya ari mistina mah unggal idangan endogna hiji-hiji, tapi lantaran



dipotong 25% tinggal 75% deui (tilu parapatna) sarua jeung sabeulah jeung sapasi.”

”Geuning nu sanes mah hiji-hiji?”

”Kapan aka mah bujang kuring.”

413. Kawajiban nu hirup

Ceuk Maska ka babaturanana: ”Euy, cing saha nu nyaho, naon kawajiban nu hirup, nu ulah tinggal?”

Udi : ”Kudu nyiar sandang-pangan.”

Maska : ”Lain !”

Wardi : ”Kudu salat.”

Maska : ”Lain !”

Rupa-rupa jawaban baturna teh; aya nu nyebut: hormat ka kolot, kawin, getol, wanian, pinter jst., tapi ku Maska kabeh disalahkeun.

Ceuk Adha: ”Naon atuh kieu lain-kieu lain mah, cing sebutkeun !”

Maska : ”Ari ceuk dewek mah euweuh deui kawajiban nu hirup teh lian ti paeh.”

414. Guru licik

Omong si Umar ka si Kardun: "Guru dewek kacida licikna, Dun. Geura kamari ieu anjeunna sasauran kieu waktu dikte: "Taya jalma nu luput tina kasalahan," saurna, tapi tadi dewek geus dijiwir ceuli ku anjeunna dumeh ngitung henteu bener."

Kardun: "Puguh bae licik atuh ari kitu mah, moal enya batur meunang salah, ari ilaing henteu."

415. Tamiang meulit ka bitis

Si Selud murid pangngedulna, dina hiji waktu di sakola ku guruna dipariksa: "Selud, cing saha nu pangngedul-ngedulna di sakola?"

Selud : "Duka."

Guru : "Piraaaku! Geura tengetkeun bae ku silaing sing bener, di kelas ieu teh aya saurang anu sok nundutan, lamun batur nulis. Cing saha?"

Selud : "Nya manawi juragan, margi upami juragan keur ngalenggut teh ku abdi sok ditengetan."

Guru : "Ih, nurustunjung, si Kuya!"

416. Pabageur-bageur bapa

Dina hiji poe Pa Kardun laklak dasar nyarekan ka si Kardun, sabab bangorna liwat garis, pokna: "Untung bae sia mah boga bapa teh aing, henteu hampang leungeun. Da aing mah baheula keur budak, upama rajeun teh bangor, sok meunang pangrangket ti anu jadi kolot."

Kardun: "Harianeun Abah mah boga bapa teh telenges!"

Pa Kardun: "Naon hah? Kurang ajar sia campelak, wani moyok bapa batur. Deuleu lamun hayang nyaho, bapa aing mah leuwih bageur batan bapa sia!"

417. Teu meujeuhna



"Yi, kersa ka eta?"

"Ah, eta pendek teuing, mending oge ka akang."

"Nya eta atuh puguh jangkung teuing, mana ditawarkeun oge."

418. Teu beuki kiju

Isak : "Mo, silaing beuki kiju?"

Atmo : "Teu, euy, da bau."

Isak : "Piraku, bau naon?"

Atmo : "Hese bangsana, tapi deukeut kana bau beleng atawa tarasi."

Isak : "Enggeus ngambeuan, acan?"
 Atmo : "Puguh acan euy!"
 Isak : "Har, atuh tangtu bae moal nyaho ambeuna.
 Aambeuan dewek mah teu beda jeung hampas buruk."

419. Kumis ucing

Pa Sura : "Gan, sabaraha seueurna kumis ucing?"
 Agan : "Sabaraha reana buluna?"
 Pa Sura : "Can dijawab parantos mariksa deui, ebog bae
 Gan teu uninga mah. Abdi mah terang 24, Gan!"
 Agan : "Hoyah da ucing kuring mah kumisna ngan dua
 deui."
 Pa Sura : "Puguh bae kumaha ucingna, teu sarua. Nu Agan
 mah, meureun keur tigerat."
 Agan : "Lain tigerat kaduruk!"

420. Lele gede

+ "Kumaha pa, kamari nguseup ka Sodongkopo teh meu-
 nang lele nu gede; bejana lebah dinya mah loba lelana," saur
 juragan Camat ka Bapa Saban.
 - "Sum kantenan, malah jisim abdi nembe harita
 kenging lele ageng teh."
 + "Sagede kumaha pa?"
 - "Eta bae sorana ge dugi ka kot, kot, kot sada lelegot."
 + "Ke sagede kumaha kumisna?"
 - "Kumaha gamparan, moal ageng teuing upami sami sa-
 reng curuk?" bari ngacungkeun curukna.
 + "Ah, kuma dinya, da kula mah teu nyaho."
 - "Eta bae bilih kaagengan teuing."
 + "His, bet teu puguh bapa mah, ditanya saenya-enya."

421. Bako banget

+ "Kumaha ieu bako teh, banget pa?" saur juragan Mantri-
 Guru ka Bapa Karim.
 "Kantenan bangetna mah."

+ "Cing, cing kumaha bangetna teh?"

- "Eta bac nalika jisim abdi wangsul ti Cimerak udud leresan sasak Curug pareum, lung ku jisim abdi kuntungna dialungkeun ka walungan. Ari dongkap ka Cijulang, bet urang Cipeso raribut, aya nu ngabantun lambit, aya nu ngabantun ayakan jst., lalumpatan ka walungan. Manahoreng lauk di walungan Cijulang rambang, weureu kuntung."

+ "Haha-ha," juragan Mantri-Guru gumujeng. "Bapa mah sok lahuta; sabaraha ieu teh salempengna?"

- "Sumuhun awis eta mah nu banget, 4 sen salempeng."

422. Nelepon ka toko



"Bah, aya sapatu nu sarua jeung ieu?"

"....."

"Itu ituh, make nanyakeun nomerna sagala, ieu sarua jeung ieu yeuh, sakitu ditembongkeun contona."

423. Embung ka sakola

"Naha Cep lain geura dangdan, ieu geus beurang, lain rek ka sakola?" saur juragan Camat ka putrana.

— "Ah, narah pa, abdi mah moal sakola deui ka sakola eta."

+ "Naha ku naon?"

— "Eta da guruna bodo pisan."

+ "Bodo kumaha?"

— "Bodo bae pa, mun tara hantem barangtanya mah, mo aya kanyaho. Ieu mah 2 + 2 ditanyakeun ka encep, 3 + 1 ditanyakeun ka encep, 4 - 2 ditanyakeun ka encep; ngaranna bae guru, tapi teu bisa kitu-kitu ancan, encep mah ditalar bae."

424. Akang keneh

Muhalim: "Wah San, kamari mah waktu hajat di H. Hanan, akang maenpo teh meunang layan nu enyaan."

Alnasan: "Sareng saha kang?"

+ "Kapan jeung ki Badri jago Cijulang tea."

— "Sareng ki Badri?" semu kaget.

+ "Enya San; wah pendekna lamun manehna teu dilayanan ku akang, cilaka kawiwirangan urang Cijulang teh.

Kapan San, ari srog teh pasang," pek ku Muhalim dipetakeun, "peureupna mani bunder jeung loljol nyorok bae, huthet, plukplek, bukbek, sebrut, tengkas heat dayagdag akang tijenggang. Gancang akang hudang, sebrut numbuk kuliwed dicingcetkeun solongkrong peureup akang teu keuna. Sebrut deui numbuk kerewek ditewak dikelid bari ditongtak, kudupruk akang keneh Hudang deui sebrut bukbek plukplek, heat koleang geblug labuh, akang keneh.

Ku tina geus ngarasa ripuh balas labuh, gancang akang ngabijilkeun ulin nu penting, pasang langkah sarebu, berebet lumpat."

425. Kabobodo

Nyi Erum: "Na eta mah Nyi Bocih, ayi, meh salikur taun dijaga ku pulisi!"

Nyi Onah semu kaget: "Na naon dosana euceu? Emh karunya teuing!"

Nyi Erum: "Har kapan salakina jadi upas pulisi!"

"Ih, si bedul teu uyahan."

426. Ngarasula



Cek istrinya: "Aah keur naon lebaran oge, da teu boga samping teu boga baju."

427. Gede bohong

Sahli: "Kam, lamun silaing nenjo nu nguseup di Citarik tangtu kabita."

Sakam : "Na kumaha euy?"

Sahli : "Bangenan pisan euy, giriwil deui-giriwil deui, karek ge sakeudeung geus meunang sakorang."

Sakam : "Ah moal nyusul kana kabisa Pa Uker mah."

Sahli : "Moal nyusul?"

Sakam : "Heueuh, manehna mah jadi pacarian nguseup teh. Basa poe Kemis ge waktu ditagih pajeg ku tua-kampung, manehna nguseup heula ka Citarum. Karek clom, ana seot teh aya nu nyanggut. Tuluy ku manehna dikanjay, barang geus rada lila pek ditarik, ari giriwil teh loket eusian. Ku manehna dipake mayar pajeg."

Sahli : "Na enya euy?"

Sakam : "Enya, marukan teh dewek bohong. Malah mindeng meunangna teh."

Sahli : "Keuyeup mun arek oge."

Sakam : "Enya macem eta."

428. Mandor tengah

Pa Sagi geus heubeul ngumbarana di Batawi. Hiji mangsa waktu manehna balik ka lemburna, ditanya ku baturna, pokna : "Kana naon damel di Batawi teh kang?"

Pa Sagi : "Berekah ari damel mah akang teh kana Mandor."

Baturna : "Edas teu wudu atuh; kana mandor naon?"

Pa Sagi : "Mandor Tengah."

Baturna : "Mandor Tengah kumaha, kuring mah teu ngarti."

Pa Sagi nyentak : "Barina ge ku papanjangan nanya teh, Mandor Tengah mah Mandor Tengah bae, ti hareup kaleng, ti tukang kaleng dewek anu di tengah."

Baturna bari ngaleos : "His atuh ari kitu mah, tukang cai meureun !"

429. Nu teu bisa basa Malayu

Si Lagi jeung si Sudah urang sisi, nu teu mantra-mantra ka dayeuh, sumawonna kana basa Malayu mah luput pisan. Dina hiji poe si Lagi ngomong ka si Sudah : "Euy, da di dieu mah susah ku pagawean, cing urang kuli ka Batawi."

"Puguh bae di ditu mah loba pakulian, lantaran kota gede, ngan hanjakal dewek teh teu bisa basa Malayu," cek si Sudah.

+ "Ih gampang eta mah, dewek kamari tas guguru ti sobat dewek, kumaha ari menta pagawean ku basa Malayu, kieu euy: Tabe tuan, sayah kasih pukul. Tah lamun geus kitu tangtu dibere."

"Ah, geuning gampang euy, hayu atuh urang arindit!"

Gancangna ieu dua sobat geus aya di Batawi, pok si Lagi ngomong ka si Sudah: "Jung euy, silaing heula ka ditu tuh ka tuan, engke lamun silaing dibere dewek celukan."

Jung si Sudah indit nyampeurkeun tuan nu keur nangtung, pok ngomong: "Tabe tuan, saya kasih pukul."

Tuan heraneun manggih nu kitu pokpokanana, tapi sabot ngahuleng, si Sudah geus pok deui ngomong: "Tabe tuan, saya kasih pukul."

Tina pok deui-pok deui si Sudah menta diteunggeul, ngan habek bae diteunggeul ku hoe. Si Sudah kacida heranna, menta ditulungan: "Lagih." habek deui ku tuan teh diteunggeul.

Kocapkeun si Lagi, barang nenjo baturna diteunggeul teh kacida heraneunana, tuluy gogorowokan, karepna rek nyelukan sobatna tea, pokna: "Sudah, Sudah, lumpat!"

Tuan ngomong: "Hayoh pigih setan!" Berengbeng bae si Sudah lumpat, da samarukna disangka maok gigih ketan.

430. Ngan sabetul-betulna

Jaman baheula, aya hiji punduh didawuhan ku tuan Kontrolir unjukan ka tuan Asisten, yen anjeunna isuk baris nga-deuheus, saurna: "Kwe unjuk ya, pada tuan Asisten, yang saya besok buat mengadep."

Punduh indit, jol ka kantor, jemprak sila nyembah bari unjukan: "Besok Kangjeng Kuntuliur mau linggih."

Saur tuan Asisten: "Kapan?"

Walon Punduh: "Betul," bari ngaleos.

431. Ekol katakol

Juragan pameget sumpingna kawengian teuing. Bakating ku sieun kauninga ku istrina, muka sapatu oge di tepas bae lalaunan, padahal istrina ti sore keneh teu kulem.



Kabeneran panto teu ditulakan, juragan pameget lebet ka bumi, terus kana ayunan putrana anu can lila dibabarkeunana, gek calik di gigireun ayunan, ngayun-ngayun murangkalih.

"Damel naon heula engkang?" saur istrina ti kajuaran.

"Ieu keur ngayun-ngayun si Ujang, mani geus aya dua jamna

ceurik. Cing atuh Neng ulah kajongjongan teuing sare teh, mani cul budak."

"Har, apan ieu si Ujang keur disusuan ku abdi."

432. Salah jawab

Kira wanci isa Den Dita indit rek nepungan bebenena, putra ajengan, babawaanana gado-gado jeung sate.

Barang datang, imah bebenena tea geus nutup, tuluy nangtung deukeut jandela, teu nyahoeun di dinya aya monyet ingu, ku monyet dideukeutan, jol kerewek bae bungkusuan jeung bendona dirawel; sangkaan Den Dita ku jurig. Na ana ceuleuweung teh gegeroan, tulung! tulung! Atuh jalma rajol ngadamaran bari marawa paneunggeul.

Den Dita dipariksa ku ajengan: "Aya naon Aden teh wayah kieu ngaributkeun?"

Ana pok teh ngajawab nyebutkeun balik taraweh, padahal harita geus bulan Sawal, atuh ajengan teh gumujeng.

433. Pada lengoh

"Ach-ae, sareng saha Enden teh?" cek nu gandang kawas heulang.

"Sakieu bae teu sareng sasaha," wangsul istri.

"Kumaha raka damang?"

"Duka, margi parantos lami pipisahan."

"Masa Allah, kutan; parantos sabaraha lamina?"

"Parantos aya taunna."

"Dupi ayeuna bade angkat ka mana?" bari gek diuk dina bangku pahareup-hareup, panonna mani geus mureleng bae kawas ucing ngintip beurit.

"Bade ka Bogor."

"Kaleresan sasarengan, nuhun lah, kaleresan Enden lengoh engkang lengoh, moal aya nu nyisikudi."

"Kantenan saha nu bade nyisikudi ka nu lengoh, da biasana oge ranyongna kuli teh sok ka nu riba."

"Ih, sanes lengoh eta engkang mah."

434. Di toko



"Mangga yuragan falay naon, falay karembon, sarun sutera, aya faris, sarun falekat, naon aya yuragan, filih bae, ayo lelan-
 dan, mura-mare mere seware," bari ngosong-ngosong barang.

"Ah taun uan."

"Taun kumaha yuragan? Falay naon?"

"Taun entah, neangan gongseng keur ucing."

435. Paingan teu matih

"Teu aya tulungna mang, kumis ucing teh."

"Na kumaha?"

"Saur emang tea bae, digodog, caina diuyup, kalah ka sebel!"

Jol adina nu awewe ngais anak ucing.

"Tuh emang ucing abdi mani gundul kumisna ku akang diguntingan."

"Keur naon cenah?"

"Duka."

"Paingan teu matih, kumis ngora," cek pamanna bari ngagigik.

436. Lantaran tuman

Aya propesor biasa ana tuang di bumina sok ngagedengkeun ucing Persi kakasihna, sina diuk dina korsi nu aya gedengeunana.

Dina hiji poe eta profesor dihaturanan tuang di bumi mitrana. Waktu ngariung nu calik di gedengeunana teh nyonya nu kagungan bumi.

Waktu jongos datang nyodorkeun katuangan ka anjeunna, nyonya nu calik di gedengeunana ngenyang panangan raksukan profesor lalaunan, sangkan ulah kagefeun, tapi ku lantaran emutan profesor harita teh cukeur tuang di bumina, anu ngenyang teh ku anjeunna dikinten ucing bae, tuluy nyandak tulang tina piring, song diasongkeun bari sasauran kieu: "Top lah ari hayang-hayang teuing mah. Bawa ka luar, hakan di golodog."

437. Kudu beresih

Isuk-isuk keneh juragan Mantri Verpleger bari nyesep surutu nu kakara pisan disundut, geus cuhcih nuduh-nuduhkeun ka jongos nu keur bebersih dina kokocoran nu kalotor, tukangeun kamar mandi.

Harita jol sawatara nu gering nu geus jaragjag nyalampeurkeun ka dinya, diantaranya aya nu ngomong: "Leuh ari juragan Mantri ku teu paya ningali nu kalotor, saban enjing kedah bae miwarang bebersih."

Saur juragan Mantri bari ngadeg dina sisi kokocoran tea: "His, atuh puguh, lantaran nu kalotor cara kieu teh enggon bibit kasakit, nu matak kudu dibersihan. Malah nu pang-pangna

kudu beresih pisan teh, nya eta sakur barang nu rek diasupkeun kana sungut, sabab upama kotor, jadi sarua bae jeung urang ngadahar bibit kasakit, kajadianana nya matak gering tea haaach haaach” anjeunna beresin, klik bae surutuna ragrag, kana kocomberan pisan.

Ningali surutu ngagoler tur panjang keneh pisan, mamananana mani ngajenghok bawaning ku hanjakal; nepi ka teu karaos deui, kodomang bae surutu teh dipulung diusap-usap diberesihan, sarta barang rek dikenyot deui, nu gering nu ngomong tadi teh ngomong deui, basana: ”Gan, kapan eta kotor, naha bade disesep deui?”

Saur juragan Mantri bari balaham-belehem: ”Ah kotor meucusan mah jamak bae.”

438. Kirata

”Abah, naon ari bolokotondo?” cek Aleh ka bapana.

”Na teu nyaho nu kitu?”

”Terang satona mah, hayang terang teh, naha ngaranna kitu?”

”Euh kitu. Eta teh nurutan Jawa, Sundana balakatanda. Nyaho balaka? Balaka sarua jeung wakca. Tanda mah nyaho, lain? Sarua jeung ciri apan. Jadi eta sato teh babari kanyahoan, da sok balaka ku cirina, bau.”

439. Gehgeran

Jaksa ka sakitan nyentak: ”Ngaku! kapan eta bukti”

Saksi nyorowok bari molotot: ”Ngaku! kapan eta bukti!”

Jaksa molotot ka saksi, pananganana diacungkeun, saurna: ”Cicing ulah pipilueun!”

Saksi ngacungkeun leungeunna, panonna molotot, nyanghareup ka Jaksa, omongna: ”Cicing! ulah pipilueun!”

Jaksa ngagebes: ”His!”

Saksi ngagebes: ”His!”

Jaksa ngagebrag meja, saksi habek nepak sirah nu diuk gigireunana.

440. Panginten teh sami bae

Tatamu geus caralik, tiluan dina korsi kaopat pribumi.
"Aji, Aji!" cek pribumi ka bujang anyar. Nu disaur bingung, kumaha nya nembalan, ras inget ka si Sarmah.

Gero deui dununganana nyaur: "Aji, Aji!"

"Kaaah!" tembalna, sorana ngagoronggong da puguh lalaki.
Ger di payun, ger di jero nu garumujeng.

"Naha Aji, disaur nembalan cara awewe?" saur juragan istri.

"Panginten teh sami bae," wangsulna.

441. Sapatu kuat



"Ieu sapatu bangsa kuat, lantaran buatan nagri."

"Enya, ngan hanjakal teu kanyahoan weuteuhna, sangkilang reureujeungan unggal poe."

"Is, jaman meleset mah euy saakal-akal bae."

442. Borangan

Sabada netepan isa, ajengan miwarang meuli bako ka si Usrad; ari jalanna ngaliwat astana. Leos si Usrad indit.

Barang manehna geus balik deui lebah astana, duka teuing ku naon, bolbol berengbeng bae lumpat, datang ka bumi aje-ngan, bluk nangkuban ambekanana ngahegak jeung haruhah-harehoh.

"Ku naon Usrad?" saur ajengan.

"Lah, aya nu engek-engek di astana, jurig panginten," cek si Usrad.

Jung manehna hudang, tuluy diuk, pek luak-lieuk, lantaran anu engak-engek teh kadenge deui, sangkaanana nuturkeun. Tapi barang hantem disidik-sidik, manahoreng nu disada teh irungna, dumeh harita keur salesma.

443. Elma Basa.

Dina waktu pangajaran basa Sunda, juragan Guru nyerat dina bor, kieu : "Kembang cabe ngaranna ; kembang jengkol ngaranna; beuki cabe cara , gagaberan cara jst jst.

Ku murid-murid dina titik-titikna kudu dieusian sakumaha mistina.

Juragan Guru mariksa, mapay hiji-hiji teu aya nu kaliwat. Teu lila nepi ka si Ibro. Ti barang prak oge anjeunna mariksa, geus gumujeng bae, saurna: "Darengekeun barudak, ieu pagawean si Ibro kacida anehna teh. Geura urang baca: Kembang cabe ngaranna mencenges, kembang jengkol ngaranna merekenyenyen, beuki cabe cara Lahiam."

Ger barudak sareuri.

"Naha bet dieusian ku Lahiam, Ibro?" saur juragan Guru.

Juragan Guru teu malire kana omongan si Ibro; saurna deui: "Darengekeun ieu terusna: Gagaberan cara Bapa Ebrol."

Ger deui barudak sareuri.

"Naha Pa Ebrol teh gagabaran, Ibro?"

"Sumuhun jiga sapi," cek si Ibro.

444. Lemesna ?

Saur juragan Guru ka si Ibro: "Naon ari lemesna kelek Ibro?"

"Legok cekong," walon si Ibro teu euleum-euleum.

"Naha bet disebut legok cekong?" saur juragan Guru.

"Margi nya legok nya cekong."

445. Dagang samping



"Mangga atuh taringalian heula barangna, supaya iasa ngayakinkeun kasaeana, cobi geura dasarna sae pangaosna mirah, ku artos f 1.70 teh parantos kening sinjang kebat hiji. Wantun dicekek meong, di kantor pos mah moal ngical kulan."

446. Guru tara eleh ku murid.

Ajengan Rancapelit keur waktu ngawuruk santri-santrina di pondok, geus ngembarkeun kieu: "Barudak, maraneh henteu meunang pisan udud bari ngaji, sumawonna baranghakan mah, sabab udud atawa baranghakan bari ngaji teh eta haram."

Isukna, salah saurang santrina nenjo ajengan keur ngaos bari tuang ulen.

Santri: "Kamari saur ajengan udud atawa barangdahar bari ngaji teh cenah haram, geuning eta ajengan tuang ulen?"

Ajengan: "His, keun bae da teu dikalapaan!"

447. Ubar tumbila ?

Ki Haen ngomong ka ki Muin, pokna: "In, dewek mah ung-gal peuting mani meh tara bisa hees, euy!"

Muin : "Na ku naon kitu?"

Haen : "Eta euy, ku loba tumbila di imah dewek teh."

Muin : "Is, gampang atuh euy maehan tumbila mah, ku cangkang kadu bae geura."

Haen : "Na enya kitu?"

Muin : "Puguh bae."

Sadatangna ka imah tuluy bae ngumpulkeun cangkang kadu, mani meunang satelebug, dibegbregkeun di kolong ran-jang, malah sawareh mah diselap-selapkeun handapeun kasur.

Barang reup peuting, Ki Haen ungas-ingus bae lantaran bau kadu, tapi ari tumbila mah dengdeng bae nyarocoan.

Isukna Ki Haen nepungan Ki Muin ka imahna.

Haen : "Ah In, geuning cangkang kadu teh teu matih."

Muin : "Dikumahakeun kitu cangkang kadu teh euy?"

Haen : "Dibegbregkeun bae di kolong ranjang, sawareh dise-lap-selapkeun kana handapeun kasur."

Muin : "Meureun bae ari kitu mah."

Haen : "Na kudu kumaha kitu?"

Muin : "Alaan heula tumbilana, tuluy teundeunan kana rampadan, tangkarak-tangkarakkeun. Mun geus kumpul dina rampadan, pek rendos ku cangkang kadu. Ditanggung euy, geura moal teu malodar kabeh oge."

448. Meuli kopeah

"Bade ngagaleuh naon?" cek nu boga toko, ka jajaka nu asup ka toko.

"Bade meser kopeah," walonna.

Tuluy jajaka milih kopeah. Rap ngajaran kopeah buludru hideung No. 8, nyengcle da leutik teuing. Rap deui No. 8½, nyengcle keneh.

Manehna bingungeun pisan, lantaran ti kamari kukuliyengan ka unggal toko kopeah, teu acan manggih kopeah nu sedeng.

Omong nu boga toko: "Mastakana bae atuh urang ukur, supados abdi tiasa midamel anu pas pisan."

"Ah," omong jajaka rada era, "entong ngukur sirah ayeuna mah, mangga bae pangdamelkeun No. 10 sугan cekap."

"Ambuing," omong nu boga toko dina atina, "na aya sisirahan meakkeun teuing batur. Sakieu geus lilana aing jadi tukang kopeah, kakara ayeuna aya nu mesen kopeah No. 10."

Barang ret jajaka tea ngareret ka juru, beh nenjo dus daluang gede, plus teh meujeuhna pisan.

"Tah, ieu bac anggo pola," omongna, "kaleresan ieu bet aya," bari dicuplak deui.

449. Lain nyeungceurikan nu maot

Basa Bapa Luna maot, Pa Koseh mah ceurikna pohara, mung-gah ngagukguk bari nyuuuh, bangun nu kacida nalangsana. Pada-hal Pa Koseh ka Pa Luna teh teu hir teu walahir, teu karabat-karabat acan, ngan ukur tatangga.

Ceuk Ki Hurip: "Pa Koseh, cing atuh sing panger, ulah kitu kabawa ku sakaba-kaba, sing era ku kakolotan, kadar nu maot keun bae atuh da geus nepi kana ugana, dipundut ku

Nu Kawasa, moal beunang dihalang-halang. Boro-boro itu anu geus puguh, najan Pak Koseh teu nyaho isuk teu nyaho pageto, urang moal bisa nangtukeun. Ulah ngabeungbeuratan ka nu geus maot, anggur du'akeun, muga-muga sing meunang rahmat kubur sarta dihampura dosana."



Jawab Pa Koseh bari eueuriheun: "Da lain nyeri ditinggal maot, nu maot mah ... mang ... mangsa bo ... do ... deuk salamet deuk hen henteu ge Aduh naaaa ieu mah aya nyeri-nyeri teuing."

"Aeh-aeh na ku naon atuh?"

"Enyaaa sa saha nu teu teu nyeri"

"Enya na ku naon atuh?"

"Eta bae batur mah salawatna ge mani sake tip ari kuring ngan ngan sabenggooooooooool."

450. Nerangkeun pecahan

Guru : "Sakumaha anu geus katarenjo ku maraneh"
reg guru eureun nyariosna lantaran aya budak anu luak-lieuk.
"Dengekeun atuh sia Tarwican!"

Si Tarwican cicing.

Guru sasauran deui : "Ari tilu parapat teh, sarua bae jeung . ."
reg deui eureun lantaran murid bangor teh luak-lieuk deui. Na
ana pok teh deui bari bendu jurig per lakbok," saurna,
bawaning ku jengkeleun meureun; tadina rek nyebat genep per
dalapan.

451. Santri

Marin kasebut santri, tapi ngan disebutna bae santri teh, da
ari kana ajian mah teu pati bisaen.

Hiji waktu adina hayangeun pisan diajar ngaji, tuluy ngo-
mong ka lanceukna, pokna : "Kang cik abdi teh hayang diajar
ngaji ku akang papatahan."

"Heug," tembal lanceukna, "geura dengekeun: Alif majadi
elam jalalah, ari teu bisa ngaji ulah ngajalankeun salah."

452. Purunyus

Aspan budak bangor pisan, resep ngamaenkeun batur. Hiji
waktu cacarita jeung Sarpin.

Aspan : "Lain Pin, saha nu pangpurunyusna di dunya ?"

Sarpin : "Ari cek dewek mah anjing, geura upama aya se-
mah teh teu tata pasini deui, tuluy bae digogog."

Aspan : "Ari cek dewek mah lain euy, gayung, geura upama
aya cai panas oge jol lep bae diteuleuman."

Sarpin : "Ah, silaing mah teu puguh."

453. Putra Gebeo

"Ya Alooh, Haji anakna! Ey model, budak-budak kokolo-
teun, nganggo nyesep lisong sagala. Karah putra saha tea kitu
Ujang teh ?"

"Haar, kapan putra Gebeo."

"Putra Gebeo? – Sabaraha lilin Ujang ?"

"Sumuhun tilu lilin !"

"Paingan atuh Ucu, ari tilu lilin mah melempem !"

454. Teu sieun ku ririwa



"Najan kumaha oge teu percaya kana ririwa teh jeung teu sieun deui.

Lumpat soteh, da bongan pikasieuneun."

455. Kaanehan alam

"Daek samedin, lain bobodoan asa digelokeun teh!"

"Na naon tea, mamang?"

"Eta dina surat kabar, majarkeun teh di deukeut kelenteng aya liang jin. Atuh mamang teh bakat ku panasaran, ulah kawaranan ku beja, jauh-jauh ge dijugjug, cape ngawayahnakeun maneh bae. Ari datang si bedul teh! Keuheul aya, seuri aya. Keuheulna ku asa dibobodo, hayang seurina rumasa ku kabodoan, henteu boga pikir rangkepan."

"Har na kumaha kitu? Kapendak atanapi henteu?"

"Kapanggih, ari kapanggihna mah, ngan lain liang jin, ieu mah Liang Jin, babah tukang nyieun tahu!"

—oo0oo



PT BAIT PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal

8